

Prosiding Lokakarya

338.439.02
PRO

MACRO FOOD POLICY

BIRO PANGAN, PERTANIAN, DAN PENGAIRAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL



IPB20020049

bekerjasama dengan

DAI/USAID

dan

PUSAT STUDI PEMBANGUNAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

NOVEMBER
2000

PENGANTAR

Pembangunan pangan mempunyai arti penting dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesempatan untuk memperoleh pangan bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam proses hidup dan kehidupan merupakan hak yang paling asasi. Untuk itu, pembangunan pangan yang berkelanjutan, berkeadilan, dan *credibel* dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat diperlukan. Hal ini mengingat jumlah penduduk Indonesia sangat besar dan harus dipenuhi kebutuhan pangannya, baik dalam konteks ketersediaan maupun kemampuannya untuk membeli pangan yang dimaksud. Apabila hal ini gagal dilakukan maka berbagai persoalan sosial akan muncul yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas politik dan menimbulkan kehilangan generasi. Selain itu, dalam konteks pembangunan nasional kemantapan sistem pangan nasional merupakan pondasi dasar dalam mengembangkan perekonomian nasional. Beberapa literatur klasik tahun 1950-an menyatakan bahwa stagnasi dalam pembangunan pertanian dan pangan akan menghentikan pembangunan industri suatu negara yang bersangkutan.

Pembangunan pangan yang telah dilakukan Indonesia telah menunjukkan keberhasilan, yaitu tercapainya swasembada beras pada tahun 1984. Namun keberhasilan ini tidak mampu dipertahankan dalam kurun waktu yang lama. Bahkan, muncul persoalan lain akibat strategi pembangunan pangan yang dilakukan pada saat itu. Misalnya, ketergantungan petani terhadap input luar, rusaknya tatanan kelembagaan lokal, kesenjangan tinggi dalam kepemilikan tanah, penggunaan pertisida berlebihan, ketergantungan tinggi terhadap komoditas beras, dll. Ironisnya, hingga saat ini, pembangunan pertanian dan pangan baru sebatas jargon yang sering dikumandangkan pada setiap *event* politik, karena disinilah sebagai besar masyarakat Indonesia mengantungkan hidupnya. Kenyataan menunjukkan kemiskinan struktural masih terkonsentrasi pada pertanian dan pangan, sumberdaya manusia yang terlibat relatif kurang terdidik dan terampil sehingga mereka terbatas dalam mengembangkan kapasitas kehidupan, dan investasi publik maupun swasta cenderung rendah. Hal ini tentunya tidak lepas dari paradigma pembangunan pangan dan sistem ekonomi politik yang dianut. Oleh karena itu, dalam pembangunan pertanian dan pangan ke depan harus segera dilakukan perubahan yang sangat mendasar. Perubahan paradigma pembangunan pangan, penyempurnaan sistem pangan dan sistem ekonomi politik, posisi pembangunan pangan dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, mekanisme penyelenggaraan pembangunan dan bagaimana pembangunan pangan menanggulangi kemiskinan secara menyeluruh akan dibahas dalam prosiding ini.

Pengantar

Buku proseding ini merupakan realisasi dari kerjasama Biro Pangan, Pertanian, dan Pengairan, BAPPENAS dengan USAID/DAI dan Pusat Studi Pembangunan, Institut Pertanian Bogor. Melalui buku ini diharapkan hasil lokarya *Makro Food Policy* dapat dibaca, dipahami, dan memperoleh kritik oleh berbagai kalangan demi tercapainya suatu kesempurnaan yang pada gilirannya dapat digunakan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan pembangunan pangan nasional.

Bogor, September 2000

Kepala Biro Pangan, Pertanian dan Pengairan
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

JOYO WINOTO

MACRO FOOD POLICY AND FOOD SECURITY: CONCEPTUAL FRAMEWORK AND STRATEGIC ISSUES

Disampaikan pada Lokakarya Macro Food Policy, 12-13 September 2000
Kerjasama antara Biro Pangan, Pertanian, dan Pengairan Bappenas, DAI/USAID dan PSP IPB

For the purposes of government policy, food security can be thought of as a continuous spectrum - from the micro perspective of nutritional well-being of individuals all the way to the macro perspective that assures regular supplies of food in national, regional, and local markets. One important objective of "macro" food policy is to create an environment where access to purchasing power, nutritional knowledge, and health care within each individual household assures adequate demand for food in those markets, thus guaranteeing food security at both ends of the micro-macro spectrum. Creating food security at both the micro and macro level is a complicated task in an open, market-oriented economy - the only kind of economy that can generate rapid growth and alleviation of poverty.

From this perspective, food security depends on the successful coordination and integration of three policy agendas - rapid growth in the macro economy, poverty alleviation through rural economic growth, and stability of the food system. The complexity for macro food policy arises because each of these three topics is linked causally to the other two through market and behavioral mechanisms. Rapid growth in the macro economy must be designed to reach the poor. Otherwise, poverty alleviation is delayed and more direct interventions to reach the poor, such as the targeted rice distribution program (OPK), will not be sustainable. Similarly, raising poor households above the poverty line does not guarantee their food security if food supplies disappear from markets or prices rise beyond their means.

There is widespread agreement that a rural-oriented development strategy, at least for the first decade of the 21st century, will be the key to linking rapid growth to poverty alleviation. Both Indonesia's own experience and comparative lessons from the rest of East and Southeast Asia show conclusively that growth of the rural economy helps the poor more than growth in the urban industrial sector and that such growth also contributes to more rapid growth in the overall economy. The question is how to do it, especially now that rice is no longer the engine of growth in rural areas. From the point of view of macro food policy, the issue is how opportunities for the rural

economy to grow will influence the stability of the food economy and the importance of continued food subsidies targeted directly to the poor.

The New Challenges

Indonesia has been a leader in the agricultural revolution that swept through East and Southeast Asia since 1960s. The living standards of most Indonesian people have improved dramatically, despite the setbacks from the Asian financial crisis. Far fewer people are trapped in poverty than in the mid-1960s, food security is enhanced by surpluses of rice available in regional markets, economies have become highly diversified as the manufacturing sector has outgrown the agricultural sector, and export-oriented companies are competitive in international markets. Throughout the region, and especially in Indonesia, governments are becoming less involved in day-to-day production, regulation, and control of their economies. Instead, they are increasingly focused on providing a stable macroeconomic and legal environment in which the private sector is the engine of growth.

These changes are welcome, but they bring a burden to policy makers as well. Now it is even more difficult to design and coordinate relationships among sectors so that the growth process is rapid, equitable, and sustainable. Food security now requires an integration of macroeconomic policies that affect the speed of economic growth, sector policies and institutional changes that affect the distribution of that growth, and implementation of food distribution and stabilization schemes that guarantee continued access to food by the poor.

If rapid growth occurs, an additional problem arises: the relationship between the rural and urban economies during the process of rapid industrialization. In all successful economies, incomes earned from farming tend to lag behind those earned in other occupations because labor productivity increases as workers shift from agriculture to manufacturing or the modern service sector—the long-run process known as the structural transformation. In Indonesia, there has been a growing spread between the wages earned by unskilled agricultural workers and new entrants into labor-intensive manufacturing sectors such as garments and electronics. At the same time, rice growing has been kept highly profitable through extensive fertilizer subsidies, virtually free irrigation water, BULOG's price stabilization program, and a well-developed rural infrastructure. Investments in rural education and health helped build human capital, but asset accumulation by farmers have been limited.

The challenge is to modernize Indonesian agriculture, reduce its heavy dependence on rice through diversification, integrated the sector more fully into the industrial sector, especially through greater processing activities, and keep rural incomes high enough to avoid rapid migration of workers to cities. This challenge is not unique to Indonesia. It is the heart of the tension generated by all successful structural transformations. But the political pressure to resolve the tension can quickly distort

polycymaking and cause massive budget loosed burdens on consumers, and conflicts with trading partners. A food policy that helps smooth the transition from a poor and rural economy to a rich and urban economy can pay very high dividends.

Policy making during the structural transformation thus becomes the organizing framework for macro food policy analysis. The advantage of this perspective is the need to keep long-run objectives and economic forces in focus, at the same time that sort-run crises receive urgent attention. For example, when the government attempted to mitigate the problem of flow prices for rice farmers during the first harvest of the new millenium, the structural transformation had already reduced the significance of rice to the national economy, to consumers, and even to rural incomes. The great majority of rice-producing families now earn more income from non-rice sources, including non-farm sources, than they do from producing and selling rice. Growing rice is a source of income competitive with non-farm wages for only a small share of rural households, and that proportion will fall quickly in the future. If efforts to raise incomes of rice farmers are not consistent with these longer run forces; the efforts will at best be expensive palliatives that slow down the movement of resources to higher paid alternatives.

Successful macro food policy seeks more efficient paths. Although the path followed by the Indonesian food economy over the next decade and beyond will depend on responses to specific challenges and opportunities, any successful path will involve greater diversification of agricultural production and consumption, continued commercialization and market orientation, and a healthy balance between the roles of the public and private sectors. At the core will be the welfare of the farm household. Market mechanisms to enhance asset accumulation, including land acquisition and larger enterprises for successful farmers will be needed for these households to remain competitive as agricultural producers. More effective rural credit systems will help this process, but institutional changes in land tenure are also likely to be needed.

Policy makers in a newly democratic Indonesia are determined to find new paths to the rapid alleviation of poverty and to speed the inclusion of previously excluded communities into a more just and broad-based economy. The issue is how an accomplish this goal within a sustainable institutional and economic framework. Freedom is not just a political reality; it carries important economic dimensions as well. Competitive markets have proven to be the only institution able to accommodate the simultaneous demands for political and economic freedom. This lesson and others form modern economic history provide important guidelines on the issues that Indonesian food policy analysis will face and the approaches that are worth consideration.

Short-term Issues

Even in the context of misguided policies and the financial crisis, agriculture has outperformed the rest of the economy since 1998 (after the end of the drought). Significant depreciation of the rupiah has increased competitiveness of commodity production, and farm incomes actually improved in relation to non-farm incomes—a reversal of normal patterns seen during the structural transformation induced by rapid economic growth.

Although important for social welfare in the short run, these improvements in farm incomes have been caused primarily by macro economic forces stemming from the financial crisis, not from rapid gains in productivity of commodity production. Farmers have benefited from only limited relief from the heavy regulatory approach to the sector seen during the Suharto regime - easier availability of fertilizer in rural markets as a consequence of deregulating the fertilizer distribution system, and the removal of monopoly procurement of cloves, for example. Few new technologies that lower farm costs or raise yields are being developed locally or adopted.

Increasing growth in the agricultural sector is thus a high priority even in the short run. Pricing changes initiated through government interventions will not be the catalyst for such growth. Instead, the fundamental structural and policy problems that plague the sector need to be addressed quickly. Steps include much more rapid deregulation of commodity production and marketing (so that market signals drive farmer decision making); removal of the barriers to low-cost processing and development of high value-added production-distribution chains, and more direct access by farmers and small-scale traders to export markets.

The second pressing issue is to restructure rice policy so that it is again driven by long-run economic efficiency and contributes to the country's poverty alleviation goals. Macro instability and short-run political expediency have generated a rice price policy that is inconsistent with long-term goals. Several issues are interconnected and require an integrated analytical approach, especially the relationships among the rice import tariff, the floor price, the world market price, and the need for continued targeted subsidies to poor rice consumers.

Medium-term Issues

In the medium term, three issues stand out as requiring analytical and policy attention over the next two to three years. The first is building consensus for the government's market-oriented approach to food policy, especially in the universities and regional governments. The second is developing the institutional capacity to deliver rapid technological change to the agricultural sector. The third is managing the rural-urban tensions that grow out of rapid economic growth and the structural transformation.

The third issue is especially important because government decision making in a new democracy will be judged by how well it delivers economic benefits to key political constituencies. Rural-urban relationships inevitably come under stress during rapid economic growth, as human and financial resources must move out of agriculture to more productive activities in the modern industrial and service sector. To lessen the pain of this structural transformation and to speed productivity gains in the agricultural sector, special attention needs to be paid to improving rural capital markets. Both comparative and historical evidence shows conclusively that directed and subsidized credit programs do not work. At best, they are financial disasters. At worst, they prevent commercial credit system from developing in rural areas and trap farmer in poverty. The KUT program is an example and needs to be ended as quickly as possible. Extending the KUPEDDES program to more areas on a commercial basis and improving procedures for lending in support of crop agriculture would be promoting initiatives.

Human capital investments in rural areas also need government attention. Rural schools available at low cost, rural health clinics and family planning centers accessible to the poor, and nutritional supplements or subsidized food distribution in areas of endemic poverty can have very high pay-off to the poor. By contract to "consolidate" small-scale farmers into large-scale corporate farms need to be examined very carefully. In particular, the market failures that would justify such extensive government intervention need to be identified and quantified. Early results from field research conducted by the BAPPENAS/USAID/DAI team suggest that labor and land rental market are working well and only capital markets need specific policy attention. Research to address further questions has high priority in the next two three years.

Conclusion

Insuring Indonesia's food security will not be easy, but the country does have substantial experience, much of it positive and successful, in coordinating and implementing the complex array of politics to bring it about. New political institutions, much more decentralized decision making, and more publicly-accountable financial mechanisms mean the lesson from historical experience must be re-examined to make them relevant to current and future challenges. But no society reinvents itself overnight, and some continuity is not just inevitable, but desirable as well. The challenge now is to re-ignite growth in the rural economy through application of new technology, switches to higher valued crop and livestock system, and better integration of commodity and factor market than exists in the wake of financial crisis. Such growth will be the quickest and surest path to food security and poverty alleviation.

Conceptual Framework And Strategic Issues

DAFTAR ISI

- i** PENGANTAR
- iii** MACRO FOOD POLICY AND FOOD SECURITY:
CONCEPTUAL FRAMEWORK AND STRATEGIC ISSUES
- ix** DAFTAR ISI

Sambutan-Sambutan

1	Sambutan Deputy Bidang Produksi, Perdagangan dan Prasarana Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
5	Sambutan Rektor Institut Pertanian Bogor
11	Sambutan Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor
13	Sambutan DAI/USAID
15	Pidato Kunci Menteri Pertanian dan Kehutanan Republik Indonesia

Pengantar dan Outline Lokakarya

21	Pengantar Lokakarya: Aspek Makro yang Paling Mempengaruhi Food Policy
23	Outline of Presentation: BAPPENAS/USAID/PSP-IPB Workshop Macro Food Policy

Notulen dan Rangkuman Lokakarya

31	Aspek Makro yang Mempengaruhi Food Policy
47	Aspek Produksi dan Distribusi dalam Macro Food Policy
69	Aspek Konsumsi, Kemiskinan, Kesenjangan Wilayah, Kelembagaan, Penelitian dan Pengembangan
109	Rangkuman

Makalah Penunjang

111	Comment on Conceptual Framework and Strategies Issues Macro Food Policy and Food Security
115	Macro Food Policy and Food Security di Indonesia
119	Notes for Macro Food Policy Workshop
121	Macro Food Policy Issues and Challenges

123 DAFTAR UNDANGAN, PESERTA DAN PANITIA

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PRODUKSI,
PERDAGANGAN DAN PRASARANA,
BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN NASIONAL

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Salam sejahtera dan selamat pagi. Bapak Rektor yang saya hormati, Bapak Menteri Pertanian yang diwakili pada kesempatan ini, Baba-bapak dan Ibu-ibu, saudara-saudara dan peserta lokakarya yang budiman.

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat yang dilimpahkan kepada kita semua sehingga pagi ini kita berada dalam keadaan sehat wal-afiat dan dapat menghadiri pertemuan ini. Kedua, salam hangat dari Bapak Kepala Bappenas dan sekaligus permohonan maaf beliau tidak dapat menghadiri pertemuan ini berhubung beliau harus mendampingi Menko Perekonomian di DPR untuk menyampaikan RUU Propenas. Kemudian atas nama Bappenas kami menyatakan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Rektor IPB yang berkenan untuk menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan lokakarya ini. Selanjutnya saya sampaikan terimakasih dan penghargaan atas kehadiran dan partisipasi Saudara-saudara peserta lokakarya, khususnya yang mempunyai perhatian serta peran yang cukup besar dalam masalah Ketahanan Pangan Nasional. Sebagai bagian dari suatu proses, pertemuan pagi ini dimaksudkan sebagai upaya bersama kita, lembaga pemerintah dan non-pemerintah serta para pakar dari Perguruan Tinggi dan lembaga masyarakat lainnya, dalam membahas, menyusun, dan mengembangkan kebijakan pangan nasional kita.

Sejalan dengan misi ketahanan pangan sebagaimana diamanatkan dalam GBHN 1999, maka kebijakan pangan makro merupakan kepentingan, perhatian sekaligus keprihatinan (*concerns*) kita bersama dalam membangun landasan dan dasar kebijakan pangan yang berkelanjutan dan *credible* dimasa datang. Dampak krisis yang kita alami sejak tahun 1997 yang telah melemahkan ketahanan pangan kita juga merupakan dasar pertimbangan perlunya upaya sungguh-sungguh dari kita semua untuk memformulasikan kebijakan ketahanan pangan nasional yang berdimensi lintas sektor dan bertingkat majemuk, multi level secara holistik dan terpadu. Sebagaimana diketahui dalam bulan Mei tahun 2000 lalu, Bappenas bersama USAID telah mengawali diskusi tentang *National Food Policy* ini. Oleh karena itu, lokakarya ini dilakukan sebagai kelanjutan dari proses tersebut yang secara sistematis dan terarah mengembangkan kebijakan pangan nasional. Dan, saya berharap pula kebijakan yang disusun mampu melahirkan rasa keadilan dan meletakkan posisi pertanian dan

pangan secara proporsional dalam sistem ekonomi nasional. Secara khusus, saya juga berharap bahwa kebijakan pangan yang kita bahas hari ini akan mampu memberikan arahan pengembangan sistem pangan kita, sehingga kita terlepas dari berbagai persoalan dan isu pangan tahunan, baik yang menyangkut produksi, konsumsi, maupun perdagangan dan distribusi.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Selain itu, lebih jauh, saya berharap lokakarya ini bisa merumuskan suatu *logical framework* yang menjadi fondasi bagi pengembangan teknologi dan kelembagaan serta berbagai agenda penelitian pertanian dan pangan nasional. Dengan agenda yang jelas dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya, saya yakin bahwa kebijakan pangan yang berkelanjutan dan *credible* tentu dapat kita kembangkan.

Konsep kebijakan pangan yang kita harapkan tersebut haruslah memberikan kejelasan peran bagi masing-masing *stakeholders* berdasarkan nilai-nilai dan kearifan yang kita pahami dan kita yakini masing-masing. Sehubungan dengan itu Bappenas ingin bersama dengan seluruh elemen yang terkait dengan pengembangan sistem pangan nasional untuk secara bersama-sama mengembangkan kebijakan yang dimaksud.

Dalam lokakarya ini kita jadikan sebagai forum yang instrumental (wahana) untuk secara kritis membahas berbagai silang pendapat, pandangan, gagasan, dan konsep yang pada akhirnya kita harapkan dapat melahirkan suatu "*White Paper*" tentang "*National Food Policy*" yang di dalamnya tidak hanya memuat *farm related policies* saja tetapi juga *macro economic framework*, *legal and institutional framework* bagi berfungsinya secara efektif sistem pasar terbuka serta perhatian kepada *human capital deficit*, dimana alokasi sumberdaya untuk investasi sumberdaya manusia biasanya jauh dari memadai khususnya untuk daerah pedesaan. Selain itu secara spesifik memuat berbagai agenda kajian dan program pengembangan sistem pangan nasional. Dan untuk itu saya berharap jangan sampai kita semua yang ada disini bias ke arah produksi pangan beras saja. Kita perlu mendiversifikasi pangan kita, termasuk *marine based food production*.

Disamping itu salah satu issue kunci yang perlu dibahas dan dikaji secara cermat adalah food policy dalam kerangka kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Singkatnya kerangka kebijakan pangan nasional meletakkan strategi dasar bagi pencapaian berbagai tujuan, antara lain pengembangan produksi dan nilai pangan, integrasi antara pasar dan *food chain*; perluasan tenaga kerja di wilayah pedesaan; peningkatan akses terhadap teknologi informasi, seperti *e-commerce*, *e-business*, teknologi transportasi multi moda yang efisien, dan penyesuaian nilai tukar (*exchange rate*); serta integrasi perencanaan sektor swasta dengan sektor publik di bidang pangan.

Prosiding Lokakarya Macro Food Policy

Untuk itu, saya berharap gagasan yang berkembang dalam lokakarya ini dapat diartikulasikan secara optimal. Selanjutnya, konsep yang dihasilkan akan terus didiskusikan di berbagai universitas dan lembaga kajian yang ada di Indonesia guna memperoleh umpan balik serta kritik dan masukan. Selanjutnya, konsep tersebut juga perlu terus didiskusikan dengan instansi yang terkait dengan sistem pangan nasional kita.

Yang lebih penting lagi, bila konsep yang dikembangkan ini dilahirkan dari hasil kajian dan telaah lapangan serta diskusi intensif, maka hasilnya harus pula diverifikasikan kembali ke lapangan dengan melibatkan para petani dan para pelaku sistem pangan nasional kita. Dengan cara demikian, kebijakan yang dihasilkan akan betul-betul mencerminkan realita sistem pangan nasional.

Saudara-saudara sekalian yang budiman,

Besar harapan saya bahwa lokakarya ini menghasilkan sesuatu seperti yang saya harapkan di atas. Oleh karenanya, partisipasi Bapak/Ibu/Saudara sekalian dalam lokakarya ini penting artinya. Sekali lagi saya harap bahwa lokakarya ini juga bisa dimanfaatkan untuk membangun jaringan (*network*) bagi pengembangan sistem pangan nasional kita. Secara khusus pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembicara, dan Pusat Studi Pembangunan (PSP) – IPB serta USAID beserta *advisory group*-nya yang telah berperan besar dalam penyelenggaraan lokakarya kali ini.

Demikin sambutan kami, akhirnya, selamat berlokakarya dan semoga lokakarya ini bisa menjadi ajang pembelajaran bagi semua. *Amien.*

Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Bogor, 12 September 2000

Deputi Bidang Produksi, Perdagangan dan Prasarana
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Republik Indonesia

BAMBANG BINTORO SOEDJITO

Sambutan Deputi Bidang Produksi, Perdagangan dan Prasarana, Badan Perencanaan Nasional

SAMBUTAN
REKTOR INSTITUT PERTANIAN
BOGOR

Kepada Yth.

- *Bapak Menteri Pertanian dan Kehutanan (diwakili oleh Kepala Badan Urusan Ketahanan Pangan Nasional),*
- *Deputi Bidang Produksi, Perdagangan dan Prasarana Bappenas*
- *Perwakilan USAID di Indonesia*
- *Kepala PSP IPB, dan*
- *Para Peserta Lokakarya Macro Food Policy*

Assalamu'alaikum wr wb,

Masalah ketahanan pangan nasional memang sudah seharusnya kita pikirkan secara lebih serius dalam menghadapi pasar bebas yang sudah semakin meningkat intensitasnya. Pengalaman kita tahun 1996-1997 yang lalu menjadi pelajaran yang sangat berharga buat kita semua. Musim kering yang panjang yang dialami di beberapa wilayah negeri ini tahun 1997 yang lalu, yang diprakirakan akan terulang sejak kuartal II hingga akhir ta-hun 1998 ini, menyadarkan kita tentang berbagai hal. Yang paling mendasar adalah bahwa kita belum memiliki sistem ketahanan pangan (*food security*) yang benar-benar dapat diandalkan. Meninggalnya lebih dari lima ratus orang di pedalaman Irian Jaya pada tahun 1997 lalu karena kekurangan pangan sebagai akibat kegagalan panen, sekelompok masyarakat Lampung yang terpaksa mengganti menu pokok be-ras dengan tiwul, dan lain-lain yang beritanya mungkin tidak muncul ke permukaan membuktikan hal tersebut.

Bank Dunia, tahun 1986 telah mendefinisikan bahwa makna suatu ketahanan pangan adalah akses semua orang pada setiap saat terhadap pangan yang mencukupi untuk menjamin kehidupan yang aktif dan sehat. Lebih lanjut UU No 7 tahun 1996 tentang Pangan, secara khusus pasal 3, menegaskan bahwa tujuan pengaturan, pembinaan dan pengawasan pangan adalah :

- ☒ tersedianya pangan yang memenuhi persyaratan keamanan, mutu dan gizi bagi kepentingan kesehatan manusia,
- ☒ terciptanya perdagangan pangan yang jujur dan bertanggung jawab, dan

Sambutan Rektor Institut Pertanian Bogor

☞ terwujudnya tingkat kecukupan pangan dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Upaya swasembada pangan, secara khusus beras, telah melalui sejarah yang panjang; bahkan sudah dimulai sejak kemerdekaan RI diproklamasikan pada tahun 1945. "Plan Kasimo", misalnya, menyiratkan upaya mencukupi kebutuhan beras dalam negeri melalui rencana produksi pertanian tiga tahun, 1948-1950; yang ter-ganggu oleh masih bergejolaknya revolusi fisik melawan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Terobosan teknologi tahun 1963/1964 yang diperkenalkan oleh Tim Pengajar Fakultas Pertanian IPB langsung kepada petani, yaitu Panca Usaha, mem-berikan harapan bahwa sentuhan teknologi masih dapat mengangkat produktivitas padi sawah kita secara nyata pada waktu itu. Setelah melakukan beberapa kali uji coba di Kabupaten Karawang, proyek perintis yang dikenal sebagai Demonstrasi Massal SSBM (Demas) diperkenalkan atau diperluas ke 15 propinsi. Dengan per-kembangan tersebut, Demas kemudian diubah menjadi BIMBINGAN MASSAL SSBM atau BIMAS SSBM; atau BIMAS saja.

Upaya tersebut, Bimas, telah memberikan harapan dan hasil yang sangat positif karena dua faktor pokok, yaitu:

- ☞ Pemerintah pusat dan daerah memperlihatkan minat dan dukungan yang sangat tinggi terhadap kegiatan/proyek tersebut.
- ☞ Adanya jaringan dan fasilitas irigasi yang baik yang telah sempat diba-ngun selama masa penjajahan atau oleh masyarakat dan pemerintah me-rupakan modal yang sangat menentukan keberhasilan.

Dengan berbagai upaya pendukung, setelah mengalami berbagai perbaikan dalam konsep dan implementasi, pada akhirnya kita berhasil mencapai swasembada beras pertama kali tahun 1984, setelah pada tahun sebelumnya adalah negeri peng-impor beras terbesar di dunia. Menurut pengamatan atau evaluasi kita (dalam Sara-gih dan Tampubolon, 1989, misalnya), keberhasilan Bimas tersebut disebabkan oleh dua faktor pokok pula yakni: *Pertama*, menciptakan lingkungan agro-fisik yang homogen dalam skala luas untuk usahatani padi sawah. Investasi besar-besaran dalam pembangunan fasilitas dan jaringan irigasi disertai upaya reklamasi lahan-lahan sawah baru dilaksanakan. Upaya ini dipayungi dalam kerangka kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi; serta kejayaan minyak (*oil boom*) sangat membantu. Berbagai negara donor mau, bahkan menawarkan untuk, memanjari dulu upaya pembangunan dengan jaminan akan dibayar dengan penerimaan minyak bumi tersebut. Inilah salah satu faktor yang mendorong "kecanduan" ("*addicted*") pada pinjaman luar negeri hingga saat ini. *Kedua*, adanya upaya sistematis dengan didukung sumberdaya manusia dan dana untuk mendekatkan berbagai layanan pendukung (*support-services*) kepada para petani; antara lain: pupuk, insektisida dan

pestisida, bibit dan benih unggul, informasi, kredit, bahkan termasuk pelayanan pengolahan dan pemasaran hasil. Upaya ini adalah bagian dari program penyuluhan dalam skala luas. Pengembangan pemasaran dan pengolahan (sektor hilir) dikelola dalam mengembangkan ketahanan pangan (*food security*) nasional yang dikaitkan, secara filosofis, dengan ketahanan nasional (*national security*). Dalam pendekatan ini, BULOG dan KUD telah memainkan peran yang sangat penting.

Keberhasilan tersebut juga tidak bisa terjadi tanpa revolusi hijau yang telah berhasil merekayasa dan menemukan benih-benih unggul; terutama melalui penelitian-penelitian *International Rice Research Institute* (IRRI); yang responsif terhadap pemupukan dan relatif tahan hama wereng dan hama lainnya. Dilihat dari segi pertumbuhan produksi padi di Indonesia, hasil yang dicapai memang luar biasa untuk ukuran sektor (Rosegrant, et al, 1987). Selama kurun waktu 1969-1977, laju pertumbuhan produksi padi 3,30 %/Tahun; dan ini disebabkan pertumbuhan area 0,62 % dan produktivitas 2,67 %. Tetapi pada periode 1977-1985, laju pertumbuhan produksi mencapai 6,80 %/Tahun; dan ini berasal dari pertumbuhan area 1,67 % dan pertumbuhan produktivitas 5,04 %.

Dalam perkembangan selanjutnya, upaya meningkatkan produksi dan produktivitas padi, terutama padi sawah, menghadapi berbagai masalah sehingga sulit mencapai prestasi seperti menjelang tahun 1985 yang lalu. Bahkan, dari hasil kompilasi sendiri menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi selama periode 1985-1989 hanya 1,54 %/Tahun; dan selama periode 1989-1995, 1,94 %/Tahun.

Di sisi kebutuhan, konsumsi masyarakat terus meningkat. Walaupun elastisitas permintaan sebagai akibat perubahan pendapatan sudah semakin kecil, namun berbagai studi, Harianto (1993) misalnya, menunjukkan bahwa nilai besaran tersebut masih positif. Artinya, dengan naiknya pendapatan perkapita, konsumsi per kapita beras juga akan meningkat. Dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,75%/Tahun, laju pertumbuhan pendapatan per kapita 3%/Tahun, serta elastisitas pendapatan 0,3; berarti akan menyebabkan laju pertumbuhan konsumsi beras per kapita sebesar 2,65 %/Tahun. Jelaslah, dengan laju pertumbuhan seperti pada periode 1985-1995 tersebut di atas, pasokan dalam negeri tidak akan mampu menutupi kebutuhan, walaupun itu hanya untuk konsumsi masyarakat. Apalagi kalau diperhitungkan kebutuhan untuk membangun stok, atau keperluan sektor lain. Kekurangan pasokan pada tahun 1997, berdasarkan ramalan kedua, produksi padi akan turun sebesar 0,92 % dibandingkan dengan produksi tahun 1996. Dari uraian ini terlihat bahwa swasembada pangan, kalau hanya dilihat sebagai swasembada beras, akan sulit dipertahankan. ✓

Ada berbagai faktor yang menyebabkan sulit mempertahankan swasembada beras. Pertama, usahatani padi sawah cenderung sudah mengalami kejenuhan baik dari penggunaan pupuk maupun insektisida dan pestisida. Kedua, secara fisik, potensi sumberdaya lahan yang sesuai untuk dikembangkan menjadi lahan sawah ber-irigasi

Sambutan Rektor Institut Pertanian Bogor

yang produktif sudah sangat sedikit, yang juga dikonfirmasi oleh data RePPPProt (1990).

Memang tersedia lahan-lahan pertanian yang luas, tetapi sebagian adalah lahan marginal, seperti lahan pasang surut dan lahan kering, yang tingkat produktivitasnya jauh di bawah lahan sawah beririgasi. Ketiga, alih fungsi lahan sejak awal 1980-an juga cukup memprihatinkan. Dalam dua periode Sensus Pertanian, 1983-1993, lahan pertanian telah berkurang lebih dari 1 juta hektar; dan itu sebagian besar terjadi di Jawa saja, yakni sekitar 1,1 juta hektar. Dari lahan yang beralih fungsi di Jawa tersebut, sekitar 350 ribu hektar adalah lahan sawah beririgasi yang paling produktif.

Keempat, dan mungkin bukan yang terakhir, dewasa ini sulit diharapkan suatu terobosan baru teknologi berupa Revolusi Hijau tahap ke dua. Bioteknologi bisa saja menjanjikan namun pengembangannya membutuhkan berbagai prasarat dan kondisi tertentu.

Uraian tersebut mengisyaratkan perlunya suatu *food policy* yang dapat diandalkan untuk mencegah terulangnya hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini juga disebabkan, seperti telah disebutkan sekilas, secara menyeluruh negeri ini mampu memasok kebutuhan kalori masyarakat dari berbagai sumber; termasuk kebutuhan protein, mineral dan vitamin untuk menjamin kondisi gizi masyarakat. Namun hal itu juga akan menyangkut manajemen sektor hilir yang dapat diandalkan yaitu distribusi, agroindustri pangan, ekspor-impor dan sebagainya. *Terima kasih.*

12 September 2000

Rektor,
Institut Pertanian Bogor

AMAN WIRAKARTAKUSUMAH

TAMBAHAN SAMBUTAN REKTOR

IPB merasa mendapat suatu kehormatan sekaligus tantangan untuk membicarakan suatu topik yang sangat penting dan relevan dalam perkembangan perekonomian nasional pada saat ini. Untuk itu kami mengucapkan selamat kepada PSP. Pembicaraan ini akan menyentuh masalah yang sangat mendasar, yaitu tentang kebijakan makro untuk pangan nasional kita. Yang penting barangkali kebijakan tersebut adalah kebijakan yang "*Sounds*". Kebijakan yang baik yang memberikan manfaat yang besar terhadap bangsa dan negara kita.

Kita menyadari bahwa pangan yang merupakan bagian sub sistem dari semua komoditas yang ada dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu fokus utama yang selama ini menjadi perhatian pokok kabinet sejak pemerintahan Soekarno sampai sekarang. Oleh karena itu dalam membicarakan suatu *macro policy* yang *sound*, maka setiap faktor atau elemen yang berpengaruh terhadap kebijakan tersebut harus betul-betul dianalisis dan dimasukkan dalam perhitungan. Sebagai contoh dalam kebijakan produksi sampai kebijakan *manufacturing* harus runtut. Demikian juga di dalam kebijakan konsumsi yang menyangkut masalah *food habit*, masalah kesehatan, kualitas gizi dan pembangunan sumberdaya manusia. Kemudian kebijakan yang sangat dipengaruhi sistem pasar apalagi dengan adanya pasar bebas, maka pasar tersebut akan sangat mempengaruhi pola dari produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi dari pangan tersebut. Yang tidak kalah pentingnya adalah kebijakan menyangkut masalah lingkungan (*environment*), karena *the best practies* dalam *agriculture*, maka lingkungan menjadi masalah penting. Oleh karena itu semua itu perlu kita potretkan dalam Indonesia itu sendiri dimana sebenarnya letak dan peran Indonesia di dalam kebijakan pangan ini..

Kita menyadari selama ini bahwa selalu ada 2 kubu yang saling tarik-menarik dan sangat ekstrim polaritasnya. Kubu yang sangat panatik terhadap mekanisme pasar. Kita banyak mengikuti seminar di IPB, selalu rekomendasinya jika di luar negeri harganya murah maka impor saja, kenapa harus dipaksakan di Indonesia.

Sedangkan group yang lain berpendapat Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai sumberdaya berlimpah, sinar matahari yang terus menerus tersedia, budayanya adalah agraris dimana petaninya banyak, kenapa tidak digunakan menjadi salah satu dasar kebijakan? Tarikan ini terus berlangsung. Sebagian tampak di dalam kabinet ada pergeseran-pergeseran yang sangat dinamis yang mengeluarkan produk yang berpengaruh kepada instrument policy apa yang dibuat. Salah satu misalnya di dalam pengembangan kelembagaan ada beberapa *exercise* dalam kelembagaan ini, seperti adanya Bulog yang dipertanyakan keberadaannya, di pertanian juga diubah-ubah sampai kepada Menteri Pangan yang kemudian berubah,

Sambutan Rektor Institut Pertanian Bogor

sekarang menjadi Kepala Badan Urusan Pangan. Ini menunjukkan adanya tarik-tarikan yang mempertimbangkan kepentingan dan kepedulian. Mudah-mudahan pembicaraan tentang *macro food policy* yang *sounds* adalah yang berpijak kepada kepentingan nasional dimana keberpihakan kita adalah secara nasional sebagai suatu bangsa dan negara yang utuh. Jangan sampai menyebabkan adanya kecenderungan untuk disintegrasi. Apalagi dalam menghadapi otonomi daerah, maka kebijakannya harus sinkron.

Satu lagi yang penting adalah peran sumberdaya manusia. Posisi Indonesia yang dikaruniai sumberdaya alam yang begitu baik, sumber keanekaragaman hayati juga banyak, air yang berlimpah, masyarakat yang agraris harus menjadi modal utama dalam menyusun kebijakan. Tetapi kecenderungan konsumenpun diperhatikan, seperti masalah kebutuhan gizi untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang baik.

Keamanan. Ada kecenderungan bahwa keamanan menentukan. Di negara-negara maju ada pertimbangan penggunaan bahan pangan yang masih belum bisa diterima masyarakat, misalnya transgenik. Demikian pula perkembangan *organic agriculture*. Pertanian yang selama ini dilakukan yang banyak menggunakan input baik sifatnya yang *chemical* maupun obat-obatan lainnya akan mempengaruhi kebijakan yang diambil. Mudah-mudahan dalam lokakarya ini faktor-faktor tersebut dipertimbangkan dalam menyusun kebijakan yang *sounds*.

Saya selalu mendambakan pertanian dijadikan sebagai *common platform* dalam membuat kebijakan-kebijakan yang sifatnya antar sektor. Mudah-mudahan kegiatan seperti ini tidak hanya *think and thank* namun juga *do and thank*. Terima kasih.

Wassalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.

SAMBUTAN
PUSAT STUDI PEMBANGUNAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

- *Yang terhormat Menteri Pertanian dan Kehutanan dalam hal ini diwakili Bapak Ahmad Suryana sebagai Kepala Badan Urusan Ketahanan Pangan;*
- *Yang terhormat Prof. Bambang Bintoro, Deputi Bidang Produksi dan Prasarana, Bappenas;*
- *Yang terhormat Bapak Rektor Institut Pertanian Bogor, Prof. Aman Wirakartakusumah; Perwakilan USAID; kemudian tamu-tamu kita dari team ahli USAID: Dr. Peter Timmer, Dr. Scott Pearson dan James Ginzery dan Dirjen Tanaman Pangan: Bapak Sjarifudin Karama lalu Dr. Yoyo dan yang lain-lain, yang merupakan tamu-tamu kehormatan bagi PSP pada pagi hari ini dan kami sangat berbangga atas kehadiran Bapak/Ibu sekalian yang terhormat pada pagi hari ini.*

Atas nama Kepala PSP-IPB yang berhalangan hadir yang sekaligus juga Bapak Menteri Pertanian dan Kehutanan Prof. Dr. Bungaran Saragih, saya mengucapkan selamat datang atas kehadiran Bapak/Ibu sekalian tamu-tamu kami yang terhormat untuk ikut menyumbang bagi suatu pembicaraan yang sangat penting dan strategis ke masa depan bangsa Indonesia yaitu mengenai Kebijakan Pangan, terutama yang kita bicarakan mulai dari kebijakan makronya. Memang kalau menurut konsepnya Dr. Peter Timmer, kalau kita bicarakan kebijakan makro itu sebenarnya tidak bisa lepas dari kebijakan mikro, artinya *macro policy is integrated with micro policy*. Jadi itu adalah konsep Dr. Peter Timmer yang saya baca di dalam bukunya Food Policy Analysis. Jadi saya kira walaupun kita bicara *macro food policy* itu nanti mestinya tidak lepas dari dimensi-dimensi mikronya.

Sekali lagi atas nama Kepala PSP-IPB saya mengucapkan Selamat Datang di Lokakarya ini, dan dengan ini saya nyatakan acara lokakarya ini resmi dibuka.

Terima kasih dan Selamat Pagi.

Bogor, 12 September 200

Wakil Kepala Pusat Studi Pembangunan
Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor

SMH TAMPUBOLON

Sambutan Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor

**SAMBUTAN
DAI/USAID**

Selamat pagi, dari perwakilan USAID Kami gembira dapat hadir dalam kegiatan ini untuk kegiatan lokakarya atas subjek yang penting bagi Indonesia.

Sudah lama kita bekerja bersama atas kebijakan pangan sebagai suatu subjek yang sedikit kompleks. Saya setuju bahwa dalam lokakarya ini bisa memberi nasehat tidak hanya untuk *thank* tapi juga *do*. Saya harap dalam 2 hari ini mudah-mudahan akan keluar usulan-usulan bagus kepada Tim Pengkaji..

Saya dari USAID mengucapkan terima kasih atas usulan-usulan tersebut nantinya. Terima kasih.

Bogor, 12 September 2000

Executive Director
USAID Indonesia

TERRY MYERS

Sambutan USAID

**PIDATO KUNCI
MENTERI PERTANIAN DAN
KEHUTANAN REPUBLIK
INDONESIA**

Yang saya hormati :

- *Rektor Institut Pertanian Bogor*
- *Serta Para Hadirin dan Undangan yang berbahagia*

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Pertama-tama saya mengajak hadirin sekalian untuk memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan Karunia-Nya kepada kita, sehingga pada hari ini kita dapat hadir dalam salah satu acara yang penting, yaitu lokakarya "Macro Food Policy". Di samping itu, saya juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada IPB, BAPPENAS, dan USAID yang telah dapat menyelenggarakan lokakarya tentang suatu hal yang sangat penting, yaitu Kebijakan Makro tentang Pangan.

Hadirin yang saya hormati,

Departemen Pertanian dan Kehutanan mendapatkan tugas untuk mengelola pembangunan pertanian dan kehutanan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi Indonesia, sebagaimana telah diamanatkan dalam GBHN 1999-2004. GBHN tersebut antara lain mengamanatkan arah kebijakan ekonomi yang berkaitan erat dengan tanggung jawab Departemen Pertanian dan Kehutanan sebagai berikut: Pertama, mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan. Kedua, mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah. Ketiga, memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing. Keempat, mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal. Kelima, mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Keenam,

mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani.

Kewajiban pemerintah bersama masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan telah ditegaskan di dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Di dalam Undang-Undang tersebut ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah dan bukannya, aman, murah dan terjangkau. Dengan pengertian tersebut maka secara garis besar terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan dalam mewujudkan ketahanan pangan, yaitu: (a) ketersediaan, (b) aksesibilitas, (c) keamanan, dan (d) kontinuitas.

Kecukupan pangan diartikan sebagai ketersediaan dalam jumlah dan keragaman yang memenuhi keseimbangan sumber karbohidrat, protein dan zat gizi mikro. Aksesibilitas menyangkut aspek distribusi pangan ke seluruh wilayah dan aspek harga yang terjangkau oleh daya beli seluruh rakyat Indonesia. Keamanan pangan diartikan sebagai terbebaskannya konsumen dari bahan zat kimia, dan mikro organisme yang membahayakan kesehatan. Adapun kontinuitas pengadaan pangan berarti terpenuhinya stabilitas dalam ketersediaan dan keterjangkauan pangan di seluruh daerah, bagi seluruh warganya, sepanjang waktu.

Memperhatikan amanat GBHN 1999-2004 dan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, maka ketahanan pangan nasional perlu diterjemahkan dalam bentuk visi, misi, strategi dan program ketahanan pangan. Mengingat masalah ketahanan pangan yang melibatkan berbagai sektor dan mempunyai aspek multi disiplin, maka perlu dirumuskannya suatu payung strategi besar (*grand strategy*) yakni pembangunan sistem ketahanan pangan nasional yang komprehensif dengan pendekatan sistem agribisnis yang berdaya saing dan berkelanjutan. *Grand strategy* ini sangat diperlukan untuk menghindari pembuatan kebijakan tentang ketahanan pangan yang tersekat-sekat dan tidak terintegrasi satu dengan yang lain dalam suatu kesisteman. Dalam kaitan inilah, lokakarya "*Macro Food Policy*" menjadi sangat penting dan diharapkan dapat menyumbang dalam perumusan *grand strategy* tersebut.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Indonesia pada saat ini sedang menuju era ekonomi perdagangan bebas. Demikian halnya yang akan terjadi pada komoditas pangan yang semakin terbuka terhadap pengaruh pasar internasional. Persaingan antara produk pangan dalam negeri dengan komoditas pangan sejenis di pasar internasional tidak dapat dihindari. Dengan demikian, kebijakan pangan nasional harus mengarah kepada upaya untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produksi pangan dalam negeri.

Produk pangan dalam negeri sebagian besar dihasilkan oleh petani, peternak, dan nelayan kecil. Oleh karena itu, sasaran utama dari kebijakan pangan nasional adalah para petani, peternak, dan nelayan beserta seluruh anggota rumah tangganya. Dengan demikian sudah jelas kiranya bahwa arah kebijakan pangan nasional harus berpihak pada ekonomi rakyat melalui pemberdayaan petani, peternak, dan nelayan, baik secara individu maupun secara berkelompok.

Dengan memperhatikan arah dan sasaran kebijakan pangan nasional, maka garis besar tujuan kebijakan pangan nasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, peternak, dan nelayan;
2. Meningkatkan ketahanan pangan nasional, daerah, lokal, dan rumah tangga;
3. Meningkatkan kualitas SDM melalui perbaikan kualitas konsumsi pangan dan gizi masyarakat;
4. Meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha di pedesaan; dan
5. Memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang akan ditempuh adalah melalui pendekatan sistem agribisnis, yang mencakup sub-sistem penyediaan sarana dan prasarana, subsistem produksi, subsistem paska panen/pengolahan, subsistem distribusi dan pemasaran; yang kesemuanya itu didukung oleh subsistem penunjang dan pelayanan. Dalam hal ini, pemerintah akan berfungsi sebagai fasilitator, katalisator, dan motivator bagi pembangunan sistem ketahanan pangan nasional sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat yang dinamis dan bersifat lokal spesifik. Untuk meningkatkan efisiensi dan insentif berproduksi, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk membangun dan merehabilitasi prasarana publik bagi pengembangan ketahanan pangan, seperti irigasi, jalan usahatani dan pasar pedesaan.

Peserta lokakarya yang saya hormati,

Pada kesempatan yang baik ini ingin saya tegaskan bahwa pangan yang menjadi perhatian kita semua bukan hanya beras, tetapi mencakup beragam jenis pangan sumber karbohidrat, protein, dan zat gizi mikro. Pengembangan pangan merupakan upaya pengembangan yang bersifat lokal spesifik, karena disadari adanya keragaman sumberdaya dan pola konsumsi antar daerah. Selain itu, aspek ketahanan pangan tidak hanya menyangkut peningkatan produksi saja, tetapi meliputi suatu sistem yang mengandung tiga hal pokok: produksi, distribusi dan konsumsi. Sehubungan dengan itu, pada saat kita berbicara mengenai kebijakan makro tentang pangan, aspek yang didiskusikan seyogyanya dalam kerangka sistem ketahanan pangan serta tidak hanya terfokus pada beras, tetapi juga hortikultura, peternakan dan perikanan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri beras masih menjadi salah satu fokus utama pembangunan ketahanan pangan. Sebagai negara besar yang berpenduduk sekitar 210 juta jiwa, Indonesia sangat berkepentingan dengan penyediaan bahan pangan

bagi penduduknya. Beras adalah bahan pangan pokok bagi sebagian besar (95 %) rakyat Indonesia. Sebagai negara agraris yang besar, Indonesia juga merupakan salah satu produsen beras yang terbesar di dunia. Ekonomi beras Indonesia merupakan sumber penghidupan bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani padi, yang menghidupi sekitar 100 juta jiwa. Karena pentingnya beras bagi perekonomian Indonesia, maka para pakar ekonomi sering menyebut beras sebagai *quasi public good*. Hal ini menyebabkan posisi beras sampai saat ini masih tetap menjadi komoditas strategis ditinjau aspek ekonomi, sosial-budaya dan politik. Karena itu, intervensi kebijakan pemerintah terhadap pangan beras terasa lebih intensif dibandingkan terhadap bahan pangan lainnya.

Walaupun kita menyadari posisi strategis beras seperti tersebut di atas, seiring dengan dinamika lingkungan strategis domestik dan global, peran dan intervensi pemerintah dalam ekonomi perberasan secara gradual akan berkurang. Kecepatan perubahan peran itu sangat ditentukan oleh kemampuan dan peningkatan peran swasta dalam agribisnis pangan dan berkembangnya keberdayaan para petani dalam menjalankan usahanya.

Bentuk peran pemerintah ke depan akan lebih terfokus pada (1) fasilitas guna penciptaan kondisi kondusif bagi pengembangan ekonomi pangan, dan (2) pembangunan/rehabilitasi prasarana publik di pedesaan menunjang pengembangan agribisnis pangan. Selain itu, pemerintah akan memfasilitasi dan mendorong tumbuh-kembangnya lembaga keuangan/perbankan di pedesaan dan lembaga-lembaga ekonomi petani, yang menunjang ketahanan pangan di tingkat masyarakat. Pemerintah akan berupaya pula meningkatkan pelayanan umum (*public services*) terutama dalam hal penyuluhan dan penyebaran informasi teknologi, pengembangan teknologi dan inovasi pertanian lokal spesifik, serta penyusunan peraturan dan perundangan yang berpihak pada kepentingan petani, peternak dan nelayan. Diharapkan dengan pendekatan seperti itu, peningkatan produksi beras guna memenuhi kebutuhan domestik tetap dapat tercapai, peningkatan produksi pangan lainnya dapat tumbuh lebih cepat lagi sehingga kualitas konsumsi gizi masyarakat lebih seimbang, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dapat diwujudkan, yang muaranya berdampak pada pengembangan ekonomi pedesaan yang berbasis sistem agribisnis yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Kita menyadari bahwa ketahanan pangan mempunyai cakupan aspek yang sangat luas, dan tidak mungkin ditangani oleh Departemen Pertanian dan kehutanan sendiri. Karena itu, Departemen Pertanian dan Kehutanan ke depan secara lebih pro aktif akan melakukan koordinasi kebijakan dan program dengan Departemen dan lembaga terkait, agar kebijakan ketahanan pangan mendapatkan dukungan dari kebijakan makro dan kebijakan terkait di luar pertanian.

Prosiding Lokakarya Macro Food Policy

Selain itu, sesuai dengan arah reformasi pembangunan dan semangat otonomi daerah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan PP Nomor 25 Tahun 2000, Departemen Pertanian dan Kehutanan ke depan akan mempercepat proses desentralisasi pembangunan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pemerintah daerah dan pelaku ekonomi di daerah untuk berperan aktif dalam membangun sistem ketahanan pangan di daerah sesuai dengan potensi sumberdaya, kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya. Dengan memberdayakan daerah dalam membangun sistem ketahanan pangan serta didukung oleh kebijakan ekonomi yang kondusif, diharapkan akan menumbuhkan sistem ketahanan pangan yang mandiri, tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan, sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah.

Saudara-saudara sekalian yang saya hormati,

Pada akhirnya, saya mengajak seluruh peserta lokakarya dan semua pihak untuk secara bersama-sama memberikan kontribusi terbaik dalam perumusan kebijakan pangan nasional. Kepada para pejabat, pakar dan tenaga ahli dari perguruan tinggi (IPB, UI, UGM, UNPAD, UNILA, UNSRI, UNIBRAW, dan UNHAS), lembaga pemerintah, lembaga perbankan, lembaga peneliti/pengkajian, himpunan profesi dan LSM, melalui forum lokakarya ini saya mengharapkan masukan konstruktif yang diperlukan untuk membangun sistem ketahanan pangan nasional yang mandiri, tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Sekian dan terima kasih.

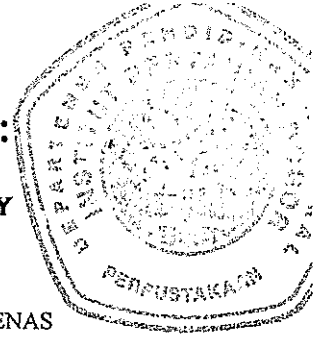
Jakarta, 12 September 2000

Menteri Pertanian dan Kehutanan
Republik Indonesia

PROF.DR.IR. BUNGERAN SARAGIH, MEc.

Pidato Kunci Menteri Pertanian dan Kehutanan Republik Indonesia

**PENGANTAR LOKAKARYA:
ASPEK MACRO YANG
MEMPENGARUHI FOOD POLICY**



Joyo Winoto
Kepala Biro Pangan, Pertanian, dan Pengairan, BAPPENAS

Kebijakan pangan nasional yang dibahas saat ini adalah dalam perspektif makro yang didasarkan pada akumulasi pengetahuan dan pengalaman dalam proses perjalanan kehidupan berbangsa selama ini. Sedangkan, kebijakan pangan mikro diyakini sudah baik. Oleh karena itu, sekarang saatnya untuk memformulasikan dan memposisikan ekonomi pangan dalam konteks ekonomi nasional. Dalam kaitannya dengan hal ini, pada dua hari ini, Dr. Peter Timmer akan memberikan pengantar dalam bentuk *framework* mengenai kebijakan pangan makro.

***Food Policy* itu dimulai dari mana ?**

Persoalan pangan sebenarnya bisa dipahami dalam kerangka yang sederhana. Hal ini dapat dilakukan melalui sudut pandang produksi dan konsumsi. Dalam sudut pandang produksi, pangan mempunyai karakteristik alamiah yang bersifat lokal dalam dimensi ruang dan waktu. Artinya, pangan tidak bisa diproduksi pada setiap lokasi dalam suatu konfigurasi ruang. Dan, pangan juga tidak dapat diproduksi pada setiap waktu. Sementara, dari sudut pandang konsumsi, pangan mempunyai karakteristik lintas ruang dan waktu. Artinya, pangan diperlukan pada setiap titik waktu dan ruang. Untuk itu, pertanyaan yang pantas diajukan adalah bagaimana pangan--dalam pengertian konsumsi--yang bersifat lintas waktu dan lintas ruang bisa terpenuhi melalui sistem produksi yang bersifat lokal dalam konfigurasi ruang dan waktu. Implikasinya, dari perspektif ini, secara implisit mekanisme distribusi dan stok menjadi penting, baik pada tingkat rumah tangga, regional, maupun nasional.

Selain itu, sistem pangan juga dihadapkan pada persoalan bagaimana sistem itu mampu menjamin keadilan bagi setiap anggota dan atau kelompok masyarakat untuk memperoleh pangan pokok yang dimaksud. Hal ini karena memperoleh pangan pokok merupakan hak yang paling asasi. Sedangkan dalam konteks perekonomian nasional, sistem pangan merupakan indikator perkembangan perekonomian nasional. Beberapa literatur klasik tahun 1950-an menyatakan bahwa stagnasi dalam pembangunan pertanian dan pangan akan menghentikan pembangunan industri dari suatu negara yang bersangkutan. Artinya, selain kedua persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata pangan merupakan pondasi dasar dari perekonomian suatu negara.

Namun demikian, hingga saat ini, praksis pembangunan pangan dan pertanian menunjukkan masih sebatas jargon yang senantiasa muncul pada *event* politik, karena disinilah sebagai besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya. Kenyataannya kemiskinan struktural masih terkonsentrasi pada pertanian dan pangan, dan sumberdaya manusia yang terlibat relatif kurang terdidik dan terampil sehingga mereka terbatas dalam mengembangkan kapasitas kehidupan. Investasi publik dan swasta relatif rendah, yaitu sekitar 2,98% pada Pelita V dan sekitar 3,01% pada Pelita VI. Hal ini mengindikasikan adanya *insult humanity* dalam proses pembangunan nasional. Untuk itu, dalam konteks semacam ini sangat penting memposisikan kembali sistem pangan. Basis produksi pangan yang terkonsentrasi di perdesaan menimbulkan konsekuensi untuk senantiasa mengintegrasikan perspektif dari pembangunan perdesaan dalam sistem pangan yang dibangun.

Fenomena berbagai persoalan di atas, senantiasa perlu menjadi pertimbangan untuk mendasari penyusunan kebijakan pangan makro. Dalam penyusunan kebijakan ini akan dihadapkan pada rejim-rejim dan atau *way of tinkering* dan atau beberapa pemikiran yang telah berkembang. Hal ini dalam proses penyelenggaraannya dapat dilakukan secara *centralized* dan atau *decentralized*. Berdasarkan uraian berbagai persoalan di atas, pertanyaan yang pantas diajukan adalah (i) Bagaimana mengakomodasikan berbagai persoalan yang telah diuraikan untuk dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan pangan dan pertanian; (ii) Bagaimana meletakkan pertanian dan pangan dalam perekonomian nasional; dan (iii) Bagaimana menghubungkan *macro food policy* dengan *poverty alleviation*. Apakah Dr. Peter Timmer mempunyai *framework* untuk menghubungkan kedua hal tersebut. Pertanyaan ini merupakan hal mendasar yang akan menjadi acuan pengembangan sistem pangan jangka menengah maupun jangka panjang yang sekaligus memikirkan bagaimana masa transisinya. Persoalan selanjutnya yang muncul adalah apakah hal ini sudah merupakan bentuk atau masih banyak hal yang harus dipikirkan lebih jauh. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tentunya perlu dipikirkan secara mendalam oleh para peserta lokakarya ini melalui diskusi *macro food policy framework* yang dimiliki dan akan dijelaskan oleh Dr. Peter Timmer .

Uraian pengantar ini mudah-mudahan bisa merefleksikan kenyataan bahwa sistem produksi pertanian dan pangan biasanya ditangani oleh para petani kecil-kecil, khususnya untuk kasus Indonesia. Akan tetapi, perdagangan di sektor pangan justru menunjukkan terjadinya fenomena yang disebut *bigness complex of food industry, everything should be big*. Sehingga, yang terjadi untuk pangan olahan umumnya adalah *vertical integration*.

**OUTLINE OF PRESENTATION:
BAPPENAS/USAID/PSP-IPB
WORKSHOP MACRO FOOD POLICY**

Peter Timmer
DAI/USAID

**Long-Run Dynamics of the Indonesian Food
Economy**

(Note connection with rural dynamics, the Agricultural Development Council, and IPB)

- I. The Long-Run Vision: The Elimination of Poverty
 - A. The Structural Transformation, Commercialization and Diversification
[Figure 1. Relationships Among Alternative Measures of Food Crop Diversification During the agricultural Transformation].
 - B. The Role of agriculture in Economic Growth
[Figure 4. "Elasticity of Connection" Between Labor Productivity in Agriculture and Non-agriculture and Income per Capita by Quintile for "Good" and "Bad" Income Distribution]
 - C. Food and Income Distribution
[Figure 3. Poverty alleviation, Income Distribution, and Income Growth in Indonesia, 1970-1995; and Figure 5. Ten-Year Moving Averages of Per Capita Income and Calorie Intake In Indonesia, 80-1990].
- II. The Transition: From State Control to Market Orientation
 - A. "Market-Friendly" Policy Instruments
 - B. Investments in Infrastructure and Research
 - C. Macro Policy, Financial Stabilization, Exchange Rates
 - D. Border Price Policy (especially for rice)
- III. Short-Run Issue: Moving in the Right Direction
 - A. The Policy Dilemma: Political Economy and the Degrees of Freedom
 - B. The Role of Rice Prices

[Figure 1. Real Rice Prices, Jan. 1996 – July 2000 (all prices adjusted to wholesale level in Jakarta and in July, 2000, Rupiahs)]

Outline of Presentation

1. Statics: poverty, farm incomes, and SME incentives
[Table 12.1.A and 12.1.B. Poverty Line Percentage, and Number of Population Below the Poverty Line, 1976-1996 and 1996-1999, and "Changes in Poverty on the Assumption that 60 % of Food Crop Income Comes from Rice"]
2. Dynamics (and the connection to the long run)
 - General equilibrium effects
 - Rural/urban issues
 - Income distribution[Figure 7. Accounting for Rapid Economic Growth: Some Quantitative Impressions].

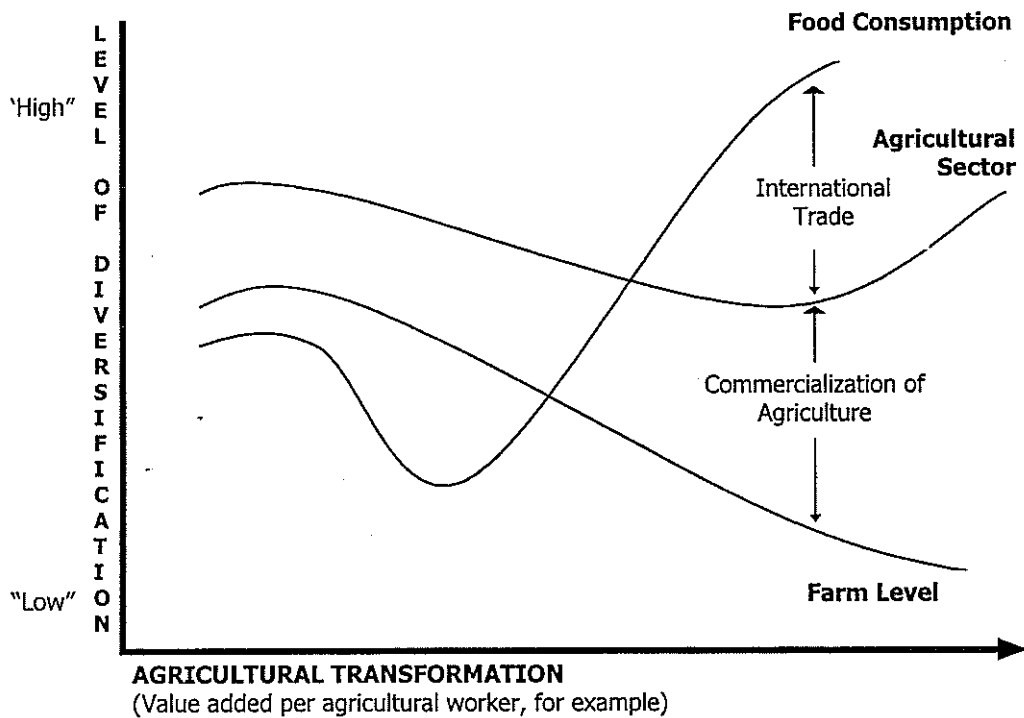


Figure 1.
Relationships among Alternative Measures of Food Crop
Diversification During the Agricultural Transformation

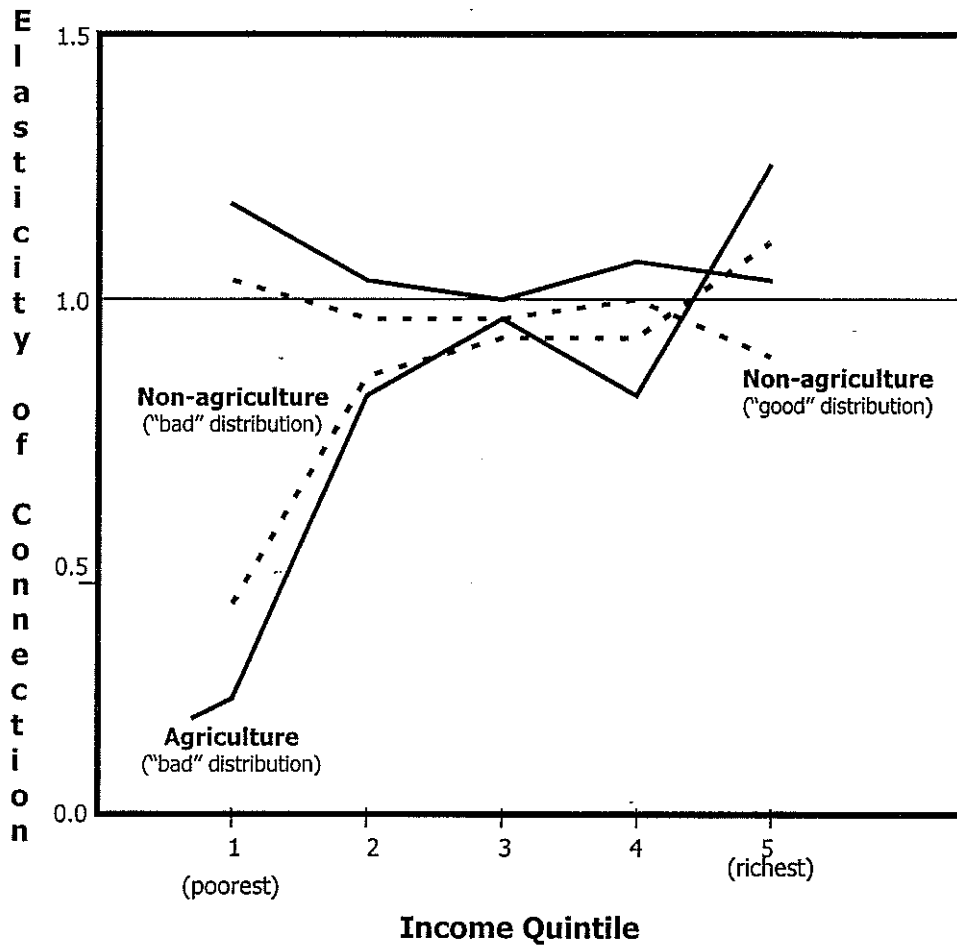


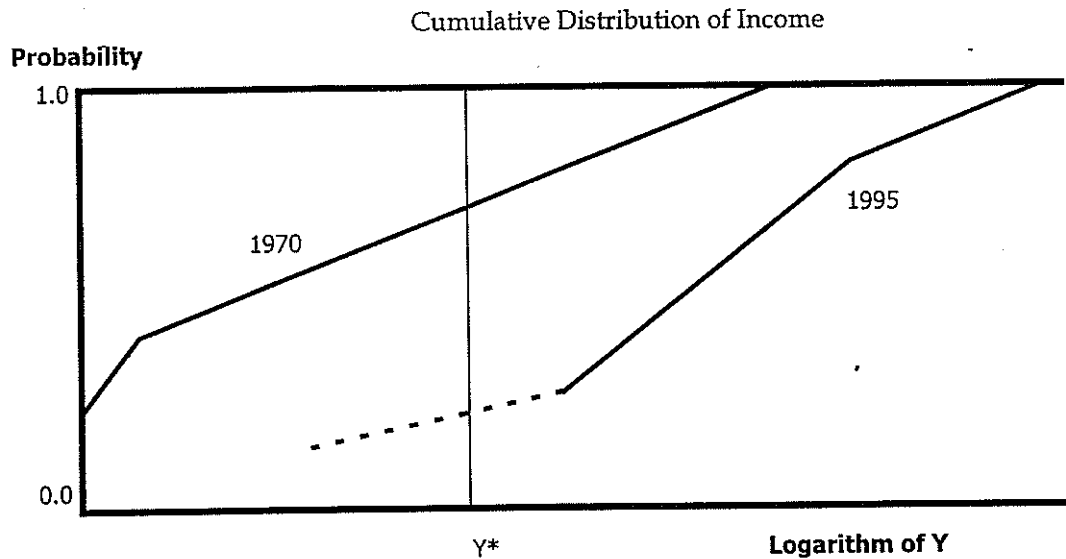
Figure 4.
 "Elasticity of Connection" Between labor productivity in
 Agriculture and Non-agriculture and Income per Capita by
 Quintile, for "Good" and "Bad" Income Distribution
 Source: Data in Table 3

Outline of Presentation

Figure 3.
Poverty Alleviation, Income Distribution, and Income Growth in Indonesia, 1970 - 1995

Income Quintile	Income Shares		Per Capita Incomes		Annual Growth Rate, 1970-1995
	1970	1995	1970	1995	
Lowest	6.6	8.7	\$ 99	\$ 435	6.1 %
Second	7.8	12.1	117	605	6.8
Third	12.6	15.9	189	795	5.9
Fourth	23.6	21.1	354	1055	4.5
Highest	49.4	42.3	741	2115	4.3
Ratio of Top 20% to Bottom 20 %	7.5:1	4.9:1			
Average Per Capita Income			\$ 300	\$ 1000	4.9 %

Note: Income shares are based on SUSENAS data for total expenditures, and are drawn from surveys drawn in the mid-1970s and early 1990s, respectively. The per capita incomes are in 1995 U.S. dollars, and the 1995 figure is based on projections using the newly revised national income accounts.



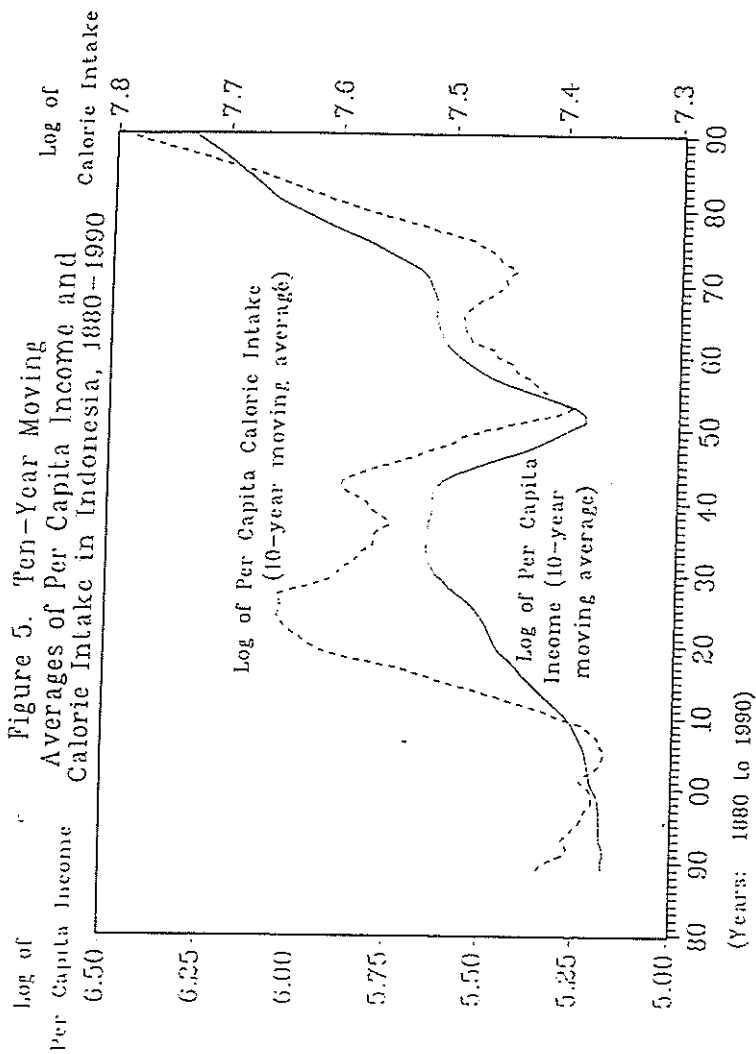


Figure 5.
Ten-Year Moving Averages of Per Capita Income and
Calorie Intake in Indonesia, 1980-1990

Outline of Presentation

Table: 12.1.A.
 Batas Miskin, Persentase, dan Jumlah Penduduk Miskin
*Poverty Line, Percentage, and Number of Population Below the
 Poverty Line 1976 - 1996*

Tahun Year	Batas Miskin Poverty Line (Rupiah)		Persentase Penduduk Miskin Percentage of Population Below the Poverty Line			Jumlah Penduduk Miskin Number of Population Below the Poverty Line (Juta/Millon)		
	Kota Urban	Desa Rural	Kota Urban	Desa Rural	Kota+Desa Urban+Rural	Kota Urban	Desa Rural	Kota+Desa Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1976	4 522	2 849	38,8	40,4	40,1	10,0	44,2	54,2
1977	4 969	2 981	30,8	33,4	33,3	8,3	38,9	47,2
1980	6 831	4 449	29,0	28,4	28,6	9,5	32,8	42,3
1981	9 777	5 877	28,1	26,5	26,9	9,3	31,3	40,6
1984	13 731	7 746	23,1	21,2	21,6	9,3	25,7	35,0
1987	17 381	10 294	20,1	16,1	17,4	9,7	20,3	30,0
1990	20 614	13 295	16,8	14,3	15,1	9,4	17,8	27,2
1993	27 905	18 244	13,4	13,8	13,7	8,7	17,2	25,9
1996	38 246	27 413	9,7	12,3	11,3	7,2	15,3	22,5

Table: 12.1.B.
 Batas Miskin, Persentase, dan Jumlah Penduduk Miskin
*Poverty Line, Percentage, and Number of Population Below the
 Poverty Line 1977 - 1996*

Tahun Year	Batas Miskin Poverty Line (Rupiah)		Persentase Penduduk Miskin Percentage of Population Below the Poverty Line			Jumlah Penduduk Miskin Number of Population Below the Poverty Line (Juta/Millon)		
	Kota Urban	Desa Rural	Kota Urban	Desa Rural	Kota+Desa Urban+Rural	Kota Urban	Desa Rural	Kota+Desa Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1997	42 032	31 366	13,6	19,9	17,7	9,6	24,9	34,5
1998 2)	96 959	72 780	21,9	25,7	24,2	17,6	31,9	43,5
1999 3)	92 409	74 727	19,5	26,1	23,5	15,7	32,7	48,4
			(19,4)	(26,0)	(23,4)	(15,6)	(32,3)	(48,0)
1999 4)	89 845	69 420	15,1	20,2	18,2	12,4	25,1	37,5
			(15,0)	(20,0)	(18,0)	(12,3)	(24,8)	(37,1)

Catatan/Note :

- 1) Hasil Susenas Februari berdasarkan standar 1998 yang disesuaikan dengan pola konsumsi tahun yang bersangkutan/*Susenas of February based on the 1998 standart which is adjusted to account for the shift in consumption pattern of the respective year*
- 2) Hasil Susenas Desember 1898/*Based on Susenas of December 1998*
- 3) Hasil Susenas Februari (regular) 1999/*Based on Susenas of February (regular) 1999*
- 4) Hasil Susenas Agustus 1999/*Based on Susenas of August 1999*
- 5) Angka tanpa Timor Timur/*Without Timor Timur*

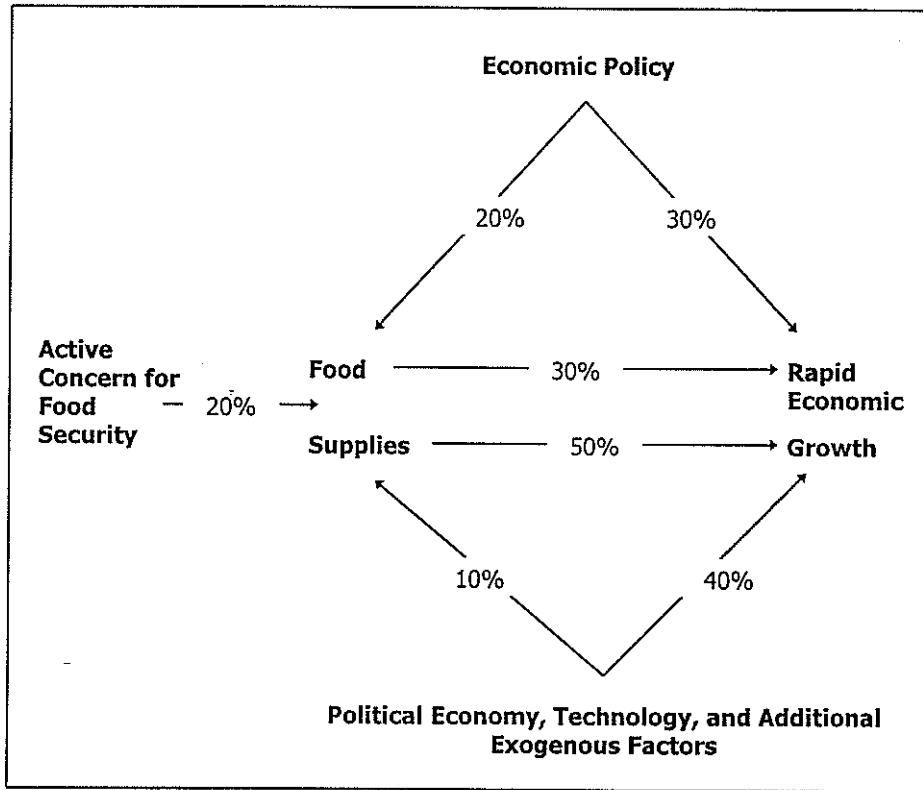


Figure 7.
Accounting for Rapid Economic Growth:
Some Quantitative Impressions

Outline of Presentation

ASPEK MAKRO YANG MENGPENGARUHI FOOD POLICY

Ahmad Suryana
Kepala Badan Urusan Ketahanan Pangan, Deptanhut RI
(Moderator)

Dahri Tanjung
Peneliti Pusat Studi Pembangunan IPB
(Notulis)

Pengantar

Terdapat beberapa butir penting yang harus diperhatikan. Pertama, mengenai pangan, dalam uraian sebelumnya walaupun di ujung-ujung uraian mengarah ke beras, tetapi pangan dalam konteks kita selain beras termasuk sumber-sumber karbohidrat lain, protein dari ternak, perikanan dan hasil-hasil hortikultura. Makin lama diperkirakan peran beras makin berkurang seiring dengan meningkatnya peran pangan lain.

Kedua, pangan tidak hanya dilihat dari aspek produksi saja, tetapi juga meliputi aspek distribusi maupun konsumsi. Aspek produksi sendiri tidak hanya dilihat pada *on-farm*, tetapi juga agroindustri, kemudian distribusi terkait dengan pemerataan; keterjangkauan ekonomi, keterjangkauan fisik, dan waktu. Mengenai konsumsi ada 3 hal pokok yang terkait, yaitu mengenai kerawanan pangan yang masih terjadi baik itu yang kronis maupun *transient*, kualitas dan juga keamanan pangan. Salah satu solusinya adalah keragaman (diversifikasi) pangan. Dalam diskusi mengenai pangan, kita tidak bisa menghindar dari beras, tetapi beras ini dari berbagai segi, baik aspek ekonomi, walaupun perannya mulai menurun, namun telah melibatkan sekitar 20 juta rumah tangga petani, 95% *share*-nya terhadap pangan pokok, 50%-60% *share*-nya terhadap konsumsi energi dan protein. Juga Steve Tabor dan Husein Sawit mengidentifikasi beras punya *share* terhadap lingkungan dan sebagainya. Sehingga pangan beras ini tidak bisa langsung dipandang sebagai pangan komersial seperti yang diusulkan Nur Sutrisno, disamakan dengan dagang pakaian, atau dagang sepatu karena beras selain komoditas ekonomi tetapi juga komoditas sosial politik. Lima puluh atau 25 tahun ke depan kemungkinan baru bisa.

Bila kita lihat Jepang, mereka masih melindungi pertaniannya. Di Amerika sendiri tembakau masih komoditas politik, bukan food, karena banyak diusahakan oleh masyarakatnya. Hal-hal seperti ini perlu menjadi pertimbangan.

Kaitan *macro economy* terhadap *food*, kita bisa melihat kaitan variabel *macro economy* terhadap pangan atau sebaliknya, Peter Timmer sudah menunjukkannya. Misalnya *exchange rate* atau inflasi yang tinggi jelas akan punya pengaruh terhadap *food insecurity*. Kemudian arah investasi yang *urban bias* akan berpengaruh terhadap *food security*. Kemudian pendekatan-pendekatan pembangunan yang *pro poor growth*, menurut Steve Tabor, tentunya akan bisa meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, khususnya masyarakat yang miskin itu sendiri, akan meningkatkan produktivitas kegiatan pertanian dan UKM dan akan bermanfaat terhadap pembangunan pangan.

Pangan itu sendiri kalau dilihat pengaruhnya terhadap *macro economy*, pangan tersebut bisa meningkatkan produktivitas, melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan tentunya dalam jangka panjang akan meningkatkan produktivitas. Kemudian pangan punya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kestabilan. Dengan adanya kestabilan ekonomi dan politik karena membangun pangan akan meningkatkan investasi, perdagangan, keterkaitan ekonomi ke depan dan kebelakang. Kemudian pangan mempunyai pengaruh terhadap *poverty alleviation*, mempunyai multiplier efek terhadap *income* maupun *employment*. Pangan juga merupakan *pre requisite for development democracy and government reform*.

Untuk itu kami undang Bapak dan Ibu untuk memberi komentar dan sarannya.

Diskusi

☺ Drajat Wibowo (INDEF)

I don't agree with some of your proposition, especially when you show at the poverty distribution bringing down rice price. But if you look at late inflation figure, for example, the biggest share of deflation in that month is 4,5% come from rice price, it means minus to 6.0%. It is not a matter if trade liberalization will be applied to agriculture sector. But when and how, it is a matter to agriculture sector. We need transition policy, we need transitory measure, should that the farmer will be advantage. For example, if you liberalize trade on rice and sugar at one time and we all know most of sugar farmer will tend to shift to rice.

Then if you liberalize rice at same time, then you will have excess supply the same time, and you will bring down the rice price much more intensively than if you don't do it at the same time. So what the transitory measurement we need to put in place before we put trade liberalization in place. So this is a matter of that. If not the matter have against of trade. But we need to have transitory measure people will put trade

liberalization. I don't know cash subsidy may be the answer, but if you look at French or USA. Even though, I am very interested about last table that showing the number of poor people living under poverty. How effective by rice price. But if you look at type at this number, why don't know French for example adopted the same policy. Because if liberalize the trade might not the French, may be the European Union Countries. Because if the other that measures than might be increase the welfare the total society, given the fact that the proportion of farmer in that society very small. It is not the matter of again of pro, a matter of doing wise we more and tune with the Indonesian context.

✍ Jawaban Peter Timmer

I agree, I think the transition has to be told very carefully, the timing has to be done right. What I trying argue this morning is we need to know were we going. The long run we need to know what the economic we look like in 20 years or 30 years. And then we don't what to do things that satisfy. The transition could take time. People didn't a just quickly. So I agree with you. The transition should be carefully. I just want to be sure to moved in the right track. In response to the TFAS (The French Agriculture System), lets be clear, it is rich country, they can effort to indoors themselves. Indonesia is not rich yet. In 50 years Indonesia still poor. Right know the poor have very real stake in price of rice. I am worry a lot about food intake of consumers as well as the farmer.

✍ Moderator

Suatu saat liberalisasi akan terjadi dan peran swasta akan lebih besar dalam bidang pangan ini. Tetapi kapan dan bagaimana proses liberalisasi itu mulai. Sebenarnya *food* selain beras sudah dibebaskan kepada *market mechanism* (diliberalisasi). Cuma pada beras saja pemerintah sampai saat ini mencoba melihat itu dengan hati-hati. Walaupun suatu saat beras tersebut akan diliberalisasi juga.

☺ Prof. Karim Saleh

We agree with your paper, but I seem that in Indonesia is very difficult to realize it, because the problem in Indonesia very complex. Indonesia consist of thousands island and 27 provinces. How to arranges the macro food policy for 27 provinces, because transportation problem, etc. And I try to address to discuss Macro Food Policy issues and challenge relation with global economy.

The First, I propose that might be Department of Agriculture could be reorientation of the policy, we know the Macro Food Policy must have objectives to increase agriculture productivity by technology, but the problem is how to optimum utilization of the factor of the production, especially labor. That is the problem to day, for

example, but subsidies for fertilizer to abolish (to decrease) but subsidies for price are not increase.

The second, is how to increase the individual earning of person and yet in agriculture. We must discuss about what the objective group, farmer or individual farmer. If we discuss about individual farmer, I see that individual earning. The third, is how to stabilize market, and the fourth, is stability of supply and to rich consumers at reasonable price.

I listen from the Kepala Badan Urusan Ketahanan Pangan that the objectives of agriculture policy are to very normative. But I try to describe the objective according to global economic. The second is what the model of Indonesian government agriculture policy I seem that we need the model, because if new minister of agriculture I seem that the policy for the future must to be change. I propose that the model of policy government agriculture policy is the first is farm with the sustainable management, multi functional and competitive agriculture. The second is market oriented, cost minimizes management like in my paper.

☺ Dr. Dini

Macro diinterpretasikan sebagai sesuatu yang komprehensif, karena kalau bicara *food* harus dikaitkan dengan manusia itu *healthy life optimal*, jadi sesuatu yang komprehensif itu lintas sektor dan lintas disiplin. Jadi sekarang adalah adanya kemitraan pemerintah dan masyarakat dalam hal NGO, ataupun swasta dan kemudian juga harus bersifat holistik walaupun kemudian makro itu dimaksudkan nasional. Itu artinya harus menjangkau 210 juta penduduk. Ada tiga point yang harus digaris bawahi:

1. *Food* untuk *individual right* untuk setinggi-tingginya/seoptimal-optimalnya *health status* karena *health status* bukan berarti pekerjaan Departemen Kesehatan saja, tetapi kewajiban kita semua sebagai manusia Indonesia. Bagaimana *food* ini nanti memenuhi *individual right*, hak azasi dari individual, tetapi termasuk janin dalam kandungan, bayi dan anak. Karena selama ini justru inilah kelompok-kelompok yang tidak tersentuh oleh *policy-policy* yang ada. Sebagai contoh pada saat krisis Bulog dengan operasi pasar khusus, tetapi yang dibagikan beras padahal bayi itu tidak makan beras. Orang selalu menengok ke Depkes, padahal Depkes itu bukan Bulog, ini terjadi agak sulit bagi Depkes. Belum kita bicara tentang IDP (Internal Displacing Person), disitu kita lihat di daerah-daerah kerusakan tidak ada spesifik *food* untuk kelompok-kelompok yang nota bene jumlahnya jutaan, lebih dari 25 juta atau ¼ juta penduduk Indonesia, jadi sebetulnya ibu hamil yang mengandung ada 5 juta, bayi dan anak 23 juta. Tidak heran kalau *nutritional status* itu satu dari tiga anak balita itu *under nutrition*, satu dari dua ibu hamil itu anemia, satu dari 4 wanita usia subur itu *chronic energy*. Satu data yang harus dicari solusinya, bagaimana *food policy* ini nanti menjawab di figure 5: tahun 90-an boleh dikatakan perkapita income dengan perkapita kalori intake yang tajam

sekali meningkat, padahal Susenas juga menyatakan sekitar tahun 95-an angka gizi buruk kita itu double dibandingkan tahun 89-an berarti ada *something missing*. Saya mohon nantinya *food policy* akan mendarat ke arah sana.

2. Jadi untuk bisa mendarat kesana disarankan walau bicara *food policy*, indikatornya diambil dari Human Development Index yang memang kita daratkan, karena kita selama ini risih, Indonesia turun dari 96, 102, 106 tahun 97. Itu kita mencari indikator yang lebih sensitif yaitu Nutritional Status, tetapi juga kita menggunakan *persented household poverty line*.
3. *Household consumption* kaitkanlah dengan diversifikasi *food* supaya nanti konsekuensinya lebih dari *recommended dairy allowance*.

Indikator-indikator tadi mohon didaratkan di dalam *tool* yang sekarang sudah ada di distrik karena kita bicara desentralisasi. Jadi SKPG itu ada 3 indikator, *nutritional status*, kemudian keluarga miskin dan yang ketiga yang digunakan kerusakan lahan pangan. Ternyata apabila digunakan kerusakan lahan otomatis itu semua akan merah (contoh yang terjadi di Surabaya). Mudah-mudahan dalam *workshop* ini ditemukan suatu indikator pertanian yang mungkin akan lebih menunjang teman-teman di tingkat Kabupaten.

☺ Pancar Simatupang

1. Kita semua sudah tahu sejak tahun 60-an bagaimana peran dari sektor pertanian khususnya pangan dalam pembangunan Nasional. Tetapi pertanyaan kita tentu adalah walaupun itu sudah dimasukkan bahkan didalam rencana pembangunan jangka panjang tahap pertama, disitu betul-betul ditempatkan sektor pertanian sebagai prioritas, tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Saya tidak tahu Bapak-bapak dari Bappenas penyelenggara *workshop* ini apakah juga di dalam *propenas* yang sedang dibuat itu buah pikiran dari Bapak Peter Timmer ini, yang saya pribadi paling tidak setuju dengannya, juga diadopsikan di dalam *propenas* itu. Adakah di situ diletakan sektor pertanian menjadi salah satu basis/masa transisi menjadi basis dari pembangunan ekonomi secara nasional. Kalau itu tidak juga dimasukkan berarti sia-sialah Bapak Timmer ada disini. Apakah itu sudah diakomodir-atau tidak bilamana kita hendak membangun pembangunan yang lebih cepat dan merata maka tidak ada pilihan lain basisnya adalah pertanian khususnya pangan. Maka pertanyaannya adalah itu sudah masuk di *propenas*, biarkanlah masa lalu itu adalah masa lalu, sudah kita lupakan. Pertanyaannya untuk bapak-bapak di Bappenas adalah apakah itu sudah dilaksanakan/dituliskan dan *committed* untuk dilaksanakan.
2. Untuk Pak Timmer beliau menganjurkan kita untuk mengubah posisi beras dari statusnya komoditas politis dan sosial menjadi komoditi *commercial*. Pertanyaan untuk Pak Timmer, bagaimana fase atau tahapan-tahapan beranjak dari yang

tadinya dominan peran politik sosialnya menjadi lebih komersialnya. Apalagi kalau kita catat sekarang harga beras dunia trendnya cenderung turun.

Beberapa contoh, salah satu negara yang sangat kecil dan peran berasnya cukup besar, sawahnya berubah menjadi padang ilalang, apakah hal itu akan terjadi juga di Indonesia dan kalau itu yang terjadi berapa *adjustment cost* yang berubah dan persawahan menjadi bentuk yang lain karena beras tidak ada. Oleh karena itu kita mohonkan kepada Pak Timmer dengan gagasannya mengubah fase peranan beras ini dari sosial politik menjadi komersial.

☺ Muslimin

Menanggapi masalah Pangan dan Beras

1. Masalah *food crisis* dimulai sekitar tahun 1970 - 1973 dimana dengan gencar-gencarnya dikampanyekan diversifikasi pangan, karena konsumsi beras sampai 110-150 kg per kapita dan tidak sesuai bila dilihat dari segi kesehatan dan lain sebagainya. Sayangnya beras yang dikampanyekan tetapi terigu yang naik sampai 4 juta ton. Kenapa diversifikasi kita tidak berhasil, sehingga kita sangat tergantung dengan terigu. Juga masalah gula menjadi masalah berat, kenapa kita masih tergantung dengan gula kristal, kenapa kita tidak kembangkan *liquid sugar*, dimana sumbernya begitu banyak, seperti ubi Garut, ilus-ilus, dll. Kalau impor gula sampai 1,0 juta ton itu berarti sangat serius. Jadi masalah diversifikasi pangan ini penting sekali.
2. Yang kedua, kita masuk di era reformasi. Kenapa petani kita terpuruk, kenapa hanya 2,4% kredit yang bisa ditangkap oleh petani, karena kita terjebak oleh *institutional trap* yang kalau saya lihat sejak tahun 1973 di Bulog, pada awal-awal kebijaksanaan inti-intinya yang kita masalahkan ini apakah yang ingin dicapai oleh Pak Timmer mengenai masalah ini, pada intinya hanya satu kata: yaitu bagaimana memberdayakan rakyat, bagaimana memberdayakan petani. Semua kata kuncinya di pemberdayaan. Sedangkan kelembagaan yang dibentuk pada saat itu tidak memberdayakan petani, malah menghancurkan petani. Sampai sekarang tidak berubah, kita tidak keluar dari pola itu sehingga pengembangan KUD dan lain sebagainya sampai sekarang organisasi petani itu ditekankan pada KUD. Padahal konsep dari pemberdayaan ekonomi rakyat itu adalah bagaimana kita mengenal pemberdayaan masyarakat di setiap policy harus meliputi muatan-muatan mengenai masalah pemberdayaan. Jadi kita keluar dari *institutional trap*, Kita selalu dibuai-buai *leave it to market mechanism*, tidak mungkin, mekanisme pasar tidak pernah menyelesaikan masalah pemerataan, mekanisme pasar itu malah mengundang kesenjangan. Jadi mekanisme pasar yang penting itu adalah mekanisme pasar yang berkeadilan. Import beras dari luar, yang mengimport siapa, yang masuk pada Bulog siapa. Jadi aspek-aspek yang kedua yang ingin ditekankan adalah aspek kelembagaan petani itu termasuk kelembagaan Bulog.

Kalau ini tidak dipecahkan kita masuk dalam *institutional trap*, terjebak lagi pada kelembagaan (harus di set up kembali).

3. Apapun bicara pertanian itu muatan nilainya besar sekali, pertanian itu tidak bisa dipecahkan menjadi industri manufaktur dan lain sebagainya. Kita bicara endogenous sistem, endogenous institusi, endogenous teknologi, lokal spesifik yang semuanya termasuk ke dalam aspek-aspek nilai. Jadi kita hati-hati dengan permainan angka karena akan dapat menjebak kita, karena kita lepaskan aspek-aspek nilai, karena kita lari ke rasional. Padahal nilai-nilai itu penting sekali.
4. Dengan digabungnya dua departemen Departemen Kehutanan dan Departemen Pertanian, dari dulu selalu terjadi konflik antara pertanian dan kehutanan, mengenai lahan, mana lahan konversi, mana lahan budidaya, dan lain sebagainya. Kami telah membuat suatu studi yang cukup matang mengenai hutan dan kebun sebagai sumber pangan nasional. Kita bayangkan di Jawa itu ada tanah yang tidak dioptimalkan untuk pangan itu tiga juta hektar, yang antara lain dijadikan hutan jati, dll. Kalau kita buka dan ditanami ganyong, hui, ilus-ilus dan lain-lain dengan adanya transgenik saya kira Jawa bisa ekspor pangan. Jadi dengan adanya dua departemen disatukan maka dalam Macro Food Policy mungkin kita harus merubah strategi mengenai sumber pangan nasional yang mempunyai potensi lahan yang besar. Jadi hanya satu pertanyaan: bagaimana memberdayakan petani yang akhirnya akan akses ke pasar maupun sampai ke aspek modal. Sampai kapanpun sektor kehutanan dan pertanian tidak akan maju kalau lembaga keuangan masih seperti sekarang ini. Kita harus berani merestrukturisasi lembaga keuangan dari *commercial bank*. Jadi lembaga keuangan petani harus terpisah karena kuncinya disana nanti adalah lembaga keuangan yang kondusif dan kita tidak punya itu. Memang ada BRI, tetapi sebagian konotasinya jelek di masyarakat. Kalau disebut investasi hanya 2,4% saja, itu benar, karena bank lebih senang melayani yang besar-besar dibanding petani. Jadi lembaga keuangan petani juga sekaligus harus masuk ke dalam *macro food policy*.

✍ Moderator

There are three points in this discussion. The first one is food is closely relate with individual right to food. The second one is food is relate with rice. Most of the speakers told as that rice can't be treated as commercial good only, but still have political and social culture values, including institutional and so on. But of course the roll of political and social values will be diminishing by time and liberalization. And the question is what is the process of transition from being commercialization and political social too, and step to liberalization. And the third is we want to confirm with Bappenas about agriculture is the backbone of national economy since Pelita 3 and 4, but that is by the book. Do we really have a commitment with them?

☞ Jawaban Peter Timmer

I didn't expect I would convince everybody especially about what would be going to happen in the short run, but I hope that we have a long run framework. I would urge us to think about commercial farmer as the solution and not commercial farmer the problem rather than I were wrong. I know we have a lot of non-commercial farmer in the USA. I show you their problem, their welfare problem. They not many make transition. They don't have the human capital, they don't have the access to capital market to move on, they trap the poverty. This is not good; this is not the future you want for your farmers. You want your farmer educated, you want financial system, and you want to go from corrupted to good incomes for them. You make your farmer grow rice for another forty years and I gonna have to competition was very-very poor people. I had the price of rice too low in the world market. So what the price of television, what the price of computer. That is a lot of price in the world market right now very low, that is the natural market.

It is not to make the market stop working. It is the figure now to help people participate in the benefit for market. Human capital access to financial capital and knowledge. If you don't have people do that; you trap them in poverty. You leave them behind for your farmer. You want them to participate. In modern commercial economy and to the extent to they don't and can. You and government didn't do your job. You not are preparing them. You not give them technology, the skills, the knowledge, the education that they need to be successful participant in the society.

That to me is a patient. It's were the opportunities. How is the economy created more opportunity in the future and how you make sure everybody get access to them on fair placed. I understand the next 10 days, nine months, in the next 5 years rice is going to be the political commodity, but don't use the political commodity to make the argument. That rice should be subject to the economic forces as well as political forces. Political in herently is transitory. Economic social for the long you can get for economic scarcity: And do you have higher productivity, and do you have a rich society. That is the task in front of you. Market give people access to better life, without have as permission, without have a plan.

☞ Joyowinoto (Jawaban Tambahan)

Sebelum Maret 2000 *agriculture* belum ada dalam Proenas, yang ada hanyalah Ketahanan Pangan. Setelah itu dilakukan revisi dan masuk Ketahanan Pangan, tetapi masih sangat relakan *agriculture*. Tapi program-programnya sudah diintegrasikan. Pada perjuangan pembahasan terakhir akhirnya menjadi *agriculture* dan namanya menjadi Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam satu bab khusus. Dia di-link khusus dengan bagian stabilisasi ekonomi. Jadi apa yang dibicarakan dalam

lokakarya ini mudah-mudahan akan bisa di-exercise penuh dalam Propenas, karena disana akan dipasang 4 program besar, yaitu: 1) Program Agribisnis, yang apa saja bisa masuk, 2) Diversifikasi Pangan (untuk Ketahanan Pangan) dan yang juga penting adalah 3) Kelembagaan Pangan, termasuk didalamnya agriculture, dan yang terakhir secara akademik masih bisa diperdebatkan, tetapi tetap dimasukkan secara politik, yaitu 4) Bisnis Pangan. Program Bisnis Pangan ini dimasukkan karena mengingat *vertical integration* dan *food business* sudah sedemikian dominan di perkotaan. Nampaknya dengan cara ini kita bisa meng-exercise what ever result from this workshop and the result of the thinking of the advisory group.

Disamping itu Bappenas sekarang sering mengeluarkan Economic Outlook yang dilakukan bulanan. Untuk yang sekarang Thinking about Agriculture cukup dominan dalam arti bisa memberikan warna, arah dari pembangunan ekonomi ke depan.

☺ Syarifuddin Karama

Pertama-tama saya gunakan kesempatan ini untuk mencoba mengemukakan pendapat, tapi juga saya ingin mendapat respon. Sebagai orang yang sekarang ini diberi amanah untuk memimpin suatu Direktorat Jenderal yang berkaitan dengan produksi tanaman pangan yang kita bicarakan pada hari ini. Produksi terkait dengan aspek sosial, politik dan lain sebagainya. Saya ingin ada beberapa hal, pertama memang waktu rapat Propenas di Jakarta, saya agak muring-muring karena pertanian tidak masuk dalam Propenas, dan saya bilang kalau tidak masuk saya tidak usah datang. Akhirnya Pak Joyowinoto merespon sekali dan memasukkan pertanian dalam Propenas.

Yang kedua, saya ingin merespon dari apa yang dikatakan ibu Dini, yaitu mengenai kerusakan lahan. Kebetulan saya adalah orang tanah dan orang tanaman, saya menemukan bahwa pada tanah kita ada dua faktor yang paling rusak saat ini. Pertama adalah kandungan bahan organik tanah kita itu sudah sangat rawan. Karena kita terlalu banyak menggunakan an-organik fertilizer, we forget about our organic fertilizer, we follow the sub-tropic methodology, tapi disana the composition bahan organik adalah slow, sehingga sekarang mereka kelebihan. Kita memakai pola itu, tidak memakai organic fertilizer, meniru-niru mereka pakai an-organik saja. Disini the composisi bahan organik sangat cepat, kondisi tanah kita sekarang itu yang C organik yang sudah dibawah 1% sudah mencapai 80% dari sawah di Indonesia ini. Kalau sudah dibawah 1% itu artinya kritis. Ini salah satu penyebab mengapa produktivitas kita rendah dan efisiensi dari production juga rendah. Kalau bahan organik kita tinggi, 100 kg urea saja sudah cukup untuk menghasilkan padi sebanyak pemakaian 300 kg urea seperti sekarang ini. Jadi hal ini yang perlu ditekankan juga.

Yang kedua, masalah air. Saya melihat air sekarang ini lebih banyak berfungsi destruktif dari pada fungsi economic benefit. Air kita sekarang dibiarkan merajalela di lapangan, masuk kelahan-lahan pertanian, kehutanan dsb, terus ke sungai, banjir:

destruktif. Tahun 1989 sekitar 10,5 trilyun rupiah di Jawa habis hanya untuk merehabilitasi karena banjir, padahal air itu bisa diamankan, bisa ditenangkan, bisa dijinakkan, tapi tidak kita lakukan. Jadi kita sekarang yang bisa diirigasi hanya padi dan itupun fluktuatif. Jadi program kita mengenai irigasi saya kira masih perlu diperbaiki untuk mendukung pangan itu. Apa yang terjadi dengan sistem irigasi sekarang ini, terjadilah konsentrasi panen, baik jagung maupun padi, ubi kayu pada bulan-bulan tertentu, sehingga harganya anjlok. Kalau tidak anjlok itu tidak normal, justru anjlok itu normal. Sebanyak 26 ton gabah dipanen pada bulan Maret-April, 6 juta ton jagung dipanen Pebruari-Maret, dan 12 juta ton singkong dipanen pada bulan Agustus-September, kalau harganya tidak anjlok itu tidak normal. Apa sebabnya? Karena air tidak terdistribusi dengan baik. Sebetulnya bisa dilakukan, tidak terlalu sulit, hanya belum ada ke arah itu.

Kemudian, ada suatu pemikiran kami, yang kami coba kemukakan, sudah cukup lama sebetulnya. Petani kita di Jawa memang lahannya sempit, kita sudah punya Undang-undang Budidaya No.12. Kita mencoba memberikan kebebasan kepada petani di Jawa dengan lahan yang sempit itu untuk memilih komoditi yang secara ekonomik menguntungkan bagi mereka. Ini yang ingin saya tanyakan. Apakah policy ini bagus atau tidak. Sebab kalau kita arahkan mereka menanam padi, seakan-akan ada sedikit pemaksaan, mereka akan kembali lagi dalam keadaan miskin. Lahannya sempit, produksi yang mereka peroleh juga sedikit, harganya tidak boleh mahal, bukan tidak boleh mahal dalam arti sebenarnya, tapi memang secara international market harganya rendah dan orang Indonesia nggak sanggup bayar beras mahal, tidak sanggup juga mensubsidi harga beras seperti Jepang, misalnya. Berarti kita membuat petani kita di Jawa tetap miskin. Apakah kita akan terus seperti ini?

Sementara di luar Jawa yang lahannya masih luas, juga petani kita memiliki lahan kurang dari 1 hektar. *Policy* kita yang mungkin tidak benar, petani di luar Jawa kita buat miskin juga. Lahan banyak tapi kita biarkan mereka menggarap lahan kurang dari 1 hektar, harga gabah juga nggak bisa mahal, disana lebih susah lagi, yaitu input mahal outputnya juga susah memasarkannya. Kenapa kita tidak sediakan lahan yang lebih luas bagi petani kita di luar Jawa. Di Jawa kita berikan kesempatan mereka bebas memilih komoditi. Tapi saya juga masih bertanya, sampai seberapa jauh kebebasan ini bisa dipakai oleh petani kita, karena mereka juga terjerat oleh sistem pasar kita yang sekarang ini juga belum sempurna. Kita suruh mereka menanam sayur, berapakah sayur diminta masyarakat kita, adakah marketnya yang besar. Masalah ini saya rasa cukup berat, oleh karena itu saya kira kita beri kebebasan. Kalau petani masih menanam padi dan dia anggap itu penting bagi kesejahteraan sosial, *security social* bagi dirinya sendiri itu silahkan, tapi jangan paksakan. Jangan disuruh dia menanam padi 3 kali terus-menerus. Barangkali *once rice or two rice is more than enough*. Yang lain silahkan mengusahakan *economic commodity*.

Saya dari tadi melihat kalau air bisa diatur dengan baik, maka produktifitas akan lebih meningkat. Selama ini irigasi hanya untuk padi bukan untuk jagung atau

singkong, dirasa aneh. Padahal produksi singkong misalnya bila tidak diirigasi hanya menghasilkan 10 ton/hektar, tetapi kalau diirigasi menghasilkan 50 ton/hektar. Demikian juga jagung hibrida tidak diirigasi menghasilkan 4 ton/hektar saja, tetapi setelah diirigasi menghasilkan 10 ton/ha. Ada hal-hal yang terlupakan disini, seperti pemerintah pada masa lalu sudah memberi kesempatan, tetapi tidak kita pakai dengan baik pada waktu itu untuk membuat kesempatan pertanian itu menarik. Kemudian mengenai air itu tadi, disamping air itu kita atur dengan baik kita bisa *spread time of planting*, *spread time of harvesting*, karena kita tidak seperti di negara Amerika yang ada musim wintersnya, sementara disini tidak ada musim winter. Jadi air ini harus kita atur dan kita tata.

Tentang gula tampaknya berada pada jalan yang salah. Bapak Muslimin sudah menyebutkan tadi, produksi gula kita semuanya menuju ke gula kelas satu, padahal *demand* di masyarakat tidak kelas satu semuanya. Semua industri gula kita diarahkan ke gula kristal SHS kelas satu. Padahal *demand* untuk *liquid sugar* 800 ribu ton/th, *demand brown sugar* 400 ribu/ton, tapi program pembangunan industri gula kita semuanya diarahkan ke gula SHS kelas satu. Itu sulit untuk Indonesia.

Barangkali untuk hubungan dengan otonomi daerah, saya juga diperingatkan oleh teman-teman dari negara lain dari Eropa, Australia, juga Thailand, bahwa jangan dikira bahwa Indonesia itu negara kecil. Negara Indonesia itu 5 x negara Perancis, 6 x Thailand, makanya kita jangan membuat *policy* sama dengan Thailand atau Perancis. Jadi mereka sangat mendorong otonomi daerah itu, bahkan sampai pengelolaan dana-dana kredit, tetapi karena negara Indonesia itu besar kemampuan mengelola manajemen belum mampu, lalu KKN-nya tinggi, kalau kredit pertanian dikelola secara nasional harus hati-hati. Kenapa tidak dibuat per propinsi tapi aturan bermainnya dipikirkan lagi secara bersama.

Yang terakhir adalah peran *private sector*. Saya coba melihat dari perdagangan beras. Bulog hanya memegang 5% - 10%, tetapi disuruh mengatur yang 90%, suruh menjaga harga beras yang 90%, padahal dia cuma pegang 10%, itu agak kontradiktif. Bagaimana dengan pedagang-pedagang beras swasta? Apakah tidak bisa kita ajak bicara kompromi, sebagai orang-orang nasionalis. Mungkin tidak berlaku di negara-negara kapitalis, tapi di negara kita yang nasionalis mungkin masih bisa diajak bicara. Saya sudah telepon beberapa kali, mereka sepertinya ada kemauan. Tentu saya tidak mengharap Rp.1400/kg tapi kayaknya kalau mereka bicara Rp.1200/kg masih berani untuk membeli, tapi asal jangan saya saja sedangkan pedagang yang lain tidak. Tapi dia bilang, kalau saya yang ngatur teman saya juga tidak enak. Untuk itu bisakah pemerintah menjembatani ini?

☺ Farid Bahar

Saya ingin mengajak melihat kondisi petani kita. Dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, lebih dari setengahnya tergolong petani dan yang miskin itu adalah petani tersebut. Untuk mengatasi masalah ini solusi yang saya tawarkan adalah kebijakan

yang dibuat jangan hanya per nasional, tapi harus per wilayah. Saya punya pengalaman di lapangan, saya melihat banyak kebijakan kita yang lalu tapi masih terlalu sentralisme dan seragam. Padahal kultur sosial masyarakat kita berbeda-beda, infrastrukturnya juga berbeda-beda. Saya juga yakin bahwa beras ini bisa jadi barang komersial. Mungkin sebagian tidak tahu bahwa Sulawesi Selatan sudah mengeksport beras dan bisa bersaing. Yang keliru, pada waktu kita banyak memproduksi kita juga melakukan impor dengan bebas. Itu satu kesalahan yang tidak menolong rakyat, suatu kekeliruan besar. Kenapa kita punya kemampuan tapi kita tutupi sendiri. Kalau petani tidak memperoleh keuntungan yang layak, bayangkan dia tidak bisa memberi makan yang cukup anak-anaknya. Harga dasar gabah yang ditetapkan pemerintah itu menurut saya wajar saja. Yang harus kita benahi disini adalah pembeli dari kelompok dua dan tiga. Dolog, kemudian koperasi, dari koperasi ke bawahnya yang pincang, dimana petani hanya menerima Rp 600 - Rp.700 dari gabah kering panen yang seharusnya Rp 1020 - Rp 1060, tergantung lokasinya.

Masalahnya disini kita perlu bantuan, kita panen sesaat saja secara bersamaan, tidak ada pengeringan, sementara pembeli juga terbatas. Dolog sering membahas bahwa pertanian sudah bekerja keras, sementara itu Dolog masih lambat, sehingga harga jatuh, tidak ada pilihan untuk petani kecil, mereka sabar saja. Juga kalau umpamanya tidak ada yang beli, sebenarnya kita saja yang ribut, sedangkan petani tenang-tenang saja. Itu sudah biasa, itu resiko yang harus kita hadapi. Generasi selanjutnya mau diarahkan kemana?

Saya tidak sependapat kalau kita menurunkan harga dasar gabah, karena kita bicara konsenkweni politis akan sangat besar. Harga Rp 1000 itu sedikit, tapi kalau kita bicara masalah konsekwensi politis, ini adalah masalah. Masalah yang lagi merunyamkan kabinet yang baru saja dibentuk. Jadi saya ingin share kalau bisa janganlah harga dasar gabah diturunkan, lebih baik kita tolong saja petani dengan membeli saja produknya. Dari pada kita memikirkan subsidy direct yang kemudian mengundang lagi banyak pihak-pihak yang menarik keuntungan di dalam penyalurannya. Kalau ada sumbangan, saya juga ingin menegaskan disini terjadi kekeliruan juga, yaitu kenapa kita memberi beras pada daerah yang menghasilkan beras. Ini salah satu kekeliruan yang harus kita koreksi. Kenapa kita tidak beli berasnya saja.

Saya tahu negara donor yang hanya menyumbang beras, kita coba bernegosiasi, karena kalau kita lakukan maka sistem produksi akan terganggu. Produksi seperti yang dibicarakan tadi dalam tabel bisa jadi bagus di atas kertas, karena diestimasi, tetapi realnya sekarang sudah mengalami kerusakan. Ini yang banyak kita lihat. Kita percaya angka statistik dan kemudian teman-teman lain bilang jumlahnya kurang. Ini adalah salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian untuk ketahanan. Yang terakhir masalah Ketahanan Pangan, bahwa produsen itu harus memperoleh keuntungan. Kita mengantisipasi di pulau Jawa ini akan beralih ke komoditi unggul, sudah banyak contoh, karena itu yang lebih menjanjikan. Tapi petani di luar pulau

Jawa apa pilihannya yang terbaik. Saya pernah dituntut orang Sulawesi Selatan karena dianggap memiskinkan rakyat, karena mendorong menanam padi terus. Yang lebih tepat kami hanya mengurus mereka agar lebih efisien di dalam proses produksi, karena petani bisa mengupah, bisa makan dan juga bisa dijual berasnya.

☺ Yadi

Kalau kita kembali ke 35 tahun yang lalu, pelajaran waktu SD pertama bahwa orang Indonesia itu belum sadar gizi apalagi mampu gizi. Sekarang jeleknya, kita sudah dasar gizi tapi belum mampu. Saya kira the main problem of agriculture and food security is we like because mously withen to discusting between are self, every body here is the food expert, agriculture expert. Tapi ketahanan pangan it is not and agriculture matter, it is a food matter. It's a whole economic matter. So, if we keep talking among are self and Bappenas we are not going anywhere. Because later waktu kita menghadapi otonomi daerah it's going to be a regional matter, not food security matter, with that I rest my case.

☺ Parulian Hutagaol

Bahwa kita sadar bahwa ini mempunyai aspek politik. Kita sudah berbicara, sadar semua, tapi tidak pernah memasukkan struktur politik di dalam manajemen kita. Ini penting sekali, karena nantinya apa yang dikatakan pak Tito dan yang lain bahwa terjadi keanehan-keanehan di dalam kebijakan pangan atau food kita itu tidak lepas dari struktur politik. Jadi beda dengan USA di mana USA struktur politiknya dimana public decision maker under control by public throuth various mechanism with conflic interest with inside. This is very effective to control public policy decision maker but Indonesia is very different. Seorang menteri kepada siapakah dia bertanggung jawab kalau dia membuat publik Policy. Kalau misalnya KUT gagal, sebesar X trilyun, apakah menterinya dibawa ke pengadilan atau bagaimana? Artinya public decision maker disini adalah orang yang mempunyai posisi nothing to lose. Kita perlu bertanya, contohnya begini, tadi Pak Timmer mengatakan pembangunan infra struktur. Saya mau tunjukkan bagaimana politik mempengaruhi structure politik, mempengaruhi public decision making di dalam food policy. Saya setuju dengan pak Timmer bahwa infrastruktur sangat penting khususnya di pertanian, cuma persoalannya adalah long term. Kalau anda presiden RI, apakah anda tertarik membangun suatu project yang sifatnya long term, padahal kekuasaan hanya 5 tahun. Mana lebih tertarik anda membangun proyek yang sifatnya bisa langsung dilihat dan dinikmati masyarakat lantas pada pemilu berikutnya anda mengatakan: lihat apa yang telah saya hasilkan. You can extent your outority for the next year.

Jadi disini ada political structure. Di Indonesia tidak ada control, kalau kita lihat mekanisme pasar yang diberlakukan dalam food produksi misalnya seperti yang telah disebutkan Pak Pancar di TV, apa yang terjadi misalnya di Jawa diberlakukan. Harga pangan turun seperti sekarang, lantas semua sawah terlantar, banyak pengganguran,

investasi turun, apakah ini tidak menjadi political happy load bagi pemerintah sekarang ini lantas dia kehilangan term-nya nanti.

Perhatikan disini, dia punya independensi to create extend untuk memutuskan apa yang terbaik bagi negara ini dan bagi kekuasaannya. Ini sangat penting karena kita membahas public desicion making tanpa melihat structure politiknya, dan kita sadar bahwa food policy ini sangat kental dengan political contact/aspek. Kita kembali lihat kepada yang dikatakan Pak Tito tadi, kita bisa lihat kenapa aneh public policy kita, Pak Tito sudah mengatakan harga dasar itu jauh lebih tinggi dari pada harga internasional. Perhatikan itu, pada masa Pak Habiebie. Pak Habiebie mau Pemilu kenapa kita tidak buat aneh kalau memang itu bisa membeli kekuasaan berikutnya. Ini penting sekali. Demikian pula KUT, meskipun KUT itu dikritik orang, kalau memang itu bisa membeli kekuasaan berikutnya, perhatikan tidak ada publik control terhadap kekuasaan. Ini penting sekali, sehingga saya pikir apa yang dikatakan Pak Timmer tadi betul sekali, bahwa pasar itu hand to hand dengan demokrasi, ini penting sekali. Persoalan adalah ini merupakan proses jangka panjang untuk Indonesia, dimana demokrasi kita belum kondusif untuk mengembangkan pasar. Lantas persoalannya adalah, dalam transisi dengan politik yang seperti ini apa yang harus dilakukan. Saya kira Pak Rizal Ramli waktu di Bulog sudah menjawab itu, beliau waktu di Bulog, apa yang dilakukan? Bukan mengembangkan konsep. Ia berteriak-teriak di TV, itu political praktis, beliau tahu bahwa persoalannya itu adalah di dalam structure politic.

Penutup

1. Nampaknya seluruh peserta melihat bahwa pangan itu masih merupakan komoditas yang penting dan strategis dimulai dari pangan ini merupakan *right to food*, merupakan hak azasi bagi masyarakat dalam memperolehnya. Dia penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan terkait dengan stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan sebagainya.
2. Kemudian, komoditas pangan juga rupanya masih tetap dilihat oleh sebagian peserta ini, khususnya beras, selain komoditas ekonomi juga mempunyai nilai-nilai sosial budaya yang tinggi dan juga masih mempunyai nilai-nilai strategis politis. Tetapi di lain pihak, kita tidak bisa mempertahankan itu dalam jangka yang sangat panjang, seperti yang dikemukakan oleh Peter Timmer, yang tentunya harus ada proses transisi untuk membawa pangan beras ini misalnya pada, kalau istilah pak Tito, fair trade, perdagangan yang berkeadilan. Itu yang kita belum mengelaborasi lebih lanjut apa bentuknya, tetapi proses transisi ini sangat diperlukan agar tidak menimbulkan sosial cost yang tidak dikehendaki nantinya.
3. Kemudian diskusi tadi juga sedikit menyentuh masalah yang dihadapi saat ini yang dikemukakan mula-mula oleh Peter Timmer mengenai kondisi harga dasar,

harga internasional dan sebagainya pada beras. Nampaknya memang harga dasar yang ditetapkan itu untuk gabah sama besarnya dengan harga beras FOB Bangkok, jadi tinggi sekali memang. Muncullah persoalan bagi kita, tidak banyak pilihan policy-nya, karena merupakan buah simalakama, kalau diturunkan dampaknya akan banyak sekali, itu bisa saja, walaupun orang-orang ekonomi barangkali melihatnya dengan let if become Rp 1200 atau Rp 1100. Itu masih menguntungkan petani, tetapi we can not afford that, barangkali untuk saat ini paling tidak. Tetapi juga kalau tetap seperti sekarang, Pak Timmer sudah menunjukkan kepada kita tadi konsekuensi-konsekuensinya, paling tidak di beberapa diskusi private dengan saya. Konsekuensi-konsekuensi adalah terhadap beban biaya pemerintah dan sebagainya. Tentu untuk itu harus ada formula yang khusus yang bisa menangani ini dengan baik. Yang tentunya merupakan PR untuk kita bersama yang mudah-mudahan nanti pada sesi kedua kita masih bisa membahasnya dengan baik lagi.

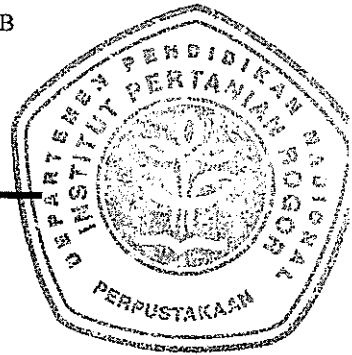
Saya ingin mengingatkan kepada forum, bahwa pada saat pemerintah menaikkan dari Rp 600-700 ke Rp 1000-1400, saya rasa itu tidak didasari untuk kepentingan politik pada saat itu. Tetapi lebih karena exchange rate yang naik tinggi yang pada suatu saat Rp 14000-Rp 15000, juga harga barang naik, inflasi lebih dari 40% dan sebagainya. Sehingga kalau harga beras tidak naik itu term of trade bagi petani padi itu akan rendah. Pada saat itu sangat situasional, jadi saya tahu benar prosesnya. Jadi tidak karena landasan politik memutuskan itu, tetapi karena lebih situasi ekonomi menghendaki itu yang konsekuensinya memang dirasakan oleh generasi yang sekarang, dimana harga terlalu tinggi karena exchange rate mulai stabil dan juga harga-harga beras dunia yang pada saat itu ditetapkan US \$250/matrix ton sekarang hanya tinggal US \$170/matrix ton. Itu yang dihadapi kita semua yang mudah-mudahan di dalam diskusi berikutnya kita masih bisa membahasnya lebih baik lagi.

Aspek Makro yang Mempengaruhi Food Policy

ASPEK PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DALAM MACRO FOOD POLICY

SMH Tampubolon
Wakil Kepala Pusat Studi Pembangunan IPB
(Moderator)

Agit Kriswantriyono
Peneliti Pusat Studi Pembangunan IPB
(Notulis)



Pengantar

Barangkali pada kesempatan ini dengan jumlah peserta yang sudah berkurang setengahnya, kita dapat lebih intensif membicarakan *macro food policy* untuk bagaimana mendorong produksi dan kemudian memperlancar sistem distribusi sehingga bahan pangan yang disalurkan tersebut bisa terjangkau. Dan seperti tadi dikatakan oleh Dr.. Dini Latief, bahwa untuk menjamin setiap orang berhak bebas dari rasa lapar. Sebaiknya kita fokuskan dahulu diskusi kita kali ini ke topik tersebut. Dan apabila ada kesempatan, maka point-point tadi yang tertinggal pada session 1 tadi dapat kita bahas lagi pada kesempatan ini.. Silahkan pada peminat-peminat yang ingin memberikan masukan.

Diskusi

☺ Dr. Farid Bahar (Sekdal Bimas)

Terima kasih saudara pimpinan. Dimata kami sebenarnya produksi itu harus dibaca bahwa itu adalah untuk kepentingan petani, sebagai titik tolak. Itulah sebabnya petani kalau menerima respons pasar yang kurang menguntungkan kalau ada peluang dia pindah ke komoditas lain. Tapi kalau tidak, dia bertahan. Disinilah masalah yang kita hadapi kalau dia bertahan dan tidak bisa pindah tidak ada yang membantunya maka kemiskinan akan terus bertahan padanya. Produksi ini sangat di *trigger* oleh harga. Saya perhatikan pada padi, kalau harga padi bagus maka harga pembelian benih bermutu juga meningkat, penggunaan pupuk lebih banyak, karena dia tahu kalau harga turun dan tidak bisa beralih ke komoditas lain dia tidak akan memakai pupuk sebagaimana yang dianjurkan meskipun dia tahu.

Pada hortikultura kalau dia mendapat harga yang bagus maka pupuk daunpun atau hormon apa saja yang diberikan informasi bahwa bisa meningkatkan produksi dia akan terima. Artinya sudah ada respon dampak pendidikan yang diberikan pada petani melalui penyuluhan. Jadi petani itu sangat peka pada harga. Kita lihat kakao, sebenarnya pemerintah tidak terlalu mendorong tapi sinyal pasar begitu bagus. Petani merasakan bahwa kalau kakao itu sudah berbuah, maka tiap 10 hari, kadang-kadang 1 minggu sudah sudah bisa diperoleh hasilnya. Jadi bagi petani inilah yang bagus. Apalagi setelah terbuka untuk ekspor maka itu yang dilakukan. Kita ingat cengkeh dulu bagus berkembang dengan praktisnya. Tapi begitu harga tidak bagus karena ada tangan-tangan yang ikut mengganggu sistem yang ada pada petani, mereka tinggalkan. Sekarang setelah tangan-tangan pengganggu hilang, harga cengkeh sekarang bagus lagi. Minat para petani mulai lagi. Itu mengenai produksi.

Sedangkan mengenai distribusi, disini memang kadang-kadang sangat berperan. Kita di pulau Jawa ini tidak begitu merasakan, karena jarak bagi masyarakat relatif tidak menjadi masalah. Begitu ada perbedaan harga Jawa Timur dengan Jawa Barat, besoknya barang itu bisa sampai. Kita lihat harga bawang yang sangat intensif di Jakarta dengan Tegal. Distribusi ini sudah sebahagian besar ada penguasa-penguasanya.. Disinilah distribusi itu menjadi penting. Kalau pada beras menurut saya, pemerintah masih harus turun tangan karena ini belum berjalan sesuai dengan harapan . Di swasta itu untuk beras ini masih berkutik di pulau Jawa dan sedikit ke Lampung. Karena konsumen terbesar ada dipulau Jawa ini. Kalau kita ingin mendorong produksi maka harga dan distribusi ini sangat menentukan. Dan kalau harga ditingkat petani bisa membedakan kualitas maka petani juga akan merespon.

Sekarang Kakao yang kami amati di Sulawesi Selatan, harga itu selalu rendah oleh karena pedagang pengumpul yang datang ke petani tidak pernah membedakan kualitas. Sehingga petani respons sesuai dengan itu. Meskipun dia bisa dapat harga yang lebih baik kalau dia peram. Tapi ini tidak dilakukan karena dia hanya bisa berhubungan dengan pedagang yang tidak membedakan kualitas. Demikian, saya kira itu bahan informasi yang ingin saya sampaikan dari lapangan.

✍ Moderator

Baik. Sedikit mengenai Kakao ini sebenarnya kenapa pedagang itu tidak memperhatikan kualitas, karena nanti disortirnya di Singapura, mereka mendapat nilai tambah dari sortasinya itu. Itu yang belum pernah kita pikirkan sama sekali. Oleh karena itu pedagang Singapura itu apapun kualitasnya ditampung saja karena harga dari petani itu setengah dari harga dunia.

© Dr. Andi Mulyana (Universitas Sriwidjaya – Palembang)

Terima kasih. Saya memulai dengan aspek produksi sedikit menyoroti yang disampaikan oleh Pak Syarifuddin tadi. Ada pilihan apakah di Jawa kita bebaskan

petani untuk memilih tanaman yang diusahakannya sesuai dengan kondisi pasar yang ada. Sedangkan di luar Jawa kita fokuskan kepada tanaman pangan. Saya juga melihatnya dari sisi yang lain, Pak Syarifuddin. Nantinya di luar Jawa jangan juga kita paksakan yaitu untuk dikosentrasikan pada tanaman pangan terutama pada daerah-daerah pasang surut umpamanya. Lalu saya mau kaitkan, pasang surut ini ada program Departemen Pertanian kalau tidak salah ini yang baru saya dengar ingin membuka sejuta hektar lahan pasang surut. Saya tidak tahu apakah informasi ini benar apa tidak.

Saya berkesimpulan setelah beberapa lama kita mengamati pasang surut, lebih baik kita berdayakan mereka yang ada sekarang dariada membuka baru lahan pasang surut. Lalu pilihannya kalau hanya sekedar *food security* untuk mengamankan kepentingan masyarakat yang ada disana. Mereka tanam cukup untuk mereka makan saja bukan untuk dipasarkan karena produktifitasnya sangat rendah. Pak Syarifuddin tahu sendiri mungkin kondisi lahan pasang surut.

Lalu kalau untuk kesejahteraan kita berbicara 2 hal yaitu *food security* dan masalah kesejahteraan itu kita bebaskan mereka memilih tanaman yang mendapat pasar yang lebih baik, umpamanya dilahan pasang surut itu sekarang dikembangkan kelapa sawit, kopi khusus untuk pasang surut, kelapa dalam juga Pak Tampubolon dalam beberapa penelitiannya saya lihat juga banyak mengarah ke daerah pasang surut. Kenapa tidak kita fokuskan mereka ke tanaman pangan tapi kalau untuk mencukupi kebutuhan sendiri lebih penting mungkin begitu pada saat-saat paceklik silahkan melakukan penanaman tanaman pangan.

Secara nasional mungkin kita lihat dalam jangka pendek dengan jumlah petani yang sedemikian banyak untuk kebijakan *food security* ini, mungkin kita targetkan saja bahwa setiap KK petani menghasilkan berapa banyak untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Jadi kalau aspek komersialnya, saya melihat kalau itu seperti yang Pak Timar katakan dalam jangka panjang karena apa? Karena sepanjang yang saya dengar terutama di daerah Sumatra, saya belum pernah mendengar orang menunaikan ibadah Haji karena hasil dari tanaman padi, kedele atau tanaman jagung. Tapi kalau karena kopi, lada, karet, kelapa sawit itu sudah hampir setiap tahun ada. Artinya mereka sejahtera karena tanaman yang mereka pilih sesuai dengan kondisi permintaan pasar yang ada. Itu yang mengenai produksi.

Lalu mengenai kebijakan dari harga dasar. Yang ingin saya tekankan efektifitasnya bukan harga dasarnya. Mau berapapun besar harga dasarnya kalau efektifitas di tingkat petaninya tidak seperti apa yang ditetapkan kebijakannya, percuma. Karena itu yang terjadi di Sumatra Selatan. Saya kira demikian. Terima Kasih.

✍ Moderator

Sebelum lanjut, saya ingin komentar dulu tentang dua hal. Meskipun pasang surut di Sumatra Selatan itu tingkat produksinya sangat rendah tapi untuk Sumatra Selatan,

kawasan pasang surut itu adalah pemasok utama beras. Dan bahkan mampu menjual keluar daerah. Yang kedua, yang ingin saya sampaikan. Saya ingin menekankan kembali yang dikatakan oleh Dr. Dini mengenai *nutrition status*. Kalau bisa, kita jangan bias bahwa pangan itu bukan hanya beras dan dari tanaman saja. Tetapi ada juga *life stock base*, kemudian juga ada ikan dll. Silahkan Pak Karim.

☺ Prof. Karim Saleh (Universitas Hasanuddin – Makasar)

Jadi saya ingin menggunakan bahasa Indonesia saja, supaya lebih banyak yang bisa dengar. Pertama saya menilai bahwa Departemen Pertanian sampai hari ini masih terpaku kepada program beras. Bukti pertama, bahwa ada Sekretaris Pengendali Bimas. Saya kebetulan adalah anggota team teknis Bimas di Sulawesi Selatan. Baru-baru ini saya menghadiri seminar disuatu Kabupaten, Bupati mengatakan, "Wah, anda cuma tahu beras saja, yang lain tidak bisa menyuluh itu." Jadi dalam hal orientasi penyuluhan, sudah saatnya harus dirubah. Jadi Sekretaris Pengendali Bimas mungkin harus berfungsi namanya menjadi agribisnis supaya bisa lebih luwes.

Yang kedua saya ingin usulkan, kebetulan saya baru saja melakukan penelitian bahwa untuk tanaman pangan ada sebanyak 114 jenis yang telah saya catat, baik dalam literatur maupun yang dipasarkan baik di Jawa maupun di luar Jawa. Nah, mungkin Badan Ketahanan Pangan harus mencoba mengkalkulasi daftar tanaman pangan (kita belum berbicara ikan, ternak dsb), yang menyangkut : (1) berapa harga produksi masing-masing tanaman pangan tersebut, dan (2) dimana dipasarkan; lokal atau ekspor, serta (3) harga masing-masing, baik untuk dipasarkan di tingkat lokal maupun harga ekspor. Informasi ini dapat dibuat dalam suatu daftar dan diinformasikan kepada petani.

Berdasarkan pengalaman saya di lapangan, terutama di Sulawesi Selatan, hal semacam ini belum terlihat. Bila perlu Badan Ketahanan Pangan dapat melakukan identifikasi mengenai *cost price* di luar negeri, sehingga dalam pasar bebas nanti, kita dapat bersaing. Sebagai contoh adalah beras, mengapa harga beras dari Thailand bisa lebih murah dibanding harga beras lokal. Tentu ada variabel-variabel politik disitu. Ada contoh yang baru saya teliti 3 bulan yang lalu, karena kurang penyuluhan harga pupuk naik, petani tidak menghitung tetapi langsung mengurangi jumlah pupuk yang digunakan karena katanya harganya naik. Sedangkan di Sulawesi Selatan, misalnya jagung dan beras. Dolog (kalau ada orang Bulog disini) itu masalahnya gudang. Untuk jagung di Sulsel kita tidak tahu dimana gudang yang bisa memuat produksi yang surplus. Kemudian ada pengeringan jagung (saya belum pernah ke China) saya membaca laporan orang bahwa China itu membangun silo-silo dan gudang-gudang besar untuk menampung bahan makanan. Ini untuk globalisasi. Sedangkan di Indonesia, saya sudah ke berbagai propinsi, saya belum melihat sampai sejauh mana Bulog atau yang lain-lainnya tersedia gudang untuk prosesi.

Kemudian untuk distribusi, luar Jawa menghadapi masalah transportasi (ini masalah untuk Menteri Perhubungan). Jadi Menhub itu hanya mengurus masalah Jawa saja

sepertinya. Tetapi bagaimana komoditi dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan dari Irian Jaya untuk diekspor atau dibawa ke Jawa. Ini tidak ada kapal yang reguler kecuali kapal penumpang saja. Jadi harus ada ekstra kebijaksanaan untuk diluar Jawa karena dengan clause yang begini saya rasa Menhub tidak cocok.

Yang terakhir komentar saya mengenai keterlibatan institusi didalam pembelian bahan makanan, kita melihat misalnya beras (saya membimbing mahasiswa doktor) ternyata bahwa sebelum instruksi dari KUD pendirian KUD di Indonesia ternyata pedagang swasta itu lebih berperan pada antar pulau seperti ke Sumatra, ke Jawa dst. Setelah ada Keppres mengenai KUD, keberadaan mereka hilang satu persatu. Jadi saya usulkan bagaimana KUD dan Bulog bisa diminimisasi perannya. Kita tadi mendengar dari pembicara yang berasal dari USAID-DAI bagaimana pasar bebas disitu. Sampai sejauh mana peranan KUD itu karena meskipun sudah diberi fasilitas utangnya sampai 8 trilyun. Jadi berarti institusi itu sebenarnya tidak bisa dipercaya untuk mengemban tanaman bahan makanan.

Dan terakhir saya harapkan bahwa penyusunan kebijakan produksi dan distribusi untuk Jawa dan luar Jawa sangat berbeda. Tidak mungkin sama itu. Saya ambil contoh Irian Jaya. Saya tiap bulan ke sana tapi saya menangis melihat bagaimana perlakuan untuk orang-Irian Jaya. Kita tidak melihat bagaimana konsep atau program untuk tanaman bahan makanan di Irian Jaya Kita selalu menganggap bahwa mereka itu bodoh dst. Saya ambil contoh untuk Sulawesi Selatan sejak tahun 70'an sampai hari ini, itu bibit-bibit tanaman di-APBD-kan (jadi ini untuk otonomi daerah). Makanya kalau anda ke Sulsel itu tidak ada lagi kelaparan karena krisis ekonomi karena disamping beras ada kakao dan seterusnya itu bibitnya adalah bantuan dari pemerintah daerah. Saya tidak tahu propinsi lain, tapi kalau anda ke Sulsel itu berbeda sekali.

Oleh karena itu kebijaksanaan per wilayah itu nanti kita jangan menyeluruh. Ini ada Kepala Ketahanan Pangan, itu supaya jangan menggunakan prinsip-prinsip pemikiran Lemhanas yang selalu melihat Indonesia satu kesatuan supaya tidak kacau padahal akhirnya kacau. Begitu juga Deptan agar dipikirkan bagaimana kebijaksanaan komoditi untuk tiap-tiap wilayah karena berbeda sekali.

Sekian. Terima kasih

✍ Moderator

Disini Prof. Karim menyarankan mengenai *regional food policy*. Sebagai suatu hal yang perlu kita catat. Kemudian karena masih ada waktu untuk diskusi. Kita beri kesempatan untuk menanggapi atau klarifikasi ataupun juga untuk masukkan baru. Silahkan.

© Dr. Farid Bahar (Deptan)

Perlu saya jelaskan bahwa Bimbingan Massal itu, mungkin banyak yang belum mengikuti. Adalah suatu kelembagaan yang dibentuk pemerintah untuk bisa melakukan koordinasi diantara komponen-komponen yang terbagi dalam proses produksi. Pemerintah mengadakan penyuluhan pada waktu itu. Dan dengan koordinasi yang bagus mulai dari pusat propinsi kabupaten melibatkan juga perguruan tinggi di masing-masing daerah itu telah mampu mengantarkan teknologi tepat guna. Dari petani yang belum tahu bagaimana menanam padi, menggunakan pupuk dan pestisida yang benar ini secara berkelanjutan diberikan bimbingan. Dan itu yang memberikan dampak yang terus berkembang, karena bahwa petani pintar merespons sesuai dengan sinyal-sinyal yang ditangkapnya dari pasar.

Apa yang dikemukakan oleh Pak Karim tadi bahwa pemerintah masih mementingkan beras. Memang pada tahun 1998 subsidi pupuk dicabut. Tapi pemerintah mengimbangi dengan menaikkan harga dasar gabah. Alasan dicabut, saya tidak tahu persis. Karena pada waktu itu antara lain karena pupuk yang disubsidi itu tidak jatuh ke tangan petani. Sehingga kebijakannya adalah berikan harga yang langsung diterima petani yaitu gabah. Mengalami 3 kali peningkatan dan sampai sekarang harga dasar itu masih belum dicabut, tetapi petani masih belum merasa menikmati harga yang seharusnya diterima. Meskipun proses pengadaannya sudah sesuai dengan prosedur bahwa harga dasar yang diterima oleh koperasi. Mengapa beras? Karena kita memang masih defisit beras. Sehingga pemerintah sampai tahun 1998 itu menetapkan 'palagung' (padi, kedelai, jagung) sebagai prioritas.

Kemudian Keppres No. 40 tahun 1997 itu sudah mengenai Bimas itu sudah mencakup 2 aspek, yaitu nasional dan daerah. Masing-masing bisa mengembangkan komoditas yang cocok. Pada waktu itu pemerintah mempertahankan pada kedele dan jagung karena menilai kita masih banyak mengimpor sedangkan kemampuan produksi besar.

Yang saya keluhkan bahwa proses pasca panen 3 komoditas ini yaitu pembeliannya tidak bagus sehingga respon petani menjadi kurang. Masih di-mungkinkan kedepan nanti mungkin daerah boleh memilih kalau tidak mau beras, ya boleh saja. Karena tidak ada paksaan UU-nyapun tidak ada. Tapi pada sawah yang rendah basah pilihan yang terbaik di musim hujan itu adalah padi.

Tadi disinggung-singgung pasang surut. Saudara Pimpinan, saya ingin komentari. Petani disitu kan melihat peluang. Biayanya itu murah karena mereka menggunakan herbisida di lahan pasang surut. Sehingga tenaga kerja dalam menyiapkan lahan berkurang dan praktis kesuburan alami dari pasang surut itu. Memang produktivitasnya rendah tapi petani bisa menanam 2 kali. Ada yang kita sebut sawit dupa yang banyak dikembangkan di Kalimantan, beberapa tempat di Sumatra. Jadi padi pertama itu padi unggul dan yang kedua padi lokal. Sehingga jangan kita sepelekan mungkin karena kita belum lihat. Dari segi keuntungan petani senang

dengan bukti bahwa konsumsi pestisida diwilayahnya itu naik sebab petani tidak sanggup lagi dengan cara manual menebang gulma, memotong dengan parang panjang. Cukup dengan menyemprotkan herbisida beberapa hari kemudian digulung, kemudian bisa ditanam.

Demikian sebagai tambahan penjelasan, barangkali ada manfaatnya.

✍ Moderator

Saya juga ingin memberikan tambahan, kita juga tahu bahwa pengguna pupuk pada sektor perkebunan itu antara 600 ribu sampai 1 juta ton.

☺ Andi Irawan (Universitas Bengkulu)

Terima kasih Pak Tampubolon. Jadi sebenarnya tadi ketika melihat *macro food policy*, ada sesuatu hal yang absurd bagi saya karena kalau kita bicara tentang makro tentunya kita akan semuanya kena, padahal kita tahu dari skala nasional hanya 5 komponen yang bisa sentralisasi, yaitu moneter, keadilan, peradilan hukum, pertahanan nasional (ABRI) dan luar negeri. Tapi kalau kita bicara tentang konteks otonomi daerah yang akan dimulai Bulan Januari tahun 2001, maka itu adalah *locally spesific*. Yang berdasarkan *comparative advantage*, jadi yang akan dikembangkan hanya yang akan menguntungkan bagi lokal.

Jadi walaupun demikian harus tetap ada bagian yang masuk kedalam komponen makro artinya walaupun kita berbicara dari 5 komponen tadi termasuk tadi dalam hal ketahanan nasional yaitu beras. Karena tidak mungkin dibiarkan secara lokal sendiri karena bisa-bisa kita defisit. Padahal pasar beras Internasional itu adalah tipis, kalau tidak salah dari 300 juta ton produksi dunianya hanya 4% yang diperdagangkan jadi hanya sekitar 12 juta ton. Padahal Indonesia impor 5,8 juta ton pada tahun 1998. Jadi 50% dari yang diperdagangkan.

Bayangkan kalau hal ini kita biarkan kedalam konteks bukan lagi ketahanan pangan tapi ketahanan nasional karena kita belum bisa merubah *taste* orang Indonesia agar beralih ke yang lain karena itu bagi saya beras itu harus mempunyai kebijakan yang sentralisasi. Tapi jenis pangan yang lain bisa desentralisasi, artinya daerah-daerah tertentu harus punya kuota minimal sejumlah lahan (memang diprioritaskan lahan-lahan yang bagus) untuk beras pada setiap daerahnya. Karena dampaknya sangat luar biasa terhadap bukan hanya ketahanan pangan tapi juga ketahanan nasional sebagai komoditas sosial politik.

Demikian komentar saya tentang 'perlunya beras itu' agar kebijakannya tetap sentralisasi bukan desentralisasi. Terima kasih.

✍ Moderator

Kalau food bagaimana?

☺ Andi Irawan

Diluar beras tetap kita serahkan kepada kebijakan. Artinya kalau kita bicara tentang sentralisasi, daerah-daerah tertentu ada kuota tertentu sehingga mereka mungkin harus menanam beras. Kecuali kalau kita bisa secara bertahap merubah preferensi dari masyarakat itu bisa beralih *taste*-nya ke non beras.

☺ Dr. Ronnie S. Natawijaya (Univ. Pajajaran – Bandung)

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Saya pikir tadi Prof. Timmer sudah membuat satu presentasi yang sangat menarik dengan *evidence-evidence* yang sulit dibantah saya rasa karena *political ground* nya sudah cukup kuat. Dan dari beberapa pembicara tadi rasanya kita sudah sepakat bahwa kita harus menunjuk ke pasar atau sistem produksi pertanian yang efisien dan siap dengan perdagangan yang terbuka. Tapi masalah besarnya adalah bagaimana kita mencapai kondisi tersebut dengan kondisi kita sekarang. Dan bagaimana kita mengatasi dilema-dilema, diantaranya: Kebijakan-kebijakan produksi bagaimana yang dapat merangsang petani untuk menghasilkan padi yang efisien dan produksinya tinggi tapi pada saat bersamaan juga membuat mereka *welfare*-nya lebih baik tapi juga harga pasar beras itu bisa dibeli oleh semua masyarakat. Jadi dalam dua hari ini sebaiknya dapat dirumuskan, kebijakan di produksi seharusnya bagaimana. Dengan subsidi yang sudah dicabut, sehingga sebagai pengganti subsidi itu apa?

Kemudian pasar, selama ini selalu yang paling banyak diobok-obok oleh pemerintahan Orba. Diatur untuk kepentingan membuat beras itu bisa dibeli oleh semua orang sehingga kesejahteraan rakyat bisa meningkat. Tapi kenyataannya disisi lain hal ini membunuh perdagangan tidak bergerak kemana-mana. Bagaimana pasar yang *market oriented* tapi dalam *second base* yang bukan *open market*. Yang pada satu sisi dia tertutup tapi pada sisi lain dia *competitive* didalam lingkup ketertutupannya. Ini memerlukan visi pemerintah yang menjaga mampu *magnet signal*. Jadi tetap diterima petani dalam keadaan *full*. Tapi disisi lain bisa mendorong *market failure* ini terbuka karena indikasi bahwa pasar dikuasai lembaga-lembaga tertentu yang dibentuk oleh para pedagang, dan sudah terkait dari *farm gate* hingga ke pasar retail. Kami telah melakukan research tentang hal tersebut dan terbukti bahwa *non market mechanism*nya sangat kuat, *free entry* sangat kuat dan sulit ditembus. Nah, bagaimana caranya mengatasi hal tersebut tanpa harus ada regulasi. Jadi bukan *market intervension*, tapi justru adanya kelembagaan-kelembagaan yang tetap memfungsikannya mekanisme pasar. Jadi *alternative mechanism*nya yang justru dibuat. Alasan untuk membantu petani dengan mencampuri pasar menurut saya justru tidak akan memecahkan masalah. Kita harus keluar dengan kelembagaan

baru; hal yang ada kaitannya dengan reposisi BULOG sendiri, dan kelembagaan pemerintah yang bersentuhan dengan pertanian, dimana masing-masing harus melihat lagi bahwa kita sudah tidak biasa intervensi. Sehingga *mainnya* justru terletak di *insentive* dan *disinsentive*.

Disamping itu penegakkan hukum pada semua actor, misalnya menarik ke pengadilan bagi yang bersalah dan melanggar serta merusak harga di pasar. Hal demikian sudah dilakukan di negara-negara maju, misalnya di Amerika.

☺ Dr. Syarifuddin Karama (Deptan)

Mungkin yang akan katakan agak mengulang dari telah saya kemukakan tadi. Jadi fenomena yang sedang kita hadapi saat ini dengan pertanian tanaman pangan. Di pulau Jawa dengan luas garapan yang begitu sempit, kami mencoba untuk menghitung bagaimana untuk mencapai kompetitif terhadap harga beras internasional dimana relatif lebih murah, kesimpulannya adalah sulit. Hal ini karena biaya per-kg beras kita jadi mahal, yang diakibatkan *overhead cost*nya tinggi untuk persatuan luas. Jadi kita beri kesempatan (apabila disepakati), bahwa untuk petani di Jawa yang memiliki lahan sempit, diberikan kebebasan untuk memilih tanaman yang mereka budidayakan yang mereka anggap paling menguntungkan. Karena apabila mereka terus pertahankan pada beras, mereka akan tetap terus miskin. Padahal tujuan kita membantu petani sebenarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, kita ingin memberikan pendapatan yang lebih baik kepada mereka.

Nah, mengapa kami mencoba melihat di daerah yang kawasannya lebih luas, kita mencoba untuk memberikan kepada petani untuk menggarap lahan yang lebih luas. Mengapa Thailand dapat bertahan dengan harga beras yang lebih murah daripada kita, karena luas garapan mereka sekitar 3 Ha/KK. Jadi andaikan harga gabah Rp 1.000/kg, karena volume produksi yang dicapai dari area yang lebih luas itu masih lebih besar dari apa yang mereka perlukan untuk kehidupannya, mereka masih memperoleh pendapatan yang relatif lebih baik. Saya ambil contoh misalnya diluar Jawa, kita beri 5 Ha/KK, 2 kali panen sekitar 4 ton/Ha misalnya tidak usah terlalu tinggi berarti 40 ton dengan harga perkgnya Rp 1000,- berarti penghasilan mereka 40 juta rupiah, untuk cost mereka 15 juta rupiah, berarti mereka masih punya 25 juta rupiah. Silahkan mereka mau tanam apa. Tapi *demand* mereka terhadap beras masih cukup besar. Saya kira untuk 5-10 tahun mendatang konsumsi beras perkapita masih terlalu berhayal kalau kita bisa menekannya menjadi 90 atau 100 kg.

Apa yang saya lihat dari India ketika merubah pola menu makanan masyarakat. Itu telah mereka lakukan sejak tahun 1950, sudah direncanakan sejak zamannya Nehru. Dan itu dimulai dari sekolah-sekolah dasar. Dan baru berhasil pada awal tahun 1970. Jadi India sekarang tidak tergantung pada satu komoditi. Mereka punya 4 makanan pokok. Tapi untuk kita, bersamaan tadi dengan keleluasaan pada para petani untuk memilih komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi kelihatannya ini akan mendorong kearah diversifikasi dari pangan itu. Tapi diversifikasi tidak akan jalan

tanpa *food industry*. Jadi saya melihat bahwa *food industry* harus didorong. Kalau kita mengolah jagung hanya sekedar menjadi jagung rebus atau jagung bakar, saya kira tidak pernah kita akan mencapai diversifikasi. Di India mereka rubah menjadi suatu bentuk tertentu, bisa mereka rubah menjadi champatti atau bisa diolah menjadi bermacam-macam bentuk. Maka tanpa program *food industry development* mungkin kita bisa diversifikasi. Selain itu diversifikasi tentu akan jalan dengan *education* tapi saya kira tidak akan bisa tercapai dalam tempo 5-10 tahun ini untuk merubah pola menunya.

Peringkatan pendapatan kita juga sulit untuk dapat mendorong lebih cepat. Oleh karena itu tugas dari kita, pemerintah utamanya mencoba untuk menciptakan suatu suasana lingkungan yang kondusif agar mereka bisa berproduksi dengan baik. Jadi misalnya begini, saya melihat tadi masalah lahan. Peraturan-peraturan perundang-undangan kita selama ini mengenai pengaturan lahan masih belum kondusif terhadap upaya agar petani mendapat lahan yang lebih luas. Saya ingin menyampaikan kembali seperti yang disampaikan tadi mengenai lahan pasang surut. Saya katakan tidak perlu kita mengembangkan semua (1 juta Ha) itu menjadi lahan padi. Pada 1 juta Ha itu memang ada kawasan yang cocok untuk padi, ya silahkan padi. Ada kawasan yang cocok untuk tanaman lainnya, ya silahkan. Tapi ada kawasan yang sebaiknya untuk hutan yang siklus hidupnya pendek dan bisa memberikan pendapatan yang tinggi untuk masyarakat, kenapa tidak?

Di Sumatra Selatan misalnya, saya sudah sampaikan kepada Gubernurnya. Yang namanya pohon gelam itu sekarang langka dan siklus hidupnya hanya 6 tahun. Kalau satu petani diberi 6 Ha tiap tahun dia hanya tanam 1 Ha dan seterusnya dengan siklus seperti itu, pendapatannya 60 juta rupiah Pak. Yang kita tuju adalah pendapatan petani. Kalau kita terpaksa masih impor beras saya tidak akan mengatakan impor beras itu stop barangkali sampai 1 juta ton sih silahkan. Bagi saya Indonesia tidak bisa swasembada pangan 100% sih tidak apa-apa. Yang penting bagi saya petani Indonesia makmur. Mereka sanggup membeli beras. Tetapi jangan sampai mengimpor 10 juta ton, itu yang tidak benar. Tapi kalau sampai 1 juta ton ya silahkan bahwa itu masih *available*. Jadi *policy* yang seperti ini bisa kita terima.

Yang kedua, tadi sudah saya sampaikan juga. Kalau kita lihat produksi tanaman pangan kita selama ini di Indonesia, saya paling sedih melihat jagung. Itu menumpuk pada bulan Januari, Februari dan Maret. Kita belum punya pengering yang bagus. Pemipil-pemipil jagung kita belum benar. Ini yang kita coba dorong sekarang. Tapi kalau menumpuk seperti itu pada musim hujan yang begitu parah sekali terjadilah infeksi karena *aspergillus* jadi timbul *aflatoxin*. Feed mills industry kita tidak mau beli apalagi mau diekspor? Siapa yang mau beli racun? Hal ini yang barangkali belum kita sadari sepenuhnya. Jadi kami mencoba, mungkinkah kita bertanam jagung tidak pada saat itu saja. Jadi kita coba *spread out*. Jadi dari 6 juta ton dari 10 ton produksi jagung kita itu jatuh pada 3 bulan tadi. Jadi hal ini yang membuat petani pangan kita terjebak dalam harga yang jatuh melulu, pada waktu mereka perlu harganya mahal.

Jadi saya melihat bahwa pengaturan air ini perlu dilakukan kembali. Dan saya melihat bahwa pola pengairan sekarang ini pada umumnya kita terpaku pada pola Jatiluhur, pola Karang Kates, Saguling dan sebagainya. Padahal masih banyak pola-pola lain yang lebih murah, lebih mudah dan mungkin lebih efektif. Jadi disini kebijaksanaan mengenai penangkapan/panen air itu kita dapat dikatakan minim sekali atau boleh dapat dikatakan tidak. Berapa banyak pompa air tanah yang tidak terpelihara. Di Pantura itu barangkali ada lebih dari 200 pompa tapi karena tidak menjadi tidak dioperasikan ini menjadi tidak terpakai. Saya ingin sampaikan, dari 33 juta Ha lahan pertanian kita yang diairi cuma sekitar 5 juta Ha atau barangkali kurang. Jadi mengirigasi jagung itu dianggap aneh, mengirigasi singkong juga dianggap aneh oleh teman-teman pengairan. Padahal menurut saya, singkong itu diairi itu bagus. Perlu kita selidiki sehingga kita bisa bersaing dalam harga. Jadi kalau produksinya hanya 10 ton /Ha kita buat bersaing dengan yang produksinya 50 ton/Ha karena diirigasi, kalah dong kita. Maka kita baru dapat pangsa pasar internasional kalau kita sudah melakukan irigasi. Mangga Gresik itu dengan irigasi dapat diatur dengan baik ukuran dan *timing harvesty*-nya bisa baik karena irigasi. Kalau tadah hujan tidak mungkin toh? Dan begitu juga saya kira komoditi-komoditi tanaman-tanaman pangan lainnya. Kemudian tentang peralatan pertanian selain cangkul tentu kita juga harus mempunyai mesin peralatan pertanian sehingga industri mesin pertanian juga bisa berkembang.

Kemudian kredit, tadi saya sebutkan kalau kredit ini saya menyarankan itu jangan diatur secara nasional Pak. Tadi Pak Farid yang memberikan masukan. Jadi apakah masing-masing propinsi itu mengawasi dan melaksanakan penyaluran kredit pertanian. Karena selama ini - mohon maaf, Pak - para gubernur, para bupati itu hanya nonton lalu lintas uang KUT itu. Memang diberi tanggung jawab, tapi tanggung jawabnya itu sepertinya semu. Sekarang coba serahkan saja pada mereka jadi mereka betul-betul mengelola dana itu secara baik, terkoordinasi dan terarah.

Kemudian industri pengolahan kita masih jauh dari yang kita harapkan. Lalu yang masih kita melihat sebelah mata terutama barangkali teman-teman birokrat, yaitu peran swasta. Masih kita anggap enteng, padahal 60% dari *trading* beras itu dikuasai oleh mereka. Itu yang barangkali perlu menjadi pertimbangan kita juga.

Kemudian yang saya kira tidak kalah penting, yang menjadi program kita juga, aparatur kita didaerah. Mungkin saya ingin menyampaikan keterangan disini, bahwa waktu saya menjabat sebagai Sekjen Deptan. Kami mengadakan studi, ternyata pegawai Deptan yang ada di kecamatan itu 1,89 orang per kecamatan. Itupun yang kelasnya paling bawah, nggak laku lagi ditempat lain. Di kabupaten 75 orang, ditingkat propinsi 530 orang sedangkan di Jakarta 6 ribu. Apakah benar sistem pemerintahan kita yang seperti itu? Jadi golongan 4b keatas itu di Jakarta semua, yang tinggal dikecamatan itu golongan 3d atau kebawah itu yang dijadikan ujung tombak. Jadi kalau kita tidak berhasil mengelola pertanian ya kira-kira wajar. Jabatan fungsional yang perlu kita perhatikan sekarang, karena semua orang sekarang

mengejar jabatan struktural. Jabatan fungsional ini yang sekarang tidak berkembang. Kami mohon barangkali melalui sidang kita ini terus terang di kantor-kantor BAKN, jabatan-jabatan fungsional itu dianggap sebelah mata saja, tidak serius penanganannya. Tunjangan fungsional mereka sampai hari ini belum dibayarkan. Jadi sistem pengaturan kepegawaian kita dalam birokrasi kita ini juga masih sangat lemah. Terima kasih.

✍ Moderator

Ini masukkan dari Pak Syarifuddin K. Saya rasa menantang juga untuk ditanggapi. Barangkali ada yang ingin menanggapi dulu?

☺ Tito P (Bulog)

Terima kasih. Saya hanya ingin menanggapi aspek-aspek yang menyangkut distribusi saja. Kembali saya ingin mengulas bagaimana situasi perdagangan internasional yang menyangkut aspek distribusi dibidang pangan. WTO itukan prinsipnya liberalisasi tetapi di WTO itu ada suatu klausul yang mengatur tentang *state trading enterprise*. Definisinya adalah suatu badan atau suatu lembaga yang diberikan *previlage* oleh pemerintah. Di Indonesia yang masuk itu adalah Bulog. Di dunia ini ada 30 negara yang sudah melaporkan dia mengoperasikan *state trading enterprise* di bidang pertanian. Dan di 30 negara itu ada 100 *state trading enterprise*. Nah, saya mengambil satu contoh gampangnya. Kita bicara tentang gandum 40% perdagangan gandum didunia ini dikuasai oleh *state trading enterprise*. Dan ada dua *state trading enterprise* yang paling menonjol yaitu *Canadian wheat board* dan *Australian wheat board*. Dia menguasai 32% dari perdagangan dunia sedangkan mereka hampir-hampir memegang monopoli ekspor.

Sekarang kita bisa membayangkan bahwa jangan kita berpikir bahwa didalam negeri kita bisa bebas tanpa karuan tetapi diluar negeri itu situasinya semacam itu. Saya ambil contoh lagi, yang namanya gula perdagangan kita sudah terbuka salah satu produsen gula terbesar didunia ini adalah Australia dia ada *Quensland Sugar Cooperation*. Dia ekspor monopoli. Jadi dunia ini tidak seindah apa yang kita lihatlah. Kondisi-kondisi semacam itu terjadi. Begitu juga pada *dairy product*, terdapat *Australian Dairy Cooperation* dan *Polish Agriculture Marketing Agency* itu pegang 30 % dari perdagangan. Nah, kalau pasarnya seperti itu kita buka, kan konyol. Dan itu kita bisa lihat di *report WTO*. Jadi point dari saya berhati-hatilah kita dalam membuka pasar. Nah, itu situasi di pasar internasional.

Sekarang kita lihat bagaimana kalau didalam negeri. Untuk komoditas pangan, intervensi pemerintah itu hanya pada harga dasar beras dan pemberian beras murah pada kelompok masyarakat miskin. Cuma itu tidak ada lain. Sekarang ini komoditas selain beras, bebas dalam arti kata pemerintah tidak lagi melakukan intervensi di harga konsumen. Di beraspun tidak melakukan intervensi. Jadi kalau di masa

paceklik itu harga beras tinggi, pemerintah tidak bertindak melakukan intervensi demikian juga terhadap gula dan terigu. Kita lihat apakah pemerintah sanggup menghadapi hal ini. Karena harga gula sekarang sudah US \$ 300. Karena kemarin pemerintah sudah mulai membuka pasar. Semua orang sekarang boleh impor dan ekspor. Begitu dibuka impor untuk beras, tiba-tiba 160 perusahaan berubah menjadi importir. Nah, menarik tesisnya Pak Karim tadi bahwa begitu KUD itu aktif, kok swastanya hilang? Mungkin kita perlu melihat lagi, Pak Karim, fenomena yang terjadi. Sekarang kalau kita lihat permainan di beras, terkadang kita pakai baju KUD, terkadang kita pakai baju swasta. Tergantung situasi. Jadi, manakala KUD mendapat kredit murah maka bergabung dia pakai baju KUD (swastanya tidak ada) tetapi begitu dipisahkan, begitu kreditnya dihapuskan, mereka kembali lagi menggunakan swasta, karena tidak ada lagi insentif. Ini penting kita lihat, seperti pada saat kredit pangan untuk koperasi belum turun, pada saat itu yang masuk kontrak kepada BULOG itu swasta, dan tidak ada KUD itu kontrak, padahal kita tahu bahwa orangnya itu-itu juga. Ini fakta yang terjadi. Kondisi pasar dalam negeri di Indonesia saat ini sudah sangat bebas, hambatan itu sudah tidak ada. Ada sekitar 160 orang yang mengimpor beras dimana tidak bisa dikontrol lagi.

Selanjutnya problem-problem yang disampaikan oleh Pak Karim dan Pak Sarifudin Karama tentang post harvest, pergudangan, infrastructure yang kurang baik, dsb, saya ingin memberikan sumbangan pemikiran apa kira-kira yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut.

Kami di BULOG mempunyai satu keinginan, dan kami menyadari bahwa government intervention itu akan surut, dan perubahan rule itu akan terjadi. Apa yang kami pikirkan adalah semacam ini; kalau orang ditanya tentang PELNI maka orang langsung mengetahui bahwa itu adalah perusahaan pelayaran, begitu juga apabila orang ditanya tentang PERUM PPD maka orang langsung mengetahui bahwa itu adalah perusahaan angkutan darat/bus kota, dsb. Tetapi apabila orang ditanya apa itu BULOG, maka orang akan menjawab, beras, tepung, terigu, dsb. Artinya orang mengetahui BULOG identik dengan komoditas tersebut, tidak kepada fungsinya. Nah, yang kita inginkan adalah apabila orang ditanya mengenai apa itu BULOG, maka dia adalah suatu lembaga logistik, yang ingin kita posisikan. Apabila dia sebagai lembaga logistik, maka BULOG tidak sebagai lembaga intervensi lagi, maka perhitungannya menjadi berbeda. Kita tidak masuk ke trading, tetapi kita bisa memprovide kita punya logistik, dalam hal ini pergudangan, kita punya link dengan transposter, kita punya link kepada international untuk membantu traders atau producers didalam memindahkan "si barang" ini sebagai logistik, seperti kasusnya Pak Karim misalnya. Pada dalam waktu yang akan datang, karena strukturnya sudah ada. Jadi jagung itu sudah bisa kita bicarakan, dan Bulog akan membantu. Bulog tidak akan membeli (tidak berperilaku sebagai trader), tetapi memberikan service di bidang logistik, itu yang dapat kita lakukan.

Saya tutup dengan satu kutipan, apa kata George Soros tentang pasar ini, " As a market-participans, I try to maximise profit, as a citizen I concern about social value, peace, justice, freedom or whatever. I can not give expression to those value as amarket participans.

☺ Parulian Hutagaol (IPB)

Saya pikir memang kita harus mulai dari apa betul ada *free trade*? Dan jangan sampai Indonesia salah mengerti. Sepanjang pemahaman saya bukan *free trade* dalam artian yang kita artikan itu. Karena kalau saya pahami itu adalah *trade by collective rules*. Jadi sebenarnya *regulated trade*. Hanya *regulation*nya itu adalah kesepakatan bersama dan itu di WTO. Nah, sehingga walaupun ada perkecualian tapi kalau sudah ada kesepakatan ya, itu oke-oke saja. Jadi kalau Bulog itu berdiri dan dibolehkan oleh kesepakatan internasional, kenapa tidak? Kenapa Indonesia harus bubarkan. Hanya ada perbedaan antara Bulognya Indonesia dengan yang sejenisnya diluar negeri. Kalau Pak Tito tadi menyebutkan mereka berorientasi kepada pasar internasional (untuk diekspor) walaupun mereka bermain disana dan merugikan konsumen disana ya itukan konsumennya bukan orang Australia dan bukan orang Amerika. Berbeda dengan Bulog Indonesia yang lebih banyak impor atau bermain di domestik. Disinilah bisa terjadi masalah kalau Bulog itu profit oriented seperti di Queensland walaupun dia profit oriented dan merugikan masyarakat internasional kan tidak masalah bagi Australia. Tetapi kalau Bulognya Indonesia itu karena bermain dalam domestik market menjadi masalah. Dan ini yang mengundang kritik.

Perbedaan yang kedua adalah kita lihat lembaga-lembaga yang serupa di luar negeri kembali saya percaya kepada *monetary kurs* dimana mereka melihat bahwa *public policy* itu penting tetapi persoalannya adalah *tend to be confius by government* dan itu yang sulit dan sulit dikontrol sehingga kaum monetaries itu selalu menolak *government intervention*. Maka dia melakukan suatu policy dengan formula yang lebih bisa di *criticies* misalnya kalau suplai uang itu bertumbuh secara teratur dia sarankan begitu. Kenapa? Karena meskipun dia itu adalah (secara teoritis) *government intervention* bagus tapi karena pemerintah itu punya selera tersendiri dalam *public policy* itu maka itulah sumber masalah. Nah saya kira di Indonesia masalahnya sehubungan dengan Bulog. Karena *public control* itu terhadap Bulog itu belum bekerja seperti di negara maju terhadap lembaga yang serupa maka ada kemungkinan (saya kira terjadi di masa lalu, saya sebenarnya punya pikiran yang sedikit miring tapi rekan-rekan dari Bulog dan yang lain perlu mempelajari, saya khawatir) janganjangan Bulog yang merusak sistem produksi kita dibidang pangan. Kenapa? Ada insentif yang kuat bagi Bulog untuk supaya produksi dalam negeri ini tidak sesuai dengan kebutuhan dalam negeri. Kenapa? Karena anda itu dapat *licence* untuk impor. Ada komisi disana. Nah, perhatikan tadi *no public controls* ini masalah. Tapi ini baru pikiran miring belum ada bukti. Jadi ini hanya *suficience* maaf kepada rekan saya, Tito.

Nah, kembali kepada Pak Andi Irawan. Memang banyak orang berpikir bahwa selera orang Indonesia itu sangat kaku dimanapun harus beras. Saya tidak percaya dan ini menurut saya yang keliru. Ingat kemarin waktu krisis moneter. Jangankan beras, jangankan singkong apapun yang ada dimakan orang. Jadi sebenarnya orang Indonesia itu selera tidak kaku. Baik di level atas maupun bawah. Persoalannya adalah memang ada preferensi, ada kecenderungan dia lebih menyukai beras apabila beras memang ada dan harganya relatif murah. Ini masalah, pada waktu beras harganya tidak bisa dikontrol pemerintah karena suplainya sedikit bermasalah maka apa yang terjadi adalah harganya sedikit naik. Pada saat yang sama konsumen kelas bawah pindah kepada makanan yang lain seperti singkong pada waktu krisis, maka harga singkong naik. Jadi dilema kenapa? Karena tidak pernah makanan alternatif dikembangkan. Saya kira supaya bisa seperti yang Pak Karama katakan tentang industri pangan dan diversifikasi menurut saya harus kita rubah persepsi mengenai kekakuan selera bangsa Indonesia terhadap beras. Ini mungkin juga masalah karena dari jaman Belanda didramatisir seolah-olah penduduk Indonesia itu kaku terhadap beras, seolah-olah tidak makan kalau tidak makan beras. Terakhir saya kira ada kecenderungan birokrasi yang berkepentingan dalam produksi beras cenderung memperkuat anggapan ini. Saya kira itu adalah alasan yang masuk akal karena itu adalah pekerjaan mereka. Kalau hilang tentu pekerjaan juga hilang kan. Kita jangan menutup mata bahwa dinegara ini banyak orang yang kerja *by project* dia melihat persoalan itu bahwa ini akan menjadi project ini yang masalah. Jadi saya pikir saya setuju dengan Pak Karama bagaimana kita harus melakukan diversifikasi menurut saya karena dari segi produksi tidak mampu produksi beras lagi. Salah satu kesulitannya adalah kalau kita perhatikan teknologi beras kita yang sekarang ini ada adalah intensif air. Padahal air justru bermasalah dinegara ini karena pada umumnya produksi beras itu ada pada daerah-daerah yang padat penduduknya. Perhatikan dimana-mana di Jawa maupun diluar Jawa. Karena memang produksi beras itu adalah intensif mereka. Jadi disitu ada faktor yang mendorong bahwa produksi beras itu ada di daerah yang padat penduduknya. Padat penduduk berarti ancaman terhadap sumber daya air dan juga sumber daya lahan itu sendiri. Jadi kalau dari segi teknis produksi menurut saya tidak mungkin lagi kita pertahankan beras. Jadi pilihannya adalah seperti yang dikatakan Pak Karama itu tadi mengenai diversifikasi. Tapi diversifikasi bisa dilakukan apabila industri pangan bisa dikembangkan. Tapi kalau industri pangan dikembangkan banyak requirement yang juga harus dikembangkan termasuk transportasi, silo/gudang dll. Jadi banyak yang harus dilakukan hanya persoalannya adalah seperti yang kita bicarakan tadi. Ini transisi dari mana kita memulai? Bagaimana program kita? Ada tidak schedule yang bisa kita set bahwa kita akan kerjakan ini sekarang kemudian tahun depan dst. Dalam mencapai apa yang disarankan oleh Pak Karama. Nah, ini mungkin yang perlu kita kaji daripada kita menyebar kekiri kekanan. Terima kasih.

☺ Dr. Harianto (PSP IPB)

Terima kasih Pak Pimpinan Diskusi. Pertama saya ingin menyampaikan kalau kita lihat pada sejarah Uni Sovyet dahulu pada saat perekonomiannya itu ketatnya direncanakan secara sentralistik (*centralic plan economic*) kita tahu bagaimana tingkat efisiensi ekonomi negara itu atau bagaimana kualitas produk dari negara itu sangat rendah sekali. Jadi kita lihat bagaimana non market mechanism didalam sistem ekonomi ternyata gagal di Uni Sovyet itu. Kemudian pada saat dia bergeser menjadi sistem pasar didalam *resource allocation* apa yang terjadi ? ternyata negara itu kemudian berantakan. Yang kedua para penduduknya merasa bahwa jaman dahulu (komunis) itu lebih enak daripada jaman sekarang. Persis kalau kita katakan jaman normal lebih bagus dari jaman sekarang. Apa yang bisa kita pelajari dari sini? Bahwa *centralic plan economic* itu memang tidak efisien, tetapi bila kita kemudian ingin bergeser kepada *market mechanism*, diperlukan *adjustment-adjustment* dan diperlukan transisi untuk membawa hal itu. Kalau kita lakukan dengan lompatan-lompatan, maka yang terjadi adalah seperti di Rusia tersebut. Nah, itu adalah pelajaran yang dapat kita ambil dari sejarah yang baru lalu.

Yang kedua, pada dasarnya kita sepakat bahwa *market mechanism* adalah lebih baik daripada kita atur-atur. Dan kemudian didalam menyikapi *market mechanism* ini kita berbeda dalam hal, mungkin jangka waktunya kapan hal itu dilakukan. Jadi masalah pentahapan kapan kita kemudian masuk, tentunya seperti tadi Pak Tito memberikan masukan bagaimana di pasar internasional ini pun, tentunya diapun harus berjalan didalam *market mechanism*, baru kemudian kita pun akan juga ikut kesana. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan, dimana kita melaksanakan *market mechanism*, ternyata dunia internasional belum. Jadi perlu ada kesetaraan untuk itu.

Berkaitan dengan beras, kita tahu bahwa begitu lamanya kita meregulasi beras ini, maka harga yang harus kita tanggung itu adalah dalam bentuk in-efisiensi dalam alokasi sumberdaya. Kita tidak tahu lagi mana harga yang terbaik, dalam arti bahwa harga itu mencerminkan *opportunity cost* dari sumberdaya. Hal ini diakibatkan karena terlalu lama harga tersebut didistorsi. Jadi ada *cost* disitu dalam bentuk in efisiensi. Nah, sekarang kalau kita ingin mengubah ini maka tentunya kebijakan (*policy*), tidak mempengaruhi pasar, tetapi kita juga memberikan kompensasi kepada mereka yang harus kalah karena pemberlakuan mekanisme pasar tadi. Itu kan sebenarnya manfaat dari program jaring pengaman sosial, misalnya. bila kita menggunakan mekanisme pasar pasti ada yang kalah. Karena kurang efisien maka dia jatuh oleh sebab itu diperlukan safety net. Maka, yang kita berikan hendaknya tidak mengganggu mekanisme pasar sendiri sehingga alokasi sumber daya itu bisa terjadi dengan baik. Karena kalau kita berbicara tentang beras, kalau kita banyak melihat studi empiris mengenai demand selalu harga beras itu terkait erat dengan demand macam-macam pangan lainnya tetapi tidak sebaliknya. Artinya misalkan harga daging terhadap beras tidak kuat kaitannya tetapi harga beras berpengaruh terhadap harga daging. Artinya kalau beras itu kita pegang kuat maka itu tentunya

berpengaruh terhadap alokasi untuk pangan lain. Jadi seberapa besar kita mau menanggung mis-alokasi akibat kita meregulasi harga beras. Sehingga kalau terlalu besar maka kita lepas kepada mekanisme pasar. Siapa yang kalah mungkin perlu dikompensasi. Itulah yang dimaksud dengan *structure adjustment*, *structure transformision* itu terkait erat dengan program-program yang lain. Jadi demikian, terima kasih Pak Tampu.

☺ Dr. Chandra Fajri (Universitas Brawijaya – Malang)

Mungkin saya khawatir kalau mengulang terlalu banyak dari apa yang kita diskusikan hari ini. Tapi yang perlu saya garis bawahi disini bahwa mekanisme pasar yang *free*, itu juga tidak terlalu baik. Dalam arti ada persyaratan-persyaratan yang mungkin tidak kita singgung sejak tadi yaitu apa yang kita kenal dengan *law in order*. Pada negara-negara yang mengajukan dirinya sebagai negara liberal dengan *free market* dsb itu hukum sudah nomor satu disana sedangkan dinegara kita yang notabeneanya kita karena ketakutan globalisasi kemudian mengatakan kita harus ikut disana (*free market*) tadi kita sudah sampai diskusi sampai kesana dilain pihak antara hukum dan implementasinya ini kita kurang. Sehingga yang terjadi disana pasti ada distorsi-distorsi dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yang mau memperbaiki hukum dan implementasinya. Saya pikir itu perlu kita garis bawahi.

Kemudian yang kedua, saya melihat adanya penurunan secara cepat lahan-lahan pangan terutama di Jawa. Saya perhatikan di Jerman, di sana itu tidak boleh tanah-tanah produktif itu dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil- misalnya saya punya 4 anak, setelah saya meninggal maka tanah itu tidak boleh dibagi-bagi pada keempat anak itu, jadi tetap harus menyatu. Konsekwensinya kalau dia tidak mau maka dia harus jual kepada pemerintah. Di negara kita hal ini sangat peka sekali kalau seorang tua meninggal dengan lahan 10 Ha anaknya 5 orang maka masing-masing mendapat 2 Ha sehingga percepatan kehilangan tanah-tanah produktif di Jawa itu makin cepat.

Masalah hukum sangat perlu kita perhatikan sehingga menurut saya *macro food policy* yang baru didesain dan ini juga bagi saya agak kurang pas kalau sampai dalam kondisi yang secara politis tahun 2001 di daerah itu harus jalan karena tidak semua daerah nanti pasti melaksanakan. Karena tiap daerah itu bisa saja memiliki skala prioritas atau memiliki strategi mana yang bisa didahulukan. Tapi pastinya Bappenas seperti di Amerika mereka membuat semacam *special pool crude* (daerah ini untuk produksi ini) mungkin kalau sekarang dalam konteks otonomi daerah itu daerah a,b,c dan d silahkan produksi ini dan ini mungkin kita tidak lagi bicara masalah beras tetapi dengan catatan seperti pendapat sebelumnya bahwa diversifikasi pangan itu merupakan proses. Dari beberapa penelitian bahwa di Columbia proses ini membutuhkan 50 tahun lebih (jadi hampir beberapa generasi). Dan sekarang ini kita harus melakukan diversifikasi pangan. Apabila ini dilakukan karena terpaksa, saya pikir ini tidak akan dapat bertahan lama. Artinya bukan suatu coment karena

kalau terpaksa apapun bisa kita makan. Tapi kalau yang kita sebut sebagai strategi pangan berarti merupakan sesuatu yang bisa direncanakan, yang pasti akan dimakan oleh masyarakat dan memerlukan waktu yang lama untuk merubah dan juga tidak semudah yang kita bayangkan.

Kemudian yang berikutnya, pada intinya menurut saya semua proses nanti (kalau kita memang sudah sepakat dalam otonomi daerah) kemudian akan dikembalikan ke daerah. Maka seperti kata Pak Muslimin tadi, disana ada kata-kata *impowerment* (pemberdayaan) dan ini merupakan *social market mechanism* jadi bukan *free market mechanism* tapi ada sosialnya. Disini ada beberapa –yang kata Pak Roni tadi- sebagai second base dan kita bermain disitu. Tetapi selama tidak ada pemberdayaan masyarakat seperti OPK dan sebagainya maka tidak bisa sampai pada target yang diinginkan. Jadi selama proses itu tidak ada maka tidak akan sampai menjadi kenyataan.

Terakhir, saya setuju dengan pendapat Pak Syarifuddin. Dalam konteks otonomi daerah yaitu ada *transfer of personeel*, menurut saya merupakan isu yang krusial sekali (kebetulan saya sedang menagani untuk otonomi daerah di Jawa Timur yaitu di Sidoarjo). Daerah Sidoarjo merupakan daerah yang paling kaya di Jawa Timur, yang datang tiap bulan dari Jakarta sebanyak seribu lamaran untuk bekerja di Kabupaten Sidoarjo. Tapi yang ke daerah Trenggalek tidak ada sama sekali. Jadi kembali lagi itu ke masalah insentif saja berani tidak daerah (karena nanti kita dalam komponen daerah) bisa menyediakan orang-orang terbaiknya untuk otonomi daerah. Kalau Irian Jaya (saya pernah bertemu dengan Bappedanya) mereka siap. Sebagai pertanyaan adalah apakah daerah-daerah tertinggal/miskin juga mampu melakukannya. Demikian. Terima kasih.

☺ Dr. A. Suryana (Deptan)

Terima kasih. Sekali lagi barangkali saya ingin menyentuh mengenai pangan dan *market mechanism*. Saya ingin mengingatkan bahwa *market mechanism* itu campur tangan dipasarnya merupakan output sebenarnya sudah sejak lama pangan ini sudah diserahkan ke pasar kecuali beras. Kita sudah tidak punya lagi kebijaksanaan-kebijaksanaan harga dasar ataupun penghambat-penghambat baik tarif maupun non tarif di komunitas lain kecuali beras. Memang pada saat-saat tertentu misalnya menjelang hari-hari besar/hari raya itu intervensi selalu saja ada dan saya lihat itu sah-sah saja karena pemerintah itukan mewakili kepentingan publik. Dan publik pada saat itu memerlukan suplai yang cukup besar seperti untuk telur, daging, kacang tanah, bawang merah dan cabe merah pada saat lebaran dan pemerintah melakukan intervensi pada saat itu bukan masalah. Tapi secara umum selain beras semua itu sudah diserahkan kepada pasar.

Peran pemerintah sebenarnya yang kita bisa lihat didalam pangan ini lebih kepada 2 hal. Pertama pada penyediaan prasarana publik seperti irigasi kemudian mungkin jalan-jalan usaha tani dsb yang sifatnya prasarana memang itu harus tugas

pemerintah tidak swasta karena memang itu bagiannya publik yang harus dilakukan. Kedua pada pelayanan, setuju atau tidak kita mengupayakan untuk mendekatkan services ke lapangan kemudian melakukan penyuluhan, penelitian dsb. Dari situ sebenarnya permasalahan utama kalau pangan itu pada beras.

Sedikit menyinggung mengenai desentralisasi otonomi sebenarnya juga yang melaksanakan proses mulai dari produksi, distribusi dan konsumsi itu juga masyarakat dan swasta tidak pemerintah (dan lagi-lagi pemerintah makin kesini makin minimal peranannya). Kalaupun pada beras masih ada dan memang arahnya pun nantinya akan diserahkan kepada pasar, pada swasta, prosesnya itu memerlukan suatu transisi (dan barangkali saya setuju dengan Pak Harianto) dan tidak perlu tergesa-gesa karena bisa saja keuntungan yang ingin diraih pada proses itu kalau kita lakukan dengan tergesa-gesa akan menimbulkan *social cost* yang bukan main. Sehingga saya tidak melihat dalam satu atau dua tahun kedepan kita harus meliberalisasikan beras kita.

Saya ingin menyentuh hal lain yang belum disentuh banyak mengenai diversifikasi. Sebenarnya diversifikasi ini kegiatan/programnya sudah sejak lama dibuat dan dilakukan tetapi kok hasilnya belum kelihatan? Ada 2 hal dengan diversifikasi ini. Yang pertama, sebenarnya dia sangat dipengaruhi oleh *income* tadi pagi Pak Timer mengatakan begitu pendapatan naik, pemerintah tidak usah punya program itu pasti akan terdiversifikasi. Karena masyarakat ingin mencoba yang lain, mencoba yang lebih bagus dsb. Mungkin hari ini kita sudah mencoba dengan makanan cina, pekan depan kita ingin ke restoran korea dan pekan depannya lagi kita ingin ke restoran yang lain. Karena pendapatan kita sudah tinggi. Tapi kalau pendapatan kita masih tetap rendah, upaya itu akan sia-sia. Yang kedua dibidang diversifikasi itu akan terkait erat dengan pola/kebiasaan makan dan ini dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang pangan, gizi dan tentang diversifikasi itu sendiri. Dan prosesnya juga lama. Jelas upaya-upaya untuk menghasilkan diversifikasi ini kita harus secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat juga memberikan pendidikan/pengetahuan tentang pangan dan gizi tentang perlunya keseimbangan pangan dan gizi. Dan paling tidak didalam program pemerintah yang sudah melaluinya dengan PMTAS misalnya yang memang sudah tepat tentang gizi itu sudah masuk ke anak-anak sekolah yang masih bisa kita bentuk pola makannya. Jadi itu prosesnya panjang, kegiatannyapun harus dilakukan secara panjang juga. Nah, siapa target groups untuk diversifikasi ini? Kalau saya membagi penduduk kita ini kedalam 3 kelas: kelas atas pertama, kelas menengah kedua dan kelas bawah adalah yang ketiga. Bahwa kelas atas itu sudah diversifikasi, barangkali kalau yang ada diruangan ini saya masukkan kedalam kelas atas. Kalau Bapak-bapak coba hitung perbulan konsumsi beras saya yakin sudah sekitar 60-an kg/kapita/tahun. Itu tidak banyak karena paling tidak Bapak-bapak makan siangnya tidak dirumah dan mungkin tidak nasi tapi yang lain. Kemudian sepertiga terbawah juga sudah terdiversifikasi bukan karena pola makan yang berubah seperti kita yang sepertiga keatas, tetapi memang dia terpaksa untuk berdiversifikasi. Tadi dikatakan tidak bisa beli beras, singkongpun oke atau ubi jalar

atau yang lain. Nah, kelompok target kita adalah sepertiga yang ditengah-tengah. Yang masih kalau incomenya meningkat dia akan beralih ke beras (dari jagung, sagu ke beras) itu yang kita lihat karena itulah lantas pengetahuan kemudian kebiasaan pola makan dsb akan mempengaruhi proses diversifikasi kita.

Satu hal lagi dengan diversifikasi, selain bahwa diversifikasi itu prosesnya panjang tapi barangkali dengan demand briefent melalui penciptaan pangan-pangan lokal tradisional yang barangkali bisa disandingkan dengan pangan-pangan yang sekarang membanjir dari pangan-pangan global. Sepanjang-penyajiannya bisa lebih baik dan bisa bersaing. Barangkali itu salah satu yang bisa kita ciptakan demandnya. Dan tentunya tadi kita mendengar agro industri pangan lantas menjadi sangat penting dalam upaya kita untuk mengembangkan diversifikasi ini. Karena di kelas satu sepertiga ini tidak mungkin lagi disuruh makan jagung, singkong rebus tapi mungkin jagungnya olahan, kemudian singkongnya juga dalam bentuk lain akan lebih menarik. Saya melihat agro industri pangan itu akan sangat berpengaruh terhadap diversifikasi pangan. Dan ini akan relevan sekali dalam upaya kita dalam membahas produksi, distribusi dan konsumsi. Terima kasih Pak.

Penutup

Terima kasih. I think now a turn to give some brief information about the discussion to Prof. Scott Pearson and Mr. Gingerich. So Dr. Farid bahar stressed that when you talk about production system, it should be for the shake in common farmers. So, and then one of the pulling factor to increase production price. Actually, price can dictate the farmers to plan any crops that they want. About distribution, price disparity among region, and he conclude that production can be promote by efficient distribution system and product price.

Dr. Andy Mulyana rise the choise about the food policy between Java and off Java. Because he meant about the agrofisical condition of the farming in outside Java is different from Java. Althought in Java now is very small. And also when we talk about the policy like floor price, question about the effectiveness of this approach.

That Prof Karim stressed that until now, minister agroculture and forestry still to much focus on rice. According to the studies that have finishe by Universitas Hasanuddin, thre are 104 kinds of crops agriculture commodities being traded. We should have monitoring system. Also some information from some institution in food procurement (domestic procurement), like KUD and Bulog, he suggest to minimize the role of this institution. And also mention about the different of policy in Java and off Java, even he mention about the small region area, spesific region subset regional food policy.

Mr. Andy Irawan mention about his perseption about macro policy that it should be touch the whole nation. General policy that touch the whole nation not just the

specific area. So that about without neglecting the regional comparative advantage. He suggest about the quota system for regional.

From Mr Ronny, he is not casual about the macro production policy. Also there are to much intervention in the market and trough second best approach. In fact, he also mention that non market mechanism also very important.

Now there is some in trigging input from Dr Syarifudin Karama, one is about the cost of production rice in Java is relatively expensive. The farmers should be given the change to cultivate another crop. The reason because land is small, now about 0.3 hektare. Compare to Thailand, the farmers normally own and operate land more than three hektare, this is the different. So, if we have small, we cannot improve the efficiency, is difficult to reduce the cost of production. Also product/food diversivication will not be working without food industry, and the process the diversification should be gradual, not be in jump system.

For the farmers, income is the most important thing, therefore we have some messages to improve the income. For example is trading out of the cropping pattern of the farmers. Corn is harvest in during January and February, and that price of corn will going down, some times they cannot storage because still rainy season, so the fungies will be attack the corn. And then the corn cannot be sold any more to the market. So, that is the problem. But if we can spread out the crop, may be the farmers can be benefit from the system.

One of way of this improvement of the irrigation management, we suggest the system presently is not quiet suitable such as Jatiluhur, Saguling etc. We need to develop the water/irrigation management system not necessary by construction, huge dam, huge reservoir, and soon. Huge reservoir is importance because we need water to suply electricity.

Dr. Syarifuddin Karama also stressed the importance of private sector in food production and distribution, especially in distribution, in like in rice about 60 % controlled by private sector in rice marketing. I thing the stock of private traders is about 3-4 million ton, then the good stock management to stabilize price.

One suggested thing that stressed by Dr. Karama is difference very signifikan gap between human resource of the local government and upper level of the government, for example in the kecamatan there is only 0,9 % person per kecamatan of agriculture personel. And this people my be who can not accept in other position or higher level. So you can imagine that there is also problem in our system of government, here about functional role is put of the second priority, and structural position is more important.

Mr. Tito, he give some question about what is the signifikan of the trade liberalization. He said from WTO point of view that there is state trading enterprise in case in Indonesia is Bulog. In his opinion that institution in trade liberalization is still

questioned. And he also mean that 40 % wheat flour in Canada controlled by local state trading enterprise, even monopolize.

Also the respons from Dr. Parulian Hutagaol, about the free trade. That his suggest is not free trade but collective trade. However he points between Bulog and other side trading enterprise is that Bulog are opperate in the domestic market but the state trading enterprise is operating out side the domestic market. So, operating at foreign market. He also mentions that's actually the taste of the Indonesian community not quiet rigid they can change easily, especially if the situation wants to do during last crisis suddenly not only rice, but other material food items.

There is also suggest a good point from observation, paddy is grown in more density populated area, because rice farming is relatively labor intensive. And in this case then irrigation system become problem. From Dr. Harianto, he argue that jump system in the marketing food of Indonesia, by illustration the condition of Rusia last time which ussually centralic plan economic, then the consecuency is the production is low, the quality of product is also low, but when they suddenly change to market economy, the people become frustated, so they do not know how to do. And then some many of them even thing under centralic plan economy the situation is better. Moving from another system must be gradual, cannot sudden.

Dr. Harianto also remind us when we start with policy focus on rice production, we did not realized actually that we also such cost of the policy due to efficiency.

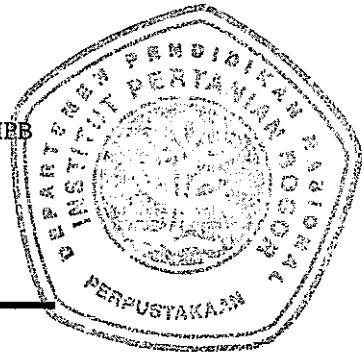
Thank you.

✓

**ASPEK KONSUMSI,
KEMISKINAN, KESENJANGAN
WILAYAH, KELEMBAGAAN,
PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN**

Harianto
Asisten Kepala Pusat Studi Pembangunan IEB
(Moderator)

Yoyoh Indaryanti
Peneliti Pusat Studi Pembangunan IPB
(Notulis)



Pengantar

Acara hari ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Pengalaman atau temuan lapang dari CASER, (2) Diskusi Forum III tentang *food policy*, (3) Rangkuman dan hasil sementara dari lokakarya.

Hasil lokakarya diharapkan dapat memperbaiki *white paper* yang sudah disusun oleh Tim Bappenas. Pada diskusi kemarin pada dasarnya telah disetujui bahwa *agriculture* sudah mengikuti *market mechanism*, kecuali beras. Resistensi terbesar adalah masalah perberasan tetapi untuk komoditas pangan lain pada dasarnya kita sudah bebas, artinya pemerintah sudah tidak banyak campur tangan.

Pada kesempatan ini dari temuan Tim CASER mungkin bisa kita ambil pelajaran untuk menyikapi kebijakan pangan dalam hal beras. Oleh karena itu kita sangat berterima kasih sekali kepada Pak Wayan yang bersedia untuk mengemukakan temuan lapangnya sehingga kita bisa belajar dari sana.

Temuan Lapang oleh Tim CASER

Studi ini sejak awal didisain untuk mengaplikasikan suatu analisis yaitu PAM (*Policy Analysis Matrics*). Diharapkan bisa dirumuskan policy yang lebih *research base* untuk beberapa hal yang menyangkut input subsidi maupun proteksi padi. Penelitian ini masih dalam proses penyelesaian, dan untuk itu belum dipresentasikan sekarang. Tetapi yang dapat kita presentasikan adalah semacam *descriptive studies* dari studi ini

yang menyangkut dampak krisis dan *policy adjustment* terhadap input output market dan aspek pendapatan usahatani padi kita.

Judul dari penelitian ini adalah Dampak Krisis ekonomi dan Penyesuaian Beberapa Kebijakan terhadap Pasar Input dan Output Usahatani Padi dan Pendapatan Usahatani Padi. Penelitian ini dilakukan oleh Tim yang terdiri dari Wayan, Beni Rahman, Saptono, Saptana, Bu Mewa, Pak Syaiful Bahri, and also I would like to inform to that present of Pak Scott dan Pak James here, not in position asking question actually, but giving further detail information and even give sound policy implication base of defending of this study. Yang perlu di-definisi di sini apakah sebetulnya perubahan lingkungan ekonomi yang mau kita bahas, yang pertama adalah dampak dari krisis itu sendiri yang terjadi sejak 1997. Saya kurang lebih akan mengelaborasi lebih jauh tentang masalah ini yang penting adalah penyesuaian beberapa kebijaksanaan pembangunan pertanian khususnya perberasan sejak akhir 1998 pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan subsidi pupuk di-phased-out secara total, bersamaan dengan itu distribusinya diliberalisasikan/dibebaskan seperti sebelumnya sistem distribusi ini adalah dimonopoli oleh PUSRI. Tetapi khusus untuk penyaluran pupuk dalam NKN dalam paket KUT itu sendiri masih mengikuti pola dimana dari Lini I sampai III oleh PUSRI dan dari Lini III sampai ke IV petani dilakukan oleh KUD, dan lain sebagainya.

Ada considerable change dari program pengadaan beras oleh BULOG, bagaimana perubahan-perubahan kebijaksanaan dalam program pengadaan gabah, dibebaskannya pasar dari beras, dan beberapa kebijaksanaan yang berkaitan dengan perubahan distribusi dan skim dari KUT. Ini tidak bisa kita lepaskan dengan kebijaksanaan penghapusan subsidi dan distribusi pupuk itu sendiri yaitu plafond KUT ditingkatkan menjadi Rp 2 juta per hektar, bunganya diturunkan dari 14,5 persen menjadi 10 persen. Semua perubahan-perubahan kebijaksanaan ini yang terjadi secara bersamaan dengan krisis ekonomi, kita ingin lihat secara baik apakah betul berdampak terhadap kelembagaan dalam arti luas dalam hal ini pasar input dan pasar output dari padi itu sendiri.

Kita ketahui sangat sedikit studi yang komprehensif yang berkenaan dengan aspek ini, dan ada yang secara terbatas yang dilakukan oleh peneliti asing khusus untuk jalur Pantura, dimana dikatakan bahwa krisis berdampak cukup positif terhadap usahatani padi walaupun dinyatakan di situ bahwa petani kaya tetap mendapat benefit yang lebih besar dibanding petani miskin tetapi suatu evidensi yang cukup distinct terjadi mengenai masalah dampak food crop untuk daerah transmigrasi sangat serius sekali dibanding daerah-daerah Jawa yang aksesibilitasnya cukup baik, dimana dinyatakan dalam kajiannya (ESCAP) bahwa survival strategies yang dilakukan petani kita khususnya untuk food crop farming system di daerah yang cukup remote seperti di daerah transmigrasi adalah survival strategies yang tidak kondusif untuk mencapai perbaikan tingkat produksi usahatani padi kita.

Dari input produksi yang begitu sedikit yang digunakan bahkan petani kita mengurangi pemanfaatan inputnya, karena labor menjadi cukup mahal sehingga mereka mengurangi areal lahan usahatannya dan sebagainya yang berdampak cukup serius untuk daerah-daerah remote area seperti daerah-daerah transmigrasi.

Dari studi ini kita ingin mendapat gambaran yang cukup komprehensif tentang dampak krisis dan beberapa *policy adjustment* usahatani padi kita. Berkenaan dengan itu kita mencoba melakukan *descriptive case study* yang lebih luas dalam hal cakupan di empat kabupaten yaitu Klaten, Kediri, Agam, Sidrap (Sulawesi Selatan), daerah-daerah ini sebagai daerah basis produksi padi secara nasional. Pada setiap kabupaten dipilih empat desa yang merepresentasikan dengan kondisi irigasi cukup baik, sedang, dan simple irigasi, dan daerah tadah hujan. Sumber informasi mencakup semua aktor yang berkaitan dengan agribisnis padi, semua aspek yang tercakup mulai dari aspek budidaya sampai pada aspek marketing dan demand atau konsumsi. Total responden sebanyak 160 rumahtangga, jadi 40 rumahtangga per kabupaten.

Tujuan dari studi ini sampai saat ini adalah (1) Ingin mengetahui dampak perubahan lingkungan ekonomi (krisis dan penyesuaian kebijaksanaan) terhadap *agriculture input market*, (2) Evaluasi dampak perubahan policy terhadap pasar beras itu sendiri, (3) Kita juga melakukan analisis finansial terhadap usahatani padi, untuk mengetahui tingkat keuntungan, struktur biaya dan sebagainya dari usahatani padi kita.

Beberapa konklusi:

1. Pasar Input Pertanian

Dampak dari semua perubahan itu terhadap pasar pupuk, dapat dikatakan bahwa sejak awal ada kekhawatiran banyak pihak sebelum diimplementasikan kebijaksanaan *memphased-out* secara total *fertilizer subsidy*, liberalisasi distribusinya, banyak sekali kekhawatiran dampak dari masalah ini. Paling tidak *case studies* ini menunjukkan hal itu tidak terjadi, dimana masih dalam taraf *friendly market oriented*. Ternyata market bekerja cukup baik pada *fertilizer market* ini. Dengan mengambil analogi seperti ini mudah-mudahan kita bisa rumuskan kebijaksanaan lain dengan penekanan khusus secara spesifik bisa diimplementasikan.

Setelah ada *phased-out* total subsidi itu dan distribusi dibebaskan, kita melihat market itu bekerja cukup baik walaupun pada awal terjadi shock dalam waktu yang sangat temporary sifatnya, tetapi setelah itu berproses sampai 1999/2000 sekarang kita melihat kinerja pasar pupuk berjalan cukup baik di lapangan. Profit trader bisa langsung membeli pupuk ke pabrik pupuk itu sendiri, walaupun ada *recurement*/ada semacam minimum volume yang bisa dibeli, tetapi itu bisa ditangani secara baik.

Terjadi kompetisi dari pelaku pasar, pelaku distribusi menjadi semakin baik dan semakin kompetitif, bahkan trader dan retailer kompetisinya bukan dalam

masalah harga karena sudah sangat ketat sekali sehingga kompetisinya sudah dalam bentuk masalah pelayanan transformasi dan sistem pembayaran, bahkan dia sudah bisa mentolerir sistem pembayaran yang ditangguhkan. Jadi market bekerja cukup baik yang terjadi di lapangan.

Pada tahap awal harga pupuk (berbagai jenis pupuk) di berbagai wilayah memang terjadi shock dimana peningkatan mencapai dua kali. Fakta dari tabel-tabel yang disampaikan terjadi peningkatan yang cukup serius, tetapi secara gradual terjadi penurunan apalagi setelah masalah monopoli dihapuskan walaupun akhirnya harga itu sendiri lebih tinggi dari harga sebelum subsidi dihapuskan. Tetapi benefit lain yang selalu menjadi problem dari masalah pupuk ini dimana masalah tepat waktu dan sebagainya tampaknya bisa ditangani secara baik dan petani mendapatkan pupuk sesuai dengan jumlah yang mereka harapkan sesuai dengan saat mereka butuhkan. Tetapi satu hal yang terjadi dengan kebijaksanaan ini adalah terjadinya pupuk palsu atau pupuk alternatif palsu yang memang dari segi efektifitasnya patut kita pertanyakan, dan ini sebagai konsekuensi yang nanti bisa kita tangani dari sisi lain, jadi bukan berarti dengan adanya masalah seperti ini kita anggap segala sesuatunya dari kebijaksanaan itu jelek tetapi ini adalah kebijaksanaan yang harus dikomplemen dengan kebijaksanaan lain untuk menghindari dampak-dampak negatif dari kebijaksanaan itu sendiri.

Kita mencoba merumuskan beberapa kebijaksanaan komplemen yang dibutuhkan dalam hal pemasaran pupuk untuk melengkapi kebijaksanaan yang sudah ada. Jadi kebijaksanaan penghapusan subsidi, liberalisasi distribusi pupuk, harus dilengkapi oleh sejumlah kebijaksanaan lainnya untuk menghindari dampak-dampak negatif dari kebijaksanaan yang ditimbulkan. Yang pertama antara lain untuk menghindari pupuk palsu dan sebagainya maka sistem sertifikasi harus kita fungsikan secara baik. Yang kedua, kita harus memberikan petani kita pupuk tersedia dalam jumlah yang cukup dengan harga yang cukup kompetitif, harus mengacu pada harga di pasaran internasional.

Pupuk untuk petani kita merupakan salah satu input penting, kalau terjadi gejolak peningkatan harga di dalam negeri kita harus mengimpornya, karena kita percaya harga impor adalah harga yang kompetitif. Jadi kita harus menyediakan untuk petani kita pupuk dalam jumlah yang cukup dengan harga yang kompetitif sesuai harga di pasar internasional. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah produsen pupuk harus mampu berkompetisi secara sehat termasuk terhadap pupuk-pupuk impor disamping mereka sebagai semacam industriawan yang cukup profesional, dalam pengertian dia memahami secara baik konteks moralitas dan sebagainya, tetapi yang tidak kalah pentingnya pengertian profesional di sini bukan masalah moral dan etika saja tetapi dalam pengertian kalau mereka memiliki profit maka mereka bergaya hidup sesuai dengan profit yang mereka miliki. Kita harus memberi jaminan kepada market untuk bekerja

secara baik di dalam negeri, harga harus betul-betul berdasarkan *market based* dan *market competitiveness* harus kita tegakkan di pasaran pupuk di dalam negeri.

Bagaimana sebenarnya *performance* atau kinerja dari *capital market*, dalam arti bagaimana dia berlaku dan bagaimana dampak dari *policy adjustment* dan krisis ini terhadap *capital market*. Satu hal yang mengkhawatirkan dari *performance* KUT adalah terjadinya keterlambatan penyaluran dan terjadinya *miss used* dari penggunaan anggaran atau budget. Sebagai konsekuensi dari penyaluran pupuk tidak tepat waktu itu menjadi tidak bermanfaat bagi petani sehingga seringkali petani menjualnya dengan harga murah dan ini tentunya akan menambah beban petani yang cukup serius. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah sistem pembayaran KUT tidak berjalan secara baik. Kelanjutan dari informasi sebelumnya dimana sebagian besar petani memiliki beberapa sumber kapital disamping KUT, ada KUPEDES, *formal credit* yang diberikan oleh Bank-bank formal (bank pemerintah/BRI di tingkat kecamatan). Dalam hal ini sebagian besar petani kita tidak memiliki aksesibilitas yang cukup baik kepada kredit KUPEDES. Kita nilai KUPEDES ini cukup komersial dalam hal penetapan suku bunganya. Di Agam sebagian kecil petani yang bisa akses kepada KUPEDES ini sekitar 14 persen, dan selebihnya kredit ini dimanfaatkan oleh pedagang dan industri.

Problem yang dihadapi oleh petani kita terhadap KUPEDES dan kredit formal lainnya adalah prosedurnya sangat *complicated* dan sistem pembayarannya tidak *inline* dengan *nature farming system* kita dalam hal ini *requirement* petani harus membayar *repayment* secara bulanan padahal usahatani padi berproduksi sekitar 4 - 5 bulan.

Beberapa kebijaksanaan yang opsinya perlu kita pertimbangkan untuk memperbaiki kinerja pasar kapital diantaranya skim kredit diharapkan dapat mencakup semua komponen biaya usahatani dan mencakup seluruh *activity* bahkan ada *treatment* yang sama untuk berbagai jenis komoditas untuk menghindari hal-hal dampak negatif yang terjadi pada masa-masa yang lalu. Diharapkan bank itu memberikan secara langsung kredit kepada petani, baik secara individual maupun secara berkelompok. Kita tahu banyak sekali masalah-masalah yang berkenaan dengan *channelling system* seperti dulu sehingga banyak sekali kesalahan-kesalahan yang terjadi di lapangan, *repayment schedule* itu harus mempertimbangkan *nature* dari usahatani kita.

Dengan kredit ketahanan pangan nampaknya sudah mengarah seperti yang disarankan di sini, tetapi yang perlu kita ketahui bahwa untuk kredit ketahanan pangan itu sendiri yang mau diimplementasikan nantinya memang masih memiliki toleransi terhadap suku bunga, dimana suku bunganya ditetapkan sekitar 10 persen lebih rendah dari suku bunga di pasar. Sehingga kalau hal ini akan diimplementasikan satu hal yang perlu kita sarankan, kalau masih kita ingin memainkan subsidi *interest rate* maka sistem monitoring dan evaluasi di lapangan

perlu dilakukan secara ketat sekali. Mungkin itu salah satu *requirement* yang kita sarankan

2. Pasar Tenaga Kerja dan Lahan

Pasar tenaga kerja dan lahan sangat terkait erat. Bagaimana sebetulnya kinerja dan dampak dari krisis terhadap pasar tenaga kerja untuk keempat wilayah tersebut? Pertama, kita lihat bahwa tingkat upah di Jawa lebih rendah dari Luar Jawa untuk seluruh kegiatan usahatani padi. Hal ini terkait erat dengan masalah ketersediaan tenaga kerja di lapangan. Tenaga kerja di Jawa cukup melimpah sementara di Luar Jawa terjadi kelangkaan tenaga kerja.

Krisis ekonomi meningkatkan tingkat upah baik tenaga kerja manual maupun tenaga kerja mekanik, dalam hal ini sampai mendekati dua kali lipat. Dalam tabel-tabel yang disajikan dibandingkan tingkat upah sebelum dan sesudah krisis bahwa ini menunjukkan peningkatan yang cukup serius dari tingkat upah itu sendiri. Satu hal lagi yaitu dari pasar tenaga kerja ini sistem yang ingin kita lihat adalah adanya *bawon* (bagian dari harvester pada saat panen) dan ini merefleksikan tingkat kelangkaan tenaga kerja. *Bawon* di Jawa cukup kecil yaitu 1:9. Kita lihat juga sistem pasar yang sudah berorientasi market terjadi di Luar Jawa bekerja cukup baik yang diindikasikan dengan sistem kontrak dalam setiap kegiatan usahatani, sedangkan di Jawa (khususnya di Jabar) dan Kediri ditemukan adanya *ceblokan*. Ini menunjukkan *bargaining position* petani di Jawa kurang baik.

Pola *sequential* perubahan sistem pembayaran tenaga kerja di lapangan terjadi mulai dari sistem tradisional (contohnya: sambat sinambat/gotong royong), *bawon*, sistem upah harian, kontrak. Inilah *progress* kelembagaan pengupahan di pedesaan. Kita sering berpikir bahwa telah terjadi penjungkirbalikan sistem kelembagaan kita dengan adanya krisis dan *adjustment policy* ternyata tidak terbukti di dalam penelitian ini. Seperti kita ketahui untuk masalah *labor market* ini tidak ada kebijaksanaan khusus yang diimplementasikan pemerintah, apakah itu dalam bentuk tingkat upah minimum regional dan sebagainya. Dapat dipastikan di sini bahwa krisis ekonomi tidak membawa dampak pengaruh terhadap kelembagaan pasar tenaga kerja.

Kinerja dan dampak krisis terhadap pasar lahan. Pasar lahan yang umum terjadi adalah sewa lahan, dan *share cropping* (bagi hasil). Lahan merupakan asset penting bagi petani dan bahkan bila orang sudah menjual lahan maka dia sudah kehilangan segala-galanya, sehingga transaksi lahan di lapangan relatif jarang terjadi. Kedua sistem ini (*land rent* dan *share cropping*) ada tendensi *commercial consideration* padahal sebelumnya punya keterkaitan dengan masalah kekeluargaan. Ini mengindikasikan adanya kelangkaan lahan dan tenaga kerja di lapangan. Nilai sewa lahan meningkat sepanjang waktu, dimana nilai lahan di

Jawa lebih tinggi dibanding Luar Jawa. Dalam tabel ditunjukkan bagaimana perkembangan tingkat upah di berbagai wilayah.

Satu hal yang perlu disampaikan adalah bahwa posisi tawar dari petani bagi hasil di Jawa lebih lemah dibanding petani di Luar Jawa. Hal ini diindikasikan oleh proporsi hasil yang diterima oleh *share cropper* di Jawa adalah lebih rendah (mertelu dan merempat), sedangkan di Luar Jawa bagian dari *share cropper* adalah $\frac{1}{2}$ sampai $\frac{2}{3}$. Ini menunjukkan posisi tawarnya lebih baik oleh karena tenaga kerja di Luar Jawa lebih langka. Yang perlu dicatat di sini adalah bahwa hampir seluruh biaya variabel kecuali labor ini merupakan tanggung jawab dari *share cropper* khususnya di Jawa dan sebagian saja di Luar Jawa.

Seperti halnya dengan *labor market* tidak ada kebijaksanaan khusus yang diimplementasikan terhadap pasar labor ini. *Economy crisis* tidak mempunyai pengaruh terhadap masalah kelembagaan pasar lahan.

3. Pasar Output

Bagaimana efisiensi pasar output terutama yang terjadi di lapang. Kinerja dan dampak krisis ekonomi terhadap *rice marketing system* antara lain dapat dilihat bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi jalur pemasaran diantaranya infrastruktur, kapasitas pasar/*demand* beras itu sendiri dan keberadaan RMU (*Rice Milling Unit*). Di luar Jawa, secara umum di daerah yang RMU-nya banyak biasanya gabah dijual oleh petani langsung ke RMU atau *trader* lokal yang merupakan perpanjangan dari RMU itu sendiri. Tetapi untuk daerah dimana RMUnya jarang bahkan tidak ada biasanya petani menjual gabah langsung kepada *trader* lokal yang belum tentu merupakan perpanjangan dari RMU.

Jalur pemasaran beras di Jawa umumnya didukung infrastruktur yang sudah bagus dan kapasitas demandnya cukup tinggi, di mana hampir di semua daerah kita jumpai RMU yang jumlahnya cukup banyak, sehingga jalur pemasarannya yang umum adalah petani kepada *local trader* yang merupakan perpanjangan dari RMU-RMU yang memainkan dua fungsi, yaitu ada yang memberi servis saja dengan menggiling gabah, dan ada yang berlaku sebagai *rice trader* RMU itu sendiri. RMU akan menyampaikan ke DOLOG, kepada *profit sector* atau kepada *wholeseller*. Pada akhirnya pelaku-pelaku ini akan memasok beras ke pasar domestik atau ke pasar ekspor (umumnya oleh pelaku-pelaku di luar Jawa).

Kapasitas DOLOG untuk membeli sebetulnya adalah maksimum 5 - 10 persen, jadi jangan berharap DOLOG akan membeli gabah 100 persen ke petani karena itu merupakan hal yang tidak mungkin. DOLOG akan membeli kalau harga turun di bawah harga dasar. Di manapun *price stabilization policies stock* itu tidak ada, karena stok 5 - 10 persen itu sudah hebat, dan hanya di Indonesia saja di mana BULOG melakukan hal seperti itu. Kita sebetulnya sudah memberi ruang yang cukup antara *floor* dan *ceiling price*, yaitu margin yang cukup sehingga *profite sector* dapat bekerja secara baik, walaupun kita tidak lagi *concern* terhadap *ceiling*

price karena kebijaksanaan kita tidak memberikan lagi semacam subsidi umum atau proteksi kepada konsumen umum tetapi langsung kepada *targeted group* dalam bentuk OPK dan sebagainya.

Ada sistem pemasaran lain dalam masalah gabah yang disebut dengan tebasan, (*ceiling standing rice*), dimana penebas/trader menaksir padi atau membeli padi dalam bentuk sebelum panen ketika padi masih di lahan. Tebasan membutuhkan persyaratan yang cukup penting, dan agar penebas/trader bisa berkembang maka harus ada infrastruktur yang cukup berkembang, seperti tersedianya alat transportasi dan RMU di sana.

Dari hasil studi, sistem tebasan menguntungkan di tingkat petani karena *market* cukup kompetitif dan jumlah penebas cukup banyak di lapang. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal *rice marketing system, economic crisis* tidak mempunyai dampak permanen terhadap *rice marketing system*. Jadi inilah aspek kelembagaan yang patut kita catat, bahwa tebasan masih berproses apa adanya.

4. Efisiensi Pemasaran

Bagaimana dampak krisis ekonomi terhadap efisiensi pemasaran dari gabah dan beras kita? Informasi tujuh bulan terakhir (antara Februari – Agustus 2000) harga beras dan gabah sekitar 15 – 20 persen lebih rendah dari harga tahun lalu. Harga dasar yang diset akhir pada tahun 1998 sebagai komplemen dari *totality fertilizer subsidy* cukup tinggi sehingga menjadi kesulitan bagi DOLOG untuk men-*defend floor price* yang cukup tinggi itu.

Satu hal yang perlu dicatat di sini, ada beberapa *external shock* yang menyebabkan harga gabah begitu rendah, dalam hal ini dapat diinventarisir ada empat hal yang berpengaruh. Pertama, karena pada musim tanam ini produksi padi petani cukup baik di lapang. Di samping itu karena harga beras import yang cukup tinggi. Mungkin hal inilah yang menyebabkan BULOG menunda kebijaksanaan atau keputusan untuk melakukan *procurement program* (pembelian di pasar) sehingga kapasitas BULOG tampak menurun karena ada beberapa *consideration* disebabkan oleh *limitation* dalam budget, keharusan membayar *interest rate* yang cukup tinggi sesuai dengan apa yang berlaku di pasar.

Satu hal yang dapat dicatat, walaupun terjadi krisis dan *adjustment policy*, tampaknya pasar beras masih cukup kompetitif di mana bagian harga yang diterima oleh petani kita masih cukup tinggi yaitu 80 – 86 persen, bahkan *margin marketing* yang diterima oleh pelaku-pelaku pasar masih cukup rendah yaitu sekitar 4 – 5 persen. Pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa *economy crisis* tidak berdampak terhadap kelembagaan *marketing channel* dalam pasar beras.

5. Tingkat Keuntungan Usahatani Padi

Bagaimana dampak dari krisis terhadap tingkat keuntungan usahatani padi. Krisis ekonomi ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi teknologi, produktivitas padi petani, dan terhadap *networking* dari petani.

Sebagai indikasi dari adopsi teknologi adalah penggunaan pupuk masih cukup tinggi, produktivitas dari padi kita masih cukup tinggi, yaitu masih sekitar di atas 4 Ton Gabah Kering Panen per hektar. *The range return to management and capital* (Tabel 6) adalah sekitar 18 persen dari nilai produksi untuk satu musim. Jadi jika dibandingkan dengan *interest rate* yang ada di bank pemerintah misalnya, untuk satu musim saja *return to management and capital* (tidak termasuk *family labors* dan *land rent*) sudah sekitar 18 persen efisiensi penggunaan kapital itu sendiri. Ini merupakan satu indikasi bahwa usaha ini masih cukup *profitable*. Dengan demikian seharusnya pasar *land* dalam bentuk *land rent* masih bisa bekerja. Akan tetapi akan dilihat secara lebih baik nantinya. Jika *family labours* dan *land rent* dimasukkan ke dalam komponen *return*, ternyata *the gross of farmers income* menjadi sekitar 60 persen dari nilai produksi. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa porsi *land rent* memang cukup tinggi, yaitu sekitar 40 persen dari nilai produksi.

Kalau dibandingkan pendapatan usahatani padi dengan *the expected household income*, yaitu 2000 US \$ per *household*. Dengan demikian diperkirakan pendapatan adalah sebesar 500 US \$ per *years* per kapita dengan jumlah anggota rumahtangga ideal adalah 4 orang, yang terdiri dari Bapak, Ibu, dengan 2 anak, jadi 2000 US \$ per tahun. Jika diasumsikan bahwa dengan *return to management and capital* sebesar 18 persen atau *gross farm income* 60 persen dengan tanam padi 2 kali setahun maka pendapatan rumahtangga usahatani padi kita lebih dari cukup.

Dari hasil analisis, dengan mempertimbangkan option pertama yang hanya memperhatikan *return to management and capital* bahwa target yang dicapai untuk 2000 US \$ per *years* hanya sekitar 18 persen lebih sedikit. Akan tetapi jika kita pertimbangkan *family labours*, *land rent* termasuk *return to management and capital* kira-kira masih sekitar 50 persen lebih. Jadi masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan usahatani padi. Sebagai basis perhitungan, asumsi yang dipakai adalah *research based*. Dari hasil Patanas di sebelas desa yang didominasi oleh usahatani padi, struktur pendapatan rumahtangga petani kita adalah sekitar 30 persen dari usahatani padi, dan 36 persen dari usahatani komoditas lain atau aktifitas pertanian lainnya, sedangkan sisanya yang 34 persen adalah dari *off* dan *non agriculture activities*.

Ada beberapa opsi yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan *welfare* dan pendapatan usahatani padi dengan kondisi seperti yang dijelaskan tadi, yaitu bagaimana upaya kita untuk meningkatkan aksesibilitas petani terhadap *land*, *capital*, dan teknologi. Dengan dasar informasi struktur *income household* seperti itu

maka kita perlu mendifersifikasikan sumber pendapatan rumah tangga petani di Indonesia, khususnya untuk kegiatan *off* dan *non agriculture activities*.

Barangkali dua opsi ini yang bisa disampaikan walaupun masih ada beberapa opsi yang secara umum tetapi tidak di-*race* secara khusus di sini. Berdasarkan hasil temuan studi ini, secara fokus bisa disampaikan dua hal ini walaupun banyak hal lain yang dapat kita lakukan mungkin, seperti rasionalisasi pemanfaatan sarana produksi, kemungkinan membuat pasar input dan pasar output bekerja lebih baik, dan sebagainya.

Diskusi

✎ Moderator

Setelah mendengar apa yang dipaparkan oleh Pak Wayan, kita menjadi berpikir bahwa yang diperdebatkan dari hasil penelitian selain *capital market* adalah *input market*, seperti *fertilizer*, *labor market*, *land market* itu ternyata tidak ada masalah, karena mereka sudah berjalan sesuai dengan mekanisme pasar meskipun masih ada hambatan, tetapi pada dasarnya secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik kecuali *capital market* yang masih belum berjalan dengan baik.

Pada sisi lain, menurut hasil temuan Pak Wayan dan teman-teman, dari sisi *marketing system*, *output market* ternyata tidak mengalami perubahan yang begitu banyak sesudah adanya berbagai perubahan-perubahan tadi yang seperti di depan dikemukakan tadi.

Kedua, dari sisi *marketing efficiency* juga tidak mengalami perubahan yang berarti, dalam pengertian *marketing efficiency* di *output market* relatif efisien. Salah satu indikatornya, *share* dari *retail price* untuk *farmers* sekitar 80 - 86 persen, cukup tinggi jika dibandingkan berbagai hasil penelitian terhadap komoditas-komoditas lainnya.

Kemarin kita berdiskusi mengenai beras, karena tampaknya resistensi terbesar terjadi pada komoditas beras, sedangkan pada komoditas lain pada dasarnya *market mechanism* sudah berjalan dengan baik.

✎ Syaiful Bahri (anggota Tim CASER)

I arrest many crucial perhaps, controvercial one. This studies is not complete yet, but the main test is refill the fact. What we have heard from the farmers, what we have see in the field. Look at the fact at Table 6. I perceived that there is now wrong public impression on rice farmer.

We have read in the newspaper that rice farmer is poor, because rice price going down. Let see in the Table 6, not many people have this opinion, but the problem is they have access to massmedia very strong.

Table 6, what is the fact, farmer get profit eventhought in the below price. Return to management and capital is changing strong 15 – 20 percent after reduction the land rent, what does it mean? Even farmer have no land, they still receive 20 percent. If you include land rent they get much more profit.

That's again point 2. Family labor absorption is 7 percent, what does it tell us? Their receive Rp 7 ribu – 9 ribu for only spend 6 percent of this time. Isn't that high ?

I am not argue that rice farmer is coma, but the reason is not because of the price. The reason is because of size of land (small size of land). The question for Pak James and everybody, is it wise to solve the land problem by setting price policies instrument? Is it wise to solve the land problem by imposing trade policies such as strategies?

Food security can also be measure by the share of household expenditure on food. The higher share of food on household expenditure the furnareble household in food security. The small share of household expenditure on food the saver of household. So the solution is there? Why don't we diversify the crop, why don't we diversify these hole the income? We always blame, current rice blading our market, have we tried to find solution why the entire market. Is it true that our farmer is not so efficient? Against? I said these study not complete, there is of find. I found in the field of Chili has given farmer the good income. We found we read in the newspaper that the price is always fluctuated. But solving the rice problem of Chili is less that solving price the rice. Because less political income, why don't we try that solution. For the than just blamy.

Everybody in rice market, another controvercial fair trade, yesterday Peter said trade is unfair. So how we define fairness in the trade? Is it wise also again unfairtrade, but imposite high try it. Don't we team retailiation for other country, by prying rice market at least our consumer get cheaper price. The problem is how to increase farmer income. Not by adjusting the price, by diversify than income fairtrade, is it true the fairtrade, unfair trade can be solve by imposing the high. I can't answer the question, Mr Scott I need your help. I need everybody helps.

Another it is Tengkulak. When I was child, tengkulak has very bad image. Children feeling a same when his father act as tengkulak in a village. I found in the peal tengkulak is not so bad. Many trader are operate in the village. That has you the performance better than the tengkulak. So, is it wise to abolish tengkulak by creating any other goverment setting institusional in the village.

RMU, I read in some study the quality of rice is lower because all of most RMU is all efficient. The question is why then they do try to invest, are they the stupid? I can not look the market profit change. It's must be something wrong. Investing a new RMU is not so high, Pak Tito yesterday refill the secret if RMU. I don't want to wide investment. If the fact that only particular RMU can enter Bulog, so what for, even I use my old fashion RMU I can tell, if I increase my capacity. I can't enter Bulog invesment. So the problem is how can be improve Bulog. Thank you Mr. Chairmain.

☞ Moderator

Bila dilihat pada Tabel 6, seperti diindikasikan oleh Pak Syaiful Bahri, harga tertinggi sebesar Rp. 900 jauh di bawah harga dasar, tetapi apabila dilihat dari *return to management and capital* cukup normal profit, mungkin beberapa sudah di atas normal kalau dibandingkan dengan bunga deposito, sesudah dikurangi *land rent*. Kita kemarin berbicara mengenai harga dasar tapi kenyataannya masih menguntungkan.

☺ Andi Mulyana

Ada beberapa hal yang menarik dari hasil penelitian ini. Cukup mengagumkan bahwa petani beras kita tidak mengalami kerugian seperti apa yang diberitakan dalam koran.

Apapun yang berkembang selama krisis moneter sebenarnya yang diharapkan adalah bagaimana perubahan daya beli petani, yang terlihat adalah pendapatan tahun 2000 sebelum krisis tidak ditampakkan, bagaimana kondisi pendapatan petani, artinya bila secara nominal sama saja, secara riil hal itu menurun. Ini yang tidak tampak dalam hasil penelitian ini. Hasil analisis skala nasional yang dibagi dalam beberapa regional, jika dilihat selama kurun waktu 1969 - 1973, jika dilihat pendapatan riil, bukan pendapatan nominal, per hektar secara nasional berkisar antara 1.000.000 - 1.200.000. Data terakhir (1994/1996) menunjukkan angka sebesar 1.000.000 - 1.100.000, jadi tidak terjadi perubahan kesejahteraan, artinya pendapatan petani cenderung konstan. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah krisis dibandingkan dengan sebelum krisis terjadi tidak tampak dalam hasil penelitian ini.

Kedua, kalau dikatakan ada saran mengenai diversifikasi, berdasarkan hasil penelitian ini tampaknya sudah ada diversifikasi, 30 persen dari padi, 30 persen dari usahatani lain dan sisanya dari usaha lain. Itu sudah menunjukkan diversifikasi, bukan lagi monokultur atau usahatani padi saja. Jadi bukan persoalan diversifikasinya tapi bagaimana meningkatkan kualitas usaha di luar usahatani padi sehingga pendapatannya bisa meningkat, bukan bertambah pekerjaannya. Kalau peluang pekerjaannya tidak ada, hal itu menjadi sulit, apalagi sudah 30 persen sudah cukup baik sebenarnya distribusi ragam pekerjaannya, tinggal meningkatkan kualitas. Kalau seandainya mereka mengandalkan sepenuhnya kepada usahatani padi, boleh saja dilakukan diversifikasi ke usaha-usaha yang lain, tetapi diversifikasi sudah ada, maka hal itu juga penting untuk didiskusikan.

Diversifikasi artinya bebas memilih tanaman dan tidak harus padi, Deptan memiliki Badan Ketahanan Pangan yang memiliki tujuan mengarah ke sana, jadi agak kontradiktif. Kalau itu diversified, yang pangan menjaga ketahanan pangan masih bisa kita lakukan, tetapi kalau diversifikasi bukan pangan bagaimana kerja Badan Ketahanan Pangan itu? Tim penelitian ini di bawah Deptan, kalau itu dianjurkan seperti itu seolah-olah kontradiktif dengan kebijaksanaan yang akan diterapkan oleh

Badan Ketahanan Pangan dalam rangka mengamankan persediaan pangan untuk masyarakat Indonesia.

☺ Ning Pribadi (Deptan)

Saya ingin menanyakan, kalau semua sudah terlihat baik, maka sebenarnya apa permasalahannya ? Saya ingin mengingatkan bahwa ini adalah hitungan per satu hektar, tetapi kepemilikan mereka kecil-kecil sehingga pendapatan akan dibagi sepersekiian lagi dari yang seharusnya diterima..

Ini semua merupakan hasil konklusi dari tim penelitian, yang ingin ditanyakan apakah konklusi ini telah dikonfirmasi dengan para petaninya. Kalau semua sudah baik, maka apa yang diinginkan oleh mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka sendiri. Tim sudah menyampaikan beberapa alternatif yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendapatan karena dari beras ini sebenarnya secara ekonomis sudah mendapat keuntungan. Masalahnya di *land size*. Pertama, konfirmasi terhadap hasil penelitian ini terhadap para responden, apakah mereka juga *affirmative* terhadap hasil ini. Kemudian, apa yang ada dalam benak mereka untuk meningkatkan penghasilan mereka, apa yang mereka harapkan dan mereka inginkan.

☺ Ning Daradjati (Bappenas)

Pertama, karena penelitian ini masih belum selesai dan apakah dilaksanakan dalam satu musim tanam atau dua kali musim tanam sehingga tidak bisa dibandingkan. Jadi, mohon klarifikasi.

Kedua, berkaitan dengan produktivitas, bukan produktivitas lahan dengan 4 ton per hektar tetapi produktivitas dari usaha pertanian yang mereka lakukan, karena kecenderungannya, akhir-akhir ini DPR mempertanyakan produktivitas yang sangat menurun.

Selama krisis terjadi aliran *labour* dari urban ke rural, tetapi di dalam konklusi disebut bahwa tidak ada *policy* itu. Dengan adanya Padat Karya, ABRI manunggal pertanian dan sebagainya, terjadi aliran tenaga kerja ke arah desa yang mempengaruhi produktivitas bukan dalam artian lahan ton per hektar. Hal ini tidak disinggung sama sekali.

☺ Dini Latief (Departemen Kesehatan)

Komentar saya hanya satu aspek saja, yaitu aspek konsumsi. Berdasarkan hasil studi kami senang bahwa daya beli keluarga itu mudah-mudahan memang meningkat, tetapi yang harus menjadi perhatian tentang daya beli keluarga untuk memenuhi pangan semua anggota keluarga termasuk jika dalam keluarga itu ada kelompok-kelompok yang sangat rentan.

Berdasarkan survei konsumsi, di setiap kabupaten setiap tahun membuat suatu pemetaan (*district mapping*) untuk konsumsi di kabupaten yang bersangkutan. Jadi Departemen Kesehatan mempunyai data tahun 1997 dan 1998 yang menunjukkan tidak adanya perubahan jumlah rumahtangga yang masih mengkonsumsi *deficit energy*, sesuai dengan indikator yang digunakan Widyakarya yaitu masih 45 persen. Mapping setiap kabupaten lain-lain.

Apapun policy yang akan ditegakkan oleh Bappenas maupun Deptan mudah-mudahan memikirkan bahwa daya beli keluarga untuk memenuhi pangan sesuai dengan mapping yang ada. Kemudian terkait dengan pemenuhan pangan keluarga memang tidak bisa lepas dari perilaku. Kalau kita berbicara tentang kebijakan diversifikasi, Deptan sudah jelas nanti akan merubah perilaku produsennya untuk mengarah ke pangan yang diversifikasi. Tugas dari Departemen Kesehatan tentunya bagaimana membuat perilaku keluarga agar mau mengkonsumsi pangan diversifikasi sehingga nanti dalam policy juga jelas bagaimana linknya antara diversifikasi produksi dan konsumsi yang menutup gap 45 persen keluarga yang masih mengkonsumsi *deficit energy*.

Selain itu diperlukan juga satu *micro policy* yang jelas, karena di Indonesia ini ada 240 ribu Posyandu yang tugasnya memberi penyuluhan gizi kepada ibu-ibu yang ada di wilayah itu dan selalu link dengan DPG yang sudah ada di Deptan. Bagaimana *policy* ini nanti menjawab diversifikasi yang dilakukan oleh Posyandu karena jumlahnya begitu banyak, sekaligus juga menjawab program pemberian makanan tambahan bagi anak sekolah yang pernah diprogramkan oleh Bappenas dan semua instansi lintas sektoral diset untuk meningkatkan income desa.

Upaya menggerakkan ekonomi pedesaan kelihatannya belum tersentuh, artinya belum mencapai hal yang kita inginkan. Mudah-mudahan dalam *policy* nanti bisa diakomodasi *policy-policy* yang mikro ini, artinya hal yang mikro itu mendarat di *grassroot* tetapi dampaknya nasional karena jangkauan PMT anak sekolah, penyuluhan gizi di Posyandu dan PMT di posyandu itu mencakup semua wilayah di Indonesia.

☺ Hermanto

Pertama, kami meng-*appreciate* apa yang dilakukan oleh Tim CASER terhadap studi yang cukup mendetail tentang berbagai aspek mengenai *rice economy* setelah krisis. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu didiskusikan, termasuk hal-hal yang dikemukakan oleh Pak Asep.

General comment, hal ini sangat fokus terhadap *rice agricultural*. Pada kenyataannya petani mempunyai *opportunity* lain selain *growing rice after crisis*.. Bagaimana dengan nilai tukar petani? Karena kalau kita hanya melihat harga dan keuntungan pada satu titik tertentu mungkin tidak terlalu banyak untuk menerangkan krisis itu sendiri karena krisis itu berjalan menurut kurun waktu. Sebagai contoh gaji pegawai negeri

itu ditingkatkan 60 persen umpamanya setelah krisis apakah mereka itu *better off* atau *worse off*. Nilai tukar petani merupakan satu hal yang baik untuk menilai apakah mereka itu setelah krisis itu *better off* atau *worse off*.

Kedua, mungkin perlu juga dilengkapi dengan studi-studi lain karena berbicara tentang B/C rasio atau *profitability ratio* atau DRC itu harus *comparable* terhadap komoditi lain yang mempunyai peluang untuk ditanam pada suatu lahan yang sama, misalnya dengan tanaman kedelai, bagaimana *comparative advantage*-nya, atau dengan *cassava*, dengan *corn*, *what ever*. Kalau hal itu benar-benar menguntungkan, kita perlu bertanya juga kepada petani. Menurut analisis kami, lebih baik menanam beras kalau secara resource endowment menguntungkan, terutama pada musim hujan, Itupun tidak bisa secara umum dikatakan bahwa hal itu bisa diekstrapolasi ke tempat lain.

Sebagai contoh, Kabupaten Klaten yang untuk Jawa Tengah sangat khas karena mereka bisa menanam padi 5 kali dalam dua tahun dan mereka bisa menanam kapan saja. Ada yang bisa menanam pada Bulan Juni, Juli, Agustus, atau setiap bulannya. Hal itu yang dinamakan konsep *rice gardening*, sehingga ada *mechanism stabilize price* dengan *supply management*, dan itu sudah terbiasa. Oleh karena itu daerah Klaten terhindar dari peledakan hama UPT yang lebih besar karena selalu ada pergantian, tetapi itu tidak bisa diterapkan di daerah lain walau bersebelahan, misalnya di daerah Grobogan karena lahan mereka akan hancur bila menanam padi 3 kali atau 2 kali dalam satu tahun. Hal-hal yang demikian mungkin perlu kita kaji lagi karena policy yang dihasilkan akan diangkat ke tingkat nasional.

Yang terakhir, terkait dengan komentar Pak Asep, apakah tengkulak itu baik atau buruk. Survei di daerah SulSel menunjukkan hal yang hampir sama, apakah punggawa dalam perikanan itu lintah darat atau bukan. Selama belum ada alternatif *marketing channel* yang lain yang lebih efisien, itu adalah yang terbaik untuk saat ini karena fleksibilitas terutama di dalam likuiditas dan marketing yang dilakukan oleh tengkulak. Hal itu karena sangat fleksibel bila dibandingkan dengan umpamanya skim Kupedes atau KUT yang memerlukan birokrasi-birokrasi di dalam transaksi. Penelitian Pak Faisal yang lalu sudah mengungkapkan masalah ini karena mereka bisa *triple transaction*, *double transaction* atau *kuart triple transaction* antara tengkulak dengan petani.

Dalam ekonomi pasar, kalau ada monopoli dan semacam monopsoni pasti yang dipikirkan adalah menciptakan alternatif baru. Kita tidak meng-*abolish* kondisi mereka, apakah hal itu bisa ?

In my opinion the Thaiwan is a good cooperative farming not corporate farming. This on my small assasment at the time and I was found the secret of the cooperation the farmer cooperation in the Thaiwan is the only one actualy. The inisiator of the cooperative is not the farmer but the traders. The traders or we call him tengkulak if they are working individualy, they will compit other. So the inisiate OK well, we can not have rice war all the time, so they associated together and they make the initial for

the cooperative and they are the funding father for the cooperative. And they ask the farmer producer to enjoy. And this case the relationship between the farmer and the traders, still exciss but in more transparant and more accountable and marketing with equity because every transaction is already has the role/contract on it. So I don't know whether this kind of idea can be appreciate to the farmer whether the our willing to do this kind of think. I don't know so we should, in this era we can not ask the farmer what they have to do, in this era we tell the farmer what we know that it is going to be better. Let them design whether they would like or may be we can not to make the trader as enemy, but rather than we colaborate with them and talk with them whether they are interesting to built we called cooperative farmer which is the more transparan in the marketing system. Terima Kasih.

☺ Parulian Hutagaol

Banyak yang bisa dikomentari. Beras sudah *competitive advantage* tetapi masih bersifat domestik. Persoalannya adalah persoalan ke depan bagaimana kalau kita buka dia dengan luar apakah masih kompetitif. Jadi relative competition itu is not within domestic, close domestic market, but we have to concern about freetrade globalization free market people said. Di sini persoalannya, kalau kita jujur mengakui bahwa sebenarnya freetrade it doesn't mean free competition market, especialy if you concern about they consumer product, branded the product in the consumer market, branded meaning segmented market meaning that some extend the producer produce to monopoly power, limited monopoly power that the way to have market but I think freetrade it doesn't mean free competition market, but it problem in Indonesia are to know mostly Indonesia agriculture product it's generic product with very low value added with very little competitive capacity this is the challenge.

Ke depan, kalau nanti beras Thailand ke-Indonesia, akan *branded* bukan seperti yang sekarang ini, generik. Di Indonesia sendiri sudah mulai melihat ada beras Cianjur, yang kalau bersaing dengan pasar internasional nanti bukan begini lagi modelnya. Implikasinya nanti akan membawa konsekuensi terhadap format dari *farming*. Bagaimanapun beras adalah *consumer product* dunia, maka kita harus mengembangkan *brand made* supaya kita kompetitif, dan *value added* menjadi besar, ini akan punya implikasi terhadap format dari usahatani, yaitu akan berpengaruh di level produksi. Persoalannya adalah kalau kita sudah masuk kepada *market* yang seperti ini, sehingga bukan hanya Taiwan yang melakukan itu.

Kita harus belajar dari dunia kriminal we have to learn from crime world like mafia, how they can control their market by developing internal structure, strong internal structure colaboration. I think that's many multinational enterprise do, but not in the criminal way, but within the legal framework, permitted by legal. Thus the problem Indonesia there is no attemp to develop internal strong structure, everyone see everyone another is enemy potential to eat to rice or something like that.

Like Taiwan, we get the village. I think our problem in food policy especially we have to consider how to develop internal structure including the format of form of our usahatani. Apakah itu *corporate farming*, *cooperative farming*, it's another question. I think we have study letter on.

Persoalan nilai-nilai absolut mengenai pendapatan dan kesempatan kerja adalah hal yang penting. Absolute term in employment income is very important, but is not enough. Structure of akses to income were employment and so on, more important as long as our agriculture seperti anda tahu bahwa pemilikan usahatani di Indonesia itu relatif kecil-kecil. Selain itu, sebagian besar petani tidak mempunyai akses kepada lahan, itu sebabnya studi PSE/CASER menunjukkan *land market very active*, dimana bagi hasil dan sewa lahan itu adalah suatu *commol practise*. Untuk sementara bisa diterima, nanti akan dipertanyakan apakah ini valid untuk menarik kesimpulan yang *firm*. Kalau hal itu diterima sebagai suatu data yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan, dikhawatirkan, with such higher profitability this will promote in equality in akses to length in job then, it is the problem, because there is very strong incentive for the rich to acumulate land, there is another problem. Ini persoalan yang belum disentuh di sini dan hal itu berbahaya. Selama kesempatan berbisnis di luar seperti di real estate dan yang lain itu belum terbuka dan cenderung bermasalah sekarang, orang akan invest di sini. Anda tadi sudah mengkritik orang-orang yang vokal di surat kabar, kalau kita melihat dari segi ini wajar saja mereka kritik atau vokal, dan ini penting untuk diperhatikan.

Kedua, adalah absolut 17 persen dari *return to management and capital*. Kalau 717 ribu per musim tanam, 2 kali musim tanam per tahun berarti sekitar 1,5 juta. Kalau satu keluarga memiliki satu hektar, persoalannya adalah bagi petani is this enough? especially if you look from the poverty line labor maybe this is just bellow if you remember the mostly our farmer is having land even must less than this, but this is not enough. This why good reason some have to speak in the new framework. That my opinion.

Jadi harus didramatisir bahwa ini belum cukup, ini tinggi memang, kalau punya 1000 hektar sangat bagus, tetapi berapa orang yang memiliki 1000 hektar, karena umumnya kurang dari satu hektar. Pada umumnya, petani kita semakin sedikit yang dimiliki, kesempatannya di bidang bisnis yang lain pun semakin sedikit, sehingga pendapatan dari usahatani itu adalah merupakan yang utama. Semakin kecil usahatannya, *opportunity* di luar usahatani juga semakin kecil. Jadi sebenarnya walaupun tinggi ini sebenarnya belum cukup, harus dilakukan studi dulu apakah pada umumnya sudah setinggi itu pendapatan di usahatani dan apakah ini sudah memadai untuk mensejahterakan masyarakat banyak. Ini merupakan persoalan.

Ke tiga, sampai sejauhmana ini bisa digunakan untuk menarik kesimpulan yang kuat (*firm conclusion*), karena ini adalah potret, padahal kita tahu akhir-akhir ini harga beras dan harga-harga yang lain itu relatif berfluktuasi, terlebih lagi bila pasar domestik ini betul-betul di buka ke depan. Apakah struktur biaya dan penerimaan serta *return to*

management and capital seperti ini masih bisa dipertahankan. Ini masalah yang perlu kita pertimbangkan ke depan.

Apa yang dilakukan oleh PSE sangat bagus tetapi kita lihat ini adalah fakta, *this is just fact, my opinion*. You haven't draw must conclusion I mean draw some point for developing food policy from these my opinion. So you next task is to developing analysis to make these useful for policy drawing.

☺ Karim Saleh

I purpose to Mr Scott reason, because you the owner of this survey. We discuss about methodology, I see that this survei is photocopy of farmer activities how to use input variable, institution, marketing, financial in crisis economic term. But I seem that very simple, I have read there is survey, and that is very simple and than we cannot have some conclusion relation with policy for Minister of Agriculture, we must becarefull. I purpose maybe this survey to extend to use methodology how to know about welfare of farmer before crisis and after crisis, it is very important.

For example in this Table, I see that if we account the revenue of farmer is very low, because that I don't agree if we have a comment that no problem in farmer of rice, there are many problem. My opinion that for example if see in this Table, the revenue 500 per musim, per farmer have 5 families that's mean that per month they get a hundred rupiah. And than what conclusion?, it is very low because you know that minimum wage for labor it's maybe seven thousand per day, what problem, that's mean the farmer to be poor, because the conclusion your survey only photocopy the situation after crisis how to use input than income and I extend to the survey, for example I purpose that what reality cost structure in this survey, I see in very different in Sidrap and Java. You know that in economic we have cost structure fixed cost and variable cost and than this survey what including fixed cost and variable cost because I see this survei, only to use terminology real cost. But if we use economics approach, I see that we extend this and I hope that maybe this team try to demonstrate about data how Deptan to calculated the price of gabah per kg, how to get the total.

For example Rp 1400 per kg, and I agree with that system for now, because that yesterday we listen from *Badan Ketahanan Pangan*, that maybe misunderstanding on that time to calculated "harga pokok gabah". Are you agree that?, but why I'm not agree because it is very bad reason, I purpose to the team to try to calculate again it is true or not? It's very important for you to survey this. And then the other methodology we know that farmer is defide three components for the first we have sharetenance (*petani bagi hasil*) and then *petani* self activities (*mengerjakan sendiri*) and farmers aid farmer. I see that very rough conclusion if we take generalization only per hektar, but you don't that farmer you find three component, for example in South Sulawesi, I know the last survey, from my student, there are many farmers in certenance (*bagi hasil*). Last month I have a student that does survey about how to use input in after subsidies cut.

This conclusion different in my student conclusion. His conclusion that how to use input and how about the productivity, but the farmer decrease the total of input, they use to the sawah because the price of fertilizer increase and then the result of that, the productivity per hectare also decrease. I see that the methodology may be different for the total of sample they use in the survey. For example for your team, I don't know how many sample you get in Sidrap. And what criteria for the farmer, and it's very difficult. Because that, I purpose to this team and Mr. Scott reason, I see we must be carefull to get conclusion for this survei, especially for rice farmer, because my conclusion that the methodology is very simple.

≈ Moderator

Dari berbagai pembicaraan tadi pada dasarnya ada beberapa hal yang penting:

1. Mengenai metodologi dari penelitian itu sendiri, terutama berkaitan dengan pengambilan data spot satu waktu, jadi pada satu kejadian yang diperlukan; perlu adanya time series, jadi ada beberapa titik untuk melihat sehingga bisa dibandingkan
2. Mengenai bagaimana kesimpulan ini ditarik, how we grow conclusion, apakah konklusi yang kita tarik itu valid atau tidak. Tentunya akan terkait dengan bagaimana metodologi dilakukan. Jadi conclusion yang dia tarik berlandaskan kepada hasil, dan hasil itu berlandaskan kepada metodologi. Mungkin bila kita menggunakan metodologi yang lain, apakah hasilnya berbeda, sayang sekali hanya Pak Karim yang mengemukakan hasil yang konkret dari studentnya. Ternyata hasilnya berbeda tapi kita tidak tahu bagaimana metodologi yang dilakukan oleh student Pak Karim sehingga kita juga tidak bisa menyikapi dimana perbedaannya.
3. Masalah *purchasing power* belum dibahas dengan lengkap, artinya ada aspek yang terlewatkan, sedangkan *puchasing power* menurut Pak Hermanto mengenai *farmer term of trade* misalkan atau nilai tukar petani, bagaimana posisinya, itu aspek-aspek yang ditanggapi.

Ada aspek lain mengenai pendapatan yang begitu tinggi untuk satu hektar, bagaimana kalau yang kecil-kecil? Maksudnya, apakah yang kecil-kecil itu pendapatannya sama seperti yang satu hektar. Pada dasarnya Pak Wayan nemfokuskan pada sisi efisiensi, jadi jelas bahwa jika *resource endowment* kecil, itu menjadi permasalahan lain bagaimana mengangkat masalah itu, jadi bukan masalah yang dibicarakan oleh Pak Wayan mengenai efisiensi. Bagaimana memperbaiki kepemilikan, bagaimana memiliki *resource* oleh para petani yang miskin ini. Dua hal yang sebetulnya tidak sama. Jadi masalah *distribution* sebetulnya yang menjadi pembicaraan.

© SMH Tampubolon

Saya ingin mengomentari pandangan Dr. Parulian. Sebenarnya sudah dari dulu kita tahu sebenarnya usahatani padi itu menguntungkan. Dari beberapa studi yang sudah dilakukan dan dianalisis, petani dengan lahan 0,3 hektar sudah cukup memenuhi beras untuk kebutuhan keluarganya bahkan berlebih sedikit untuk keperluan lain, sehingga bagi petani itu, dari segi beras sudah aman dan memiliki kesempatan untuk mencari pendapatan dari usahatani lain atau dari luar usahatani.

Kedua, yang dikatakan menguntungkan itu sejak beberapa waktu lalu sudah terbentuk apa yang disebut dengan *rural capitalist*. Di Jawa Barat, seperti di daerah Indramayu dan Subang itu tidak jarang petani yang punya sawah 80 --180 hektar, dan mereka sudah mampu mengintegrasikan kegiatannya dari hulu sampai ke hilir, jadi ke luar dari usahatannya, bukan lagi gabah tapi beras. Jadi itu sudah terbentuk, justeru yang menjadi masalah adalah yang lahannya tanggung-tanggung (sekitar 1 - 2 hektar), di mana mereka harus mempunyai perhatian yang besar ke usaha tersebut sehingga kesempatan untuk mencari pendapatan di luar usahatannya menjadi sedikit, di sini masalahnya. Kalaupun nanti ada *food policy*, yang akan tersentuh adalah yang sudah mengakumulasi lahan ini.

© Karim Saleh

Di tabel tidak kelihatan berapa biaya produksi per hektar. Ada data BTP Sukamandi rata-rata Rp 2 593 750, berapa yang diperoleh oleh survei ini di Sidrap dan di Jawa. Kemudian ada data Binus Deptan rata-rata Rp 3 711 518, dan kemudian ada juga data Thailand 3 872 000, Cina 2 568 000, India 2 392 000, Brasil 5 440 000 and than USA 9 056 000. Oleh karena itu dengan data ini saya tidak sependapat bahwa harga pokok gabah di Indonesia rendah, karena hanya membandingkan harga import beras 250 US \$ per ton itu CIF.

Jika melihat data produksi di Thailand yang tinggi tetapi harga ekspornya rendah, artinya ada *political economy*. Jangan kita berbicara mengenai petani dengan membandingkan harga import beras, yang betul adalah membandingkan *cost of production* di negara itu dan Indonesia dengan tanpa lagi ada subsidi. Dengan demikian, kesimpulan-kesimpulan yang ditarik lebih bagus, penelitian ini jangan hanya melihat sampel di situ, coba menggunakan data sekunder juga atau data series, contoh data disertainya Pak Andi yang meneliti bahwa selama Pelita I net income petani hanya 800 ribu - 1,2 juta per hektar. Tapi pada tahun 1994-1996 tetap 800 ribu - 1,2 juta, sekarang setelah krisis berapa? Maka fokus penelitian ini lebih baik (kalau ada dana dari DAI), kita melihat *welfare of farmer* termasuk kemampuan konsumsi, dan sebagainya. Itu berguna karena ini belum pernah diteliti. Untuk Sulsel saya bisa bantu, daripada membuat kesimpulan yang setengah-setengah lebih baik kita *overall*. Saya minta dilengkapi data pembanding supaya nanti Menteri Pertanian yang baru tidak salah mengambil kesimpulan apalagi Bappenas. Penelitian ini perlu dilengkapi dengan berbagai macam data sehingga kesimpulannya bukan fotocopy saja. Peraturan

pemerintah sudah mengatur bahwa pupuk tidak boleh dimonopoli oleh KUD-KUD dan sebagainya. Selain itu barangkali bisa dilengkapi dengan berbagai data series dan contoh-contoh dari Bulog, berapa data produksi yang menghasilkan Rp. 1400 per kg. Saya tidak setuju dengan pernyataan dari Kepala Badan Ketahanan Pangan bahwa itu salah hitung. Jadi saya minta dibenarkan lagi melalui penelitian ini berapa sebenarnya harga pokok gabah setelah meneliti after krisis. Kalau itu ada akan bagus sekali, tetapi kalau begini-begini saja saya masih menganggap perlu dilanjutkan, ini barangkali tahap pertama. Tahap ke dua dengan USAID.

☺ Ronnie

Ada tiga hal yang dikemukakan, yaitu: (1) tentang *market structure*, (2) hasil kesimpulan dalam kaitannya dengan *welfare* dari *farmers*, (3) *food system*.

Studi ini di sayuran jadi tidak tepat betul dengan studi tentang padi, tetapi ada beberapa kesamaan. Berdasarkan beberapa studi, petani itu terpisah dari pasar. They don't receive market signal, only the marketing agent between market and the farmer, play in the market and they have considerable vision in a macro level but farmer actually is not part of the market. By design institutionalize traditional marketing channel, the example of Tebasan is efficient of economic because the marketing agent traders, and they know information and they know how to play with the marketing, so shifting for farmer to product before harvest to the trader is efficient in term of marketing but it is not in the benefit of farmer because farmer receive low price because they don't play with the market risk.

Market risk is actually the part of the gain from the marketing, are the macro level studies that the marketing margin is widening when the price increase and narrowing smaller when the price decrease and when the price go down. Farmer receive all the risk but when the price is up the traders gain all the benefit. So in vegetable market the farmer of industrial and trade exercise oxan market but the oxan market place in producer market and my graph/my here is vegetable oxan market actualy located in the producer market with is definitive market by traditional marketing scheme, so the vegetable oxan project is collaps it doesn't work at all because they dominated by traders actualy. My ideas is how to, not to abolish tengkulak because they are efficient in existing condition, there is no alternative, but the successful collective marketing like pesantren it also Pacet Segar, some of the collective marketing, Kemitraan between farmer and large supplier they can cross this traditional marketing channel directly to exporter food industry and supermarket because in this area the market transaction work but in this area non market transaction is more dominant. So is like delete payment and forward credit something like that, connect all this etos here goes to the farmer, so eventhough farmers have information from the market they can do nothing about the information because there are not facing the market.

If we talking about poverty alleviation by putting farmers directed to the market probably we have part to the macro food policy to increase competitiveness of

marketing channel, so without abolish this by direct channel from the farmers to the area of traders will increase the competitiveness the hole system. So, because rice market it's almost competitiveness and the other market more intervention is sound like there is no problem in the market, but I think a big problem that, if the concern of the follow of macro food policy is the farmer welfare, then we have to be concern about separation of the farmer from the market, and the government have to do something about it. Like Prof. Timmer said that's what the government do to help farmer to connect to market and they can act rationally and efficiently according to the market signal. So according to condition the marketing structure of the local market in traditional we're not ready for freetrade. Some exercise have to do retail.

So the second one concern with farmer welfare, conclusion of the study based on profit or the competition on the per hectare level and the cost of land there is rent land not by share cropping. So the question is how the share croppers doing on that scheme because share croppers, some studies in other countries said share cropping is efficient but I have question about here in Indonesia are there better off with the condition because when the land that they share it's small and how is it contribute the welfare of the farmer themselves it is enough, because a lot of share cropping happen in the rice land and they operate in the small scale, the question is are they have enough income from this farming.

The third point is about the national food system. Probably we have to think about national food system, not the Bulog because now is operating more as marketing. It's a instrument to operate on the market, probably this is I think consistence with the Mr. Tito's idea setting from the market instrument going into more consituate logistic concern, building national food system and this is probably problem to the concern of regional government level, because when we talking about otonomy, why don't we have to risk our welfare to other area, we have to secure our risk reasources in such a way that our welfare is save. Then probably building of national food system that guarantee everybody for the right food than the idea of inward looking policy within regional goverment will open up in to more efficient market oriented policy from the regional government. Because now regional government have all the right to the said what they have to do, so if they don't have conident that the market will work and will do good for them and the first thing to do is just secure everyting they have and have the national concern.

≈ Moderator

Pasar sayuran ternyata belum efisien tetapi kita kembalikan kepada Pak Wayan untuk memberikan pandangan-pandangannya. Setelah itu Pak Scott akan memberikan penjelasan bagaimana *rice market* and what happen to Pak Wayan study.

☞ Wayan

Presentasi ternyata sangat menarik di luar yang saya bayangkan. Kami tidak berpretensi untuk bisa menjawab semua apa yang sudah disampaikan. Banyak saran/pendapat yang konstruktif yang Bapak dan Ibu sampaikan sehingga lebih memperluas cakupan dari studi ini.

Banyak hal yang dapat dijawab dari studi ini, misalnya bagaimana mengkaitkan usahatani padi dengan masalah freetrade. Kita belum melakukan *policy analysis matrix*. Kita dapat melakukan komparasi terhadap banyak hal, apakah kita mengusahakan padi *just for import substitution*, apakah untuk *interregional trade*, apakah untuk *export promotion*. Kita baru melakukan finansial analisis, kalau kita melakukan nanti *economic analysis*, banyak hal yang bisa dijawab.

Apakah usahatani padi kita menguntungkan untuk *men-save* atau untuk mendapatkan suatu *unit voting exchange* misalnya, banyak *policy* yang bisa diturunkan, dari segi harga bagaimana, dari segi pasar output bagaimana, dimana yang perlu kita benahi, apakah di marketing efisiensinya, apakah di sistem produksinya, apakah di tingkat produktivitasnya. Jadi banyak hal yang bisa dijawab kalau nanti *policy analysis matrix* ini bisa dilakukan secara baik. Sebagai basis untuk bisa melakukan *policy analysis matrix* secara baik bukan hanya secara kualitatif saja, tetapi harus mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup. Jika kita ingin berbicara tentang *policy change* bidang input market dalam arti yang sangat luas, termasuk output marketnya, masalah pendapatan petani yang berkaitan dengan produktivitas, maka banyak hal yang sebetulnya bisa dilakukan.

Suatu kegiatan yang pernah dilakukan bekerjasama dengan Asia mengenai draft minimal power di Subang sekitar 10 tahun yang lalu, kita informasikan ke petani, kita duduk bersama-sama mendiskusikan dengan petani, bagaimana hasil penelitiannya, apa permasalahannya, apa yang perlu dilakukan. Sasarannya adalah *policy information* di tingkat departemen, akan ada konsekuensi manfaat dari riset yang dilakukan.

Benar bahwa ini adalah semacam copy, tetapi yang kita lakukan ini semacam *deskriptive-case* studi. Bagaimana dampak krisis dan *policy adjustment* ini terhadap input market, terhadap output market, terhadap finansial pendapatan dari petani itu sendiri, walaupun sifatnya *snap short* dengan *stock knowledge*, punya *value judgement* bisa komparasi dengan kondisi-kondisi seperti krisis, bagaimana sebetulnya efisiensi usahatani padi kita, bagaimana efisiensi pasar input, bagaimana efisiensi pasar output, bagaimana aspek-aspek kelembagaannya tidak harus dilakukan hitam-putih dalam arti kita harus melaksanakan studi *before and after* secara *clear cut*.

Kalau studi-studi yang lebih luas dan cakupannya kepada aspek makro yang lebih luas dengan data series yang lebih komprehensif, kita punya referensi yang banyak untuk itu dan baru saja mengadakan Widyakarya Pangan dan Gizi. Khusus masalah kemiskinan, ada masalah nutrisi dan gizi, informasinya sangat kaya di Departemen

Kesehatan. Dari segi metodologi, sangat menarik apa yang disampaikan tentang representativeness Klaten, itu spesial case dan mungkin perlu dipertimbangkan lagi ke depan. .

Banyak saran yang dapat diterima dari segi cakupan, misalnya menyangkut masalah welfare, bukan dari aspek produksi saja, tetapi dari aspek konsumsi, bagaimana percepatan kenaikan antara harga input, harga output dengan harga berbagai macam kebutuhan petani itu sendiri. Segi-segi makro yang berbicara tentang hal itu, nilai tukar petani ada tendensi akan semakin menurun, karena harga output yang dibutuhkan petani cenderung meningkat lebih cepat. Di dalam produksi padi itu sendiri saja harga input meningkat lebih cepat daripada harga output. Jadi kita batasi bahwa yang ingin dicapai pada studi ini baru pada tahap menjawab tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan dan berharap itu bermanfaat. Banyak saran yang konstruktif yang kami dapatkan karena ingin mendapatkan input dan konklusinya adalah milik kita bersama.

☞ Moderator

Berapa ongkos per hektar sebagai gambaran ?

☞ Wayan

Dari segi metodologinya, kabupaten-kabupaten ini adalah representasi dari daerah penelitian yang merupakan daerah basis produksi padi, dengan mempertimbangkan berbagai jenis irigasi. Dari segi pemilihan petani, yang dicari adalah *land holding* yang paling umum ada di desa itu sehingga untuk menjaga representativeness.

Berapa sebetulnya *land holding size* di situ. Dari beberapa saran banyak jenis petani, ada petani penggarap, petani bagi hasil, petani penyewa, tentu adopsi teknologinya, produktivitasnya akan berbeda. Secara persisnya berapa *land sizenya* nanti kita akan lihat lagi.

☺ Tahlil Sudaryanto

Pertama, komentar mengenai status profitability dari rice. Kita harus bedakan *enterprise analysis* dengan *household income analysis*. *Enterprise analysis*, analisis padi sebagai suatu bidang usaha dengan bagaimana analisis pendapatan rumahtangga itu jelas suatu yang berbeda sekali. . Supaya kita tidak *misleading* pemahaman dan interpretasi juga *policy implication*-nya. Banyak data comparable, bahwa sebagai suatu bidang usaha atau enterprise dengan standar metodologi yang baku usahatani padi itu "menguntungkan", misalnya dari salah satu indikator *return to management and capital* kita bisa pakai indikator lain lagi dari data yang sama. Walaupun bila dibandingkan dengan usahatani lain sebagai alternatif seperti sayuran, perkebunan atau yang lain lagi, mungkin bukan the best padi di lahan yang sama sehingga tidak terlalu salah kalau dari sisi itu tidak terlalu banyak masalah. Kalau itu standarnya

tentu opportunity untuk peningkatan lebih lanjut dari income sebagai enterprise itu masih ada dan masih banyak, dengan peningkatan teknologi, efisiensi dalam cost sehingga cost per hectare bisa turun.

Dengan standar tadi, dibandingkan beberapa negara ASEAN, Indonesia cukup termasuk yang terendah dalam cost per hektar. Dengan productivity, mungkin dengan Thailand Indonesia sedikit lebih rendah, tetapi dengan Philipina, Malaysia sudah jauh lebih tinggi sehingga dari standar itu usahatani padi sudah cukup berkembang. Permasalahannya, dari sisi rumahtangga kalau kita pandang padi semata-mata sebagai *source of income* jelas tidak cukup dan ini yang sering disitir orang, pendapatan per hektar berapa luas lahan 0.25, 0.3 hektar tentu jelas sangat tidak memadai, kita harus lihat dari berbagai data yang ada, pendapatan dari usahatani padi itu hanya rata-rata 30 persen dari total income kita harus lihat juga variasi didalamnya, yang 100 persen padi itu tidak ada, mungkin ada yang 80 persen, ada juga yang hanya 15 persen dari rice, yang lainnya dari non rice dan nonfarm income.

Basis untuk mengukur pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga jelas tidak valid kalau hanya melihat pendapatan dari rice, tetapi yang harus dilihat adalah total income, dan itu bisa kita pandang dari diversifikasi income yang diperoleh rumahtangga, karena itulah sebagai salah satu *survival strategy* dari rumahtangga. Walaupun padi sebagai usahatani pokok tetapi karena tak mencukupi disebabkan sizenya sangat kecil sehingga petani diversified dengan berbagai usaha sehingga akhirnya survive. Kalau dikatakan miskin, berapa persen rumahtangga di Indonesia masih miskin termasuk kita juga dengan standar internasional masih miskin. Sehingga untuk dikaitkan dengan *long term framework* yang disampaikan oleh Pak Timmer kemarin, salah satu jalan adalah untuk mendorong *save resource* terhadap non rice yang lebih menguntungkan, tentu ada masalah *asset rigidity*, untuk wilayah-wilayah tertentu mungkin rice the best choice, tapi lahannya tidak bisa diapa-apakan lagi. Di situ air sepanjang tahun, tidak bisa dikeringkan untuk palawija dan komoditas lainnya, tetapi di banyak tempat banyak opportunity lain dan itu secara sporadis sudah terjadi, palawija, sayuran, dan macam-macam.

Dalam konteks *long term perspektif*, salah satu upaya peningkatan income rumahtangga adalah peningkatan akses ke *land*, peningkatan luasan rumahtangga atau luas lahan yang digarap. Kalau di Jawa mungkin untuk yang daerah relatif baru, transmigrasi segala macam, itu bisa didisain lebih awal, per KK 5 hektar, 3 hektar berapa yang feasible dan memadai. Berbeda dengan USA yang starting pointnya sudah besar, long term perspektif yang diharapkan Pak Timmer jangka panjang sehingga secara bertahap petani meninggalkan pertanian akan ditarik oleh perkembangan sektor-sektor lain, sehingga semakin kecil rumahtangga yang bekerja di sektor pertanian sehingga luasan per petani semakin besar. Dengan melihat data sensus 1983-1993, jumlah rumahtangga yang tidak memiliki lahan secara persentase justru meningkat, rata-rata *farm size* juga *declining*, konsolidasi secara alamiah belum

terjadi, pertama stok dari lahan yang ada memang demikian kecil bahkan mungkin menurun secara total agregat dengan versi bermacam-macam. Sementara peningkatan penduduk masih cukup besar, kemudian ke dua sektor non pertanian belum cukup signifikan berkembang sehingga menarik tenaga-kerja cukup banyak dari sektor pertanian sehingga tidak terlalu banyak yang beralih ke sektor non pertanian, beralih secara total adalah *moonlighting* istilahnya dengan diversifikasi, selain tani dia juga bekerja segala macam. Dikaitkan dengan framework Timmer, pada tahap seperti itu diversified dulu, mungkin suatu saat kita obserb 50-100 tahun lagi semakin spesialisasi, tanam padi-tanam padi saja, tanam sayur-tanam sayur saja dan macam-macam.

✍ Moderator

Mungkin tidak perlu berkecil hati dalam hal ini karena sekitar tahun 1979/1980, kalau government mau bikin suatu kebijakan, memutuskan suatu kebijakan biasanya Pak Sesdalobang pakai helikopter turun ke sawah petani kemudian lihat, diskusi dengan petani sebentar, kemudian mengambil kesimpulan maka keputusan di Jakarta diturunkan, ini studi yang jauh lebih komprehensif daripada naik helikopter, turun ke bawah.

Pak Scott akan memberikan lebih jauh penjelasan dan juga mungkin work out dari pembicaraan kita kemarin dan juga hari ini.

✍ Scott Pearson

Thank you Pak Harianto. I've been accounting and I think this is the longest if I ever been quite in a workshop. I've been in a workshop now 9 hours and I haven't said anything in a microphon, so you can understand why the chairmain put on over limit on me, but I don't attend talk for 45 minutes other wise I guess start who know what will happen.

I often ask myself what the role of the consultant is or for researcher, particularly in the country like this one or I've been working now, continuesly for 21 years. I think it's to be a little bit "kasar" not to be rude but simply to point out think sometimes and easy for people in the country the point out, and sometimes we even have inside that you mean I have, you know the all saying that it was easy for me to see the problem, because my mind wasn't clother the function of the fact with the bune a fact. And so sometimes when you come and or not daily in the situation it's easier to cut through and help identify what the centralize I did. I have 7 point that I want to make that I seem to me are the most critical think, that we have discussed or I think you have discussed and if you haven't you should have a long the way I will try to respond to many of the point particularly were strong and my direction or Jim or my direction early this morning.

Going back to yesterday, the biggest question I think that the Peter Timmer spent really most of this time on what's the question of strategy, where do we want to go, where are we aiming for, ministry when we talk to him and said I don't want to make short term policy in a vacuum, I don't want to say this sure should not be floor price we sure should not have floor price, I want to know where we going, what it is adding up to. Where the floor price exist and fit in to a medium and longer term strategy of food policy for the country. And an asking that, stating that concern stating it cause the minister was absolutely correct. What's strategy, why the strategy is we like to have everyone in Indonesia get rich. Everyone in here that's probably only think that every body agree on in this room is that would we like to see the sooner the better we like to see a wealthy Indonesia and particularly a well fed said of Indonesian consumer and so we would like the long run macro food policy to lead on that outcome, ok would we agree with on that, that see easy part. Now how to get there and as John Minner came was said in long run we are all death, so easy to talk about long run but how do we operate than in a short and a medium run, so than we get situation where Indonesia is a very rich country and all about people are welfare, and have good level of human nutrition. Well Peter argued and I think very much everyone agreed that broughtly speaking the only winning strategy has a market orientation, and there was some reluctants by many people in as we get down a spesific isuess, to short give up some others think ans also some different of opinion as what market orientation made, it's that mean that all market out there work wonderfully and so on. Let me talk than about three thinks that I think are point that's illustrated are reluctants to move a way from situation that we have had in Indonesia which until about five years ago work really well in a rice economy, and than has work so well since about the middle of the 90 before cricis, what are we luck to change one point I think has to do with the world rice market, we heard the term come in fairtrade we shouldn't have free trade we should have fair trade.

I wish Pak Tito were here because that the term he was introduce and you were made up now that the number years ago in Indonesia was involve in a negotiation in what was than the GATT in this how the world trade organisation, I'm in so call you go around, Pak Tito himself was the leading analyst from Bulog and he and I work hours-and hours and hours together on to phone Jeneva and so for. So we have a lot conversation about traders session and trader policy and what Bulog in Indonesia can and can not do in a rice trade area.

Fairtrade, I think fairtrade is a policy, I talked trade policy extend for university for 30 years fairtrade is a one of those term comes up when somebody want to us protectness policy, it doesn't matter protection is all doesn't wrong, indeed no last in, Peter Timmer and Jim Ginggrage and my self all agree that an average probably like to have about the 10% level of protection on rice a buffy trend Bulog price we think that the good policy, so were free traders it's mean don't ever use any trade policy but what is fair trade means, fairtrade says those other countries all out three sinning, they are doing bad thinks, they are subsidizing they export, they are subsidizing farmers

and all of absolutely true, United State, Canada your opinion union country in Japan last in Australia and now New Zealand very much not at all. But the rich country for the most part do indeed subsidize their agriculture, now just that means that the true respond for Indonesia and the other developing country should be, what you do we should do, and of course you where here farmer and farmer lobbies say just that.

Those guys do it, why can we do it?, how can you guys especially in American come and tell use not protecter farmer you are, and that's right; we are, but what this is sensible policy respond by Indonesia and other developing country. Should you say hey your giving us this sweet at to lower price, because you subsidizing. And when you subsidizing that we price goes down and we help others countries or buying it. That it's make sure you don't have we producer or good example to choose. As we impor than you happy, because you don't have any weak producer, how in rice there are that many subsidy to fact world rice market, American rice farmer sure they happily subsidize, now question about that but rice farmer, now, Vietnamese rice farmer, no, Chinese not quite so sure in China that's more difficult, India?, no, so basically than the major exporter in the rice market are not subsidize. So if you poll all, every body stop sinning, if everybody stop helping their farmer, what would at happen the world price of rice?, and make grow up 20 \$ of ton average, not much, ok, but probably less than that, ok. So basically than the issue on fair trade is that I think that importing countries should say should we receive this gift or shouldn't we, ok, should we take this low price rice and say thank you, you silly you opinion and yoursily your.

North American, thank you for subsidizing your farmer and making this commodity available to us, or should you say we want than to have a different price structure. But it's not it a matter of those people seen therefore we should their get even it's not vention here there's not the issue, the issue is this subsidize price so long it's going to stay subsidize than the politic in Europe and the politic in North America look like is going stay for a while unfortunately, I think that a crazy policy by your opinion and by the North America. By the way but I get only get the one both. So if that policy is going to stay, ok, than you have to say that is the opportunity cost for us, that's what a rice available for in the world market and than you decide whether you want to say thank you very much in import cheaply or whether you say that's not a good policy for our farmers and you take other action.

Allright, so fairtrade than I think a policy you take you own policy action on a basis what make sense for price structure in your country, and a last a good reason to protect you take the import better cheap and say thank you to those countries for giving up to you at lower price than the other wise available for. A second think that you're a lot of people in this room and indeed the rust of country the analyst of the food economy I a reluctend to give up on the oxan rice is special.

Rice in some sense in very different. It's has is social value or culture value and so on, and perhaps it does Japan is use this argument for years to protected rice, the

Japanese rice price about 7 times the world price probably now. I hope that not the modal that you choose the follow, ok. But what is this mean in term of those of us to study the economic effect, because when you look at this arguments there are made it's so called social value, implisT that my collega deep taber has change his mind done this, his laughter paper it's not called for the high protection of rice in a basis social value. What which is the argument though, wel my collega and I stand forlarge a book, in a lake 1990 after we does study here, just don't have and we said what are the dynamic effect in the countries side of happing any vision rice economic, it's not just the right farmer gain. It's everybody else out there gains, when the rice farmer say than invest when he spent in other word, what are the gains than in the country side from having rice being the injine of roof and for about 20 year it was, and it's a wonderful story from about 1970 until from about 1990, when you in the hard of your green revolution and you rice farmer about more less triple under yield and more less triple the income, even the poor is gone it much better off, the key reason that Peter Timmer figure from Susenas and his figure from your Susenas figures, show that income in equality got less bad between 1970-1995 it's a green revolution in rice, ok, unfortunately that's not whether same anymore that's play out we haven't had any increase in yield and rice and avarage for the last decade, because the green revolution technology was fully adopted, and wasn't anymore coming out of IRRI out of your research institute.

Allright, so the point here is that if you looking at special effect of rice and this is what our start did and we spent 3 years doing it and we use the same methodology that you using here and it's the good methodology we use the lot of places but I would not be drive down into methodological discussion here or we go on far long, it's nice to be in academic institution, and get down, and have to defend your method however. I'll be happy to do that with those of you who have question weather good method and the we think we do a spent use now for 3 years in a lot of countries thinks that a good one, we think a CASER team is carrying out extremely well. But in any case, the special grow of rice than you get much more than just rice income. It's special, what's special about it ?, it's special because rice farmer than invest so you get role industry, and rice farmer save and invest, and rice farmers consumpt, so we did started than said how much extra income are you like really get in role areas, because a rice farmer is going to spent. Now I that see the rice farmer everybody who get income and the answer who get rafly 3 Rp for every Rp a base income, and this is so called sparate fact multiplier efect. Now when we did the extra rice income came from new technology from the green revolution, you haded technical change rice cost for lower for unit the output because the higher yield, and therefore you could add this expenditure from hat rice income that all in nett addition to your countries income, and what was wonderful.

Nowadays however is toldly different, it what you do is say we are going race the ncome to rice farmers by having a high taraph or be the same if you said by having in igh subsidy of the government treasury because all timit consumers pay either way

their pay for the high tariff that also for their money out the treasury what the tax money come from it's come to consumer all timely so consumer pay. In this case however when you try to do this out of price policy, either trade protection or subsidize you going and up than losing you spared effect because you taking money away from consumer and they can spend and save invest that same money, so basically you can add on and say look the rice farmer than he give more income they save income the best in the world country we better off. The policy in that argument is that you taken in this money a way from consumers, a lot of them role consumers, some of them urban consumers and they than or not going to save and invest and spent and so for you lose those trade effect, so it pretty much net out, the different than being if you have technical change, like the green revolution, than you add the sport effect, because the new income you haven't take in a way from somebody else it's new income. If in the other hand you do it by taking income a way for consumers out for, to trade policy for to subsidize policy than you care out those border fact. Allright that I think the key point.

Allright a third point is agriculture diversification, there is I think one of the key point the Peter maybe yesterday and we feel very strongly. Is that as you look back a story over the past 30 years of Indonesia's economic history of particularly is role development. You see if very successful story in rice, when John Miller was here couple years ago, he said, he's not an Indonesia expert but he probably knows more about agriculture development and economic growth and anybody whose ever live and surely about Asia any shutdown with me at lunch one day and said where is that missing 1 or 2% and I said John what do you mean? And he said I look in you guys at been telling the world here for years how wonderfully Indonesia does which is agriculture, and we've been believing you and then I turn around I know, it's all rice. You haven't worse agriculture, we are the non rice commodity, it's all rice and you only growing up about 3% in this period that you said wonderful. And the rest represent the good one country you now doing well, I growing 4 - 5% in agriculture you missing out 2%. You focus too much on rice, and this is what happen it's not just the research is the whole policy said than has twisted farmer incentive and urge than two focus essentially on rice. And consequences than if you continue to do this you're not to be able to have the kind of diversification. Diversification means I continuing of the process of structure transformation, that this people are coming out of agriculture, gradually as the non-agriculture employment can absorb them. And that you are doing very well, doing in period of rapid growth until 3 years ago, very well indeed you made of structure transformation here going out. Allright diversification also mean than those farmer who remain in farming, will have to get into activities than provide them with higher income, they can just do it on rice, we seem that even profitable rice that's not give you a very good income particularly if you have a small farm size.

So it's going the mean than people moving agriculture larger farm sizes and moving than gradually in to higher value commodities. Some of those will be good sum here

but it must be the man prevent it isn't that you need in ministry of agriculture say we need so many hectare planned in tomatoes and so many hectare planned in cabe merah and so forth. That's is not the answer, it has to be market oriented and the man driven that which is success a farming side in Taiwan and other places than, they have gone through this process successfully. We'll all of Java become one big garden for agriculture now? No I don't think so, I think you will and up with a lot very vision larger rice farm, but the point is that you don't do your farmers a service by locking them into rice, because they can get enough income just from rice, and less they have much bigger farm sizes.

Allright, so I think than that the key issue higher value added the crops less focus on rice, ok now, it's bring a stand to, where I think the two key issues there I want to be out and this has to do with what we are going right now. What is current issues in rice policy, and what do we see than as the option that the government has in invinitive to choose from in this issues. That what we think now are to do lay out there because it's little bit beyond that I can face this issues as my own idea and those are team, some others perhaps is not found this way to the table yet in this meeting but that's not make me slow down and so what out there. Well, obviously because it were bought in another mean rainy season the government feel need to say something about a floor price, and that usually down in Oktober and should be done rather than November in order that farmer and the specially traders and processer will have be information on what government policy is intended to be in that respect. Now the floor price issue as we know, is part of a much bigger issue of whether this country wrose to have price stability any longer for rice, and that I think an issue I'm going to suggest if a major issue on the researcher gender and I think the government should decide that issue once for all next year, I hope it does I hope choose to, it's not can decided for next month in time for in announcement of floor price however.

So what are the issues for the floor price, well I think that we need to realize in this came the early discussion that you not going to sold rice farm income problem with price policy. Even Japan which as done at more extremely any other country has discovered you just can do that, ok. And here you can do it for couple critical reason and I representative from ministry of health that also support me large and clear in this, Ibu Dini. I think that the problem is the Indonesia is still poor, and you poor now after the unfortunately economic crisis. And so you can not effort either the subsidy to provide to rice farmer in the way that rice country such is Japan, US, and easth union can do. But even more the point as many of you have remaind it does, food policy is about poverty alleviation, and you can alleviate poverty by making resource of have you food callories more expensive, that just isn't logical.

What which going to do and what we seem and what this analysis that people are doing with Susenas data show it's that the major element in poverty alleviation in short run moving people of above and beyond of denice the poverty barrier is the rice price, and that's not surprising, because the rice price coming in about 30% of

expenditure for poor people and so consequences than this is critical variable and the work that's been done with the ministry of health and Hellen Keller International a group by the way which are team will be valuating in future, that shown the one of the really unfortunate side effect of that periode starting in May 1998 when you decided to let the rice price raise, Bulog give up good no longer support the rice price and defended and a low level and consequently the rice price double in nominal term and one of by more them have in real term, in four month between May and Sept. 1998. Well as result of this unfortunately increase in a rice price your poor consumers maintaince than consumption of rice and stop than consuming that some of eat more rice and they shifted them a way from higher value than higher cost think, particularrly eggs, think that than carried valiable macro nutrient by the men's. And consequently than you had major increase in think like anemia, and other real problem that I have not related directly to the energy of that you get from food consumption but instead from macro nutrient so extremely valiable piece of research that the ministry and GKI are doing and continue. What do what the last than of that, the last is that the rice price is they terrible in instrumen to try to use and the short run poverty allieviation because it is very balance instrument even have rice farmers and that really it's going to heard your consumer in a short run and bring them back in to poverty if you word as do something like double preter rice or something, more over the rice the people who market rice or not the poorest and a poor in the country side. It's the landless labour is not then people who own rice land and who market rice who are the poorest people in the country side.

So rice policy in not a rice price policy is not a good to use for poverty allieviation, ok. That doesn't mean rice farmer so all rich who care about the rice farmer that's not the issues at all, the issue than get out worry about supplying, infrastructure to we felt a lot of talk about drying infrastructure, about lumbung desa the bringing back village the hole storage, so this happing this centralize regionalize, local than facility, I think this make a lot of sense, but you can do this than with bellong instrument like a rice teraph would you tempt, than the other reason you can do it with a rice teraph is it probably is not feasible. Peter said that government of Indonesia for freetrade it's very hard if you have high rice teraph to control smugling in so that's why you likely than if you up on 60-70% teraph, you going pull in all that rice from Vietnam and from Thailand it will be smaller than, it want be because Bulog is trying buy, it will be the price structure is so high that it would come in, we show that happen in 1995 this is not just theory, this is actual practises. So if it's policy even they are could work, but probably can not work. Alright, now I want a get than to the question of short term floor price policy Ibu Ning ask cheap, if you guys saying everything is so wonderful for rice farmer, land market work, labour market work, some problem is not to bad of rice market so work is ok, for the lisenca market ok, why rice market complaning, why they unhappy well partly at maybe that you know the old saying goes you never made a farmer in any country that ever made any money. Have you ever seen a farmer admit that she or he makes money, off course not, farmer are political people

they want benefit what they see them, offcourse they would like to have a higher rice prices, off course they would like to have any efective for price. In think rice farmer.

I think the one of the think goverment need to look at wether is possible and disarable to be much more direct indeed I think the most farmer today would like to have a policy said which can be defending, which is out there polition say this is what our doing and what actualy able to do it. Allright that's lead me directly than the floor price alternative what are there. Where are we today we have 1400 GKG that put it said will effcialy and 1200 for GKP for wet gabah in field at farm gate. Now I think that the art any politic good alternative right now. I think your goverment hasn't herited a policy which doesn't work. Why doesn't work because is Peter show this, he did graph yesterday of the rice prices, the floor price now is far too high, far too high relative to what, not far too high to the farmer that like higher off course they would. And if you say, farmer income and providing them are not enough offcourse in a floor prices, what it's so high relative. It's too high relative to the hole sale price structure in your country and to the world price. It's out off line what you use to do and what could be defendent.. So we're not and when we say too high we not saying we not care about farmer we saying what kind a policy can use actually implement, what is feasible policy because your goverment is going to look very bad, as it has for the last two year want it could not defend to the hole price.

Why could not defendent, what is just it Bulog was corrupt, well Bulog was corrupt and the Dolog are corrupt and if you want to know the farmer are angry what were finding from farmer. I'm being very "kasar" here. It's because they say that we are fed up with the Dolog, when we sell to the Dolog we get that the margin, no, Pak Ronnie was saying what happen, well in this case what happen is that the market get together with the Dolog special and they say in the instant when were are only to sell a limmited a month rice. The Dolog only willing to buy a limmited a month of rice than the margin split doesn't help farmers margin. So farmer are angry, they say I know that some people getting a margin but it's not me. Allright, so what it is mean that? It's mean that you have to put the floor price in under level but can be defended. Now you say why can Bulog be used to, Bulog to use defend the floor price and just about all here couple years they losted and you know the harvest, 1985 with one of them. But the most of Bulog to do it why can defended now, because you got the price structure so high at for 1400 relative to world price and relative to domestic price, that you can do it.

It's partly that the Ministry of Finance know has a constrain on Bulog and how much money they have but even if, you know the current Kabulog it's also the Menteri Ekuin very powerfull person. He went out, it was late but the past year Pak Rizal went out, he encourage Bulog to buy and he want 1.6 million ton, they bought a lot of gabah, in a rice term. They bought a lot of rice. So you can get some financing to buy it's not just financing issue. It is then what can you done in the fact stop the import beeing the smaller than some other countries, question, and what the Bulog do with all

rice only help to farmer and Bulog do something with it, are they just built up stock and still on it, very expensive. Already, Bulog has part to much rice in the right houses, already that rices is a sporing, okey.

If you had a Bulog buy more rice than they need, in order to do it's distribution and it distribution will cut back they no longer have a beras pegawai. So you people don't have to take about two kgs beras pegawai and traded a market one kg rice to eat. So basicly Bulog only has the special targeted rice for consumer (OPK) and that's being cut back and perhaps would be ended after years we don't know. And they have a little bit sell to military, so Bulog doesn't have much distribution anymore they would probably buy than under the current program next year maybe a million and a half ton that's it. It is in a beras term.

If you have them defend the floor price too high all the rice is gone come to them and then with all the rice and a leader have to export with subsidies and this will make the trading country has various order going to have to increase the OPK program, or the gona have to sit on it, and large of spoil, and take the lost, this is a very system that mean a simple is not possible. Allright, what of the option well the economist say if the problem is the floor price too high is easy you lower the price, is this possible politically. For a while everyone saying "oh Maaf Pak", you can understand we couldn't possibly to lower the floor price, we have never done that, since 1968 we have never lower the floor price, we capted constant and let inflation lower the riil floor price we done that. But we have never lower the nominal floor price because farmer would be to angry. Well now people are saying it's not happy choice we certainly don't want to do this but give me the other option it is probably the best we can do. It's to lower to floor price.

How low would you have to lowered so that Bulog could defended. So that it is in line that with the current structure of prices. And that the answer that you know, you want short your pencil to a little bit more, my guest is we have 1100, Bulog should have be able to defend than by buying should have buy more than milliion an half ton 1100 and so tihs could be the system probably could work, and the we've also suggest to that crop to best think to do is to change in a system and not called a floor price anymore, and just called as Bulog procurement price and you procure than just quality that Bulog need in that case say milliion in a half ton that's the number. And then you've an answer to the beginning that you will procure at in cause you buy all on the harvest season and you do that for a milliion a half time and you stop. And then you don't have any problem about trader expectation and you don't have any problem about too much financial and a need go back to Ministry of Finance to get more credit. So that then a lot of problem.

It shouldn't make any different to the farmers if you chosen right price, and you see the other than is having 1100 price also, is that you get read of this margin and so the price than the farmer actualy would get, there is no scheme their goes on between the Dolog of the facial and the traders of 1100 because their is realy in line in the market

price. So is nothing to be have their is no game and the play no room for corruption. So we feel that the best policy would be a procurement price 1100, second best would be a floor price 1100, now that take political courage, because you ringing you telling your farmer that you lowering floor price, but the savy farmer and most farmer are very savy, they understand floor price has defended anyway that be the far better off the system that can work, than we known system out there that's fail, and so question to government is, are you better off in short run to admit the current political policy can not be defended, and simply changed or to pretend their it can be defended and to modal through.

And that's the other option so the third thing than first best procurement price 1100, second best floor price 1100, third best procurement price 1400, if we can low the price that political constrain, fourth best floor price 1400 which want work I can all guarantie you there it will not work, many if you know that Peter Timmer a long with Holy Palcon and I worked as a consultant to Bulog for 15 year between 1981-1997 and help them work out disansible policy structure and help advise the hole government than and level support prices and so for.

We think we understand very well how the system work and why doesn't work, and we think we can guarantee you unfortunately we wish not so bad and we can guarantee you there if you insist on going forward will floor price 1400 you will guarantee failure in a policy that's policy which can work, what you will have then is angry farmer cause you continue they have the same think you had the pastes season with the Dolog facial in trader the biding up different between 1400 and a floor price what ever market price, and you will have than a tendency they have more smugle price come in it is system which is done to fail. So those of the choice is than on the floor price a bigger issue is whether even lot to have a floor price at all, and I think that an issue that they are put on research for the next year and make that decision than, if you put the procurement price than now will be easier to make transaction other floor price not would be advantages doing that.

The other issue that I think is the immidiate is not quite immidiate is the floor price cause is doesn't have to be decided to a month but it has to be decided very quickly and here I welcome participation of those of you represent your regional university. We talk about regional food policy and we've talked about what that means and we know that it is goverment law to have this sentralization that's gone happened, and probably gonna happened as early as generally one that what post the happen and less it down. And so the question is what are going to be the opportunity and limitation of food policy if it is attempted to be down at a regional level. Is this good news or is this bad news for food policy, it certainly means that much more complicated for those of us who trying to and we all in a business a trying to help the policy makers understand better what are going to decision what are not decision.

Now I think it help for look at food policy at regional level in to different dimation. One is the fact that the Bupati and province government are going to more have budget

to spent. So we have much resources to develop, so one is how might I spent the money and capital allocation issue, the other is should they try it regional level to affect the prices should we try have regional price policy for say rice or a food commodity.

Well, on the second one I have a very strong opinion should by think all about team members, it will be some worry to between unfortunate and unmitigated disaster if the region decide they want to introduce tariff and quantity control we had this before, we had in the 60 took a long time to get renewable in a great the market it that is going to be extremely wise probably not very implementable in probably again just creating a bone of licence still. I mean very "kasar" again, but that what to do to try put up quantity to extraction, so it will be implemented enough to be very trouble some, but this will be extremely unfortunate for the country if you try to implement trade policy at the regional level.

I know right now this is a legal but if that to be done these could be extremely bad news. But that doesn't mean there's nothing positive can be done for food policy at a regional level. They are think positive think, and if I understood Pak Ronnie a view minute ago he was founding out a list the hope marketing that this centralization they could be more efficient marketing that the people left a regional were understand better a market and market problem and a like be more efficient marketing and I hope you're right and could happen that way. We also know that there are some Bupati and province government we are talking about spending resources to have their own buffer stock, or to defend their own regional floor prices. This is likely to work, and if the market are all integrated the answer absolutely not, if one province reset the price all the rice will be sock in to it course subject what ever transportation cost are to be sure.

So if the market are integrated as we think they are not perfectly, then they should be able to work. So it will be to waste of resources in to do that well if that is gonna work have I got a good news in out, and the answer is yes. I think the real possibility for at the local level to worry about drying facility, drying for local storage and facility, going back than sound like return to the all lumbung desa, they that way very good system before the introduction to Bulog ruin, before you put in a national policy, so their are definitely think that can be done by way of infrastructure by way of information, market information, improve the market will better market information they large specific think can be done infrastructure, in market information an so for, but I worry if their region try to do food policy to prices and destruction, in trying to do local stocking and a local Bulog. I just think that is not to be extremely bad news.

What for a future, the future being next year, were we going in term research, I tell you what are team is headed and I also indicate area were we like and hope, many of you will be headed on your own research suggest, when we can do some collaboration with you. As I mention we are going to be looking much more closely at the consumption side the food policy as we link more closely with the Hellen Keller international team in coordination with ministry of health and Ibu Dini Latief team.

She work closely with GKI Group. And we already talk about changes and their questione they have a really impressive feel operation doing extremely with think. So we want to help them by putting more of the policy implication in their work and their will help us to teaching us a hole up more about the macro nutrient and human nutrition dimation of different particularly price policy.

We would be continue with our work with The CASER team, we think they done excelent work and we start at out looking at one of the market was spreadly damage as result to the crisis and whether what the impact is been on profit per hectare of farming and you heard those result we will not depend as we do indeed we want to go at impact and farmer welfare and other resources of income because we all now even major rice farmer then to get less than have other income for rice farming they get it from other resource many of farm. We will also be looking at rice price stabilization issues in consumption with people who were going to looking that policy question in the next year, and we always continue to look rice price level costum for price teraph and so on.

By the way, we quite happy with the teraph this right now we think we very lower price of rice for the 30 percent teraph 430 Rupiahs for kg that make good sence and should be change in a short run, if the world price would be recover that is no indication it will in the short run, but if it work that one can look at possibility of we reducing, and right now to find and then we want to look much more closely we have collage with Bappenas, macro section how are looking at using the Susenas data, the looking at the impact of rice price policy, people about benefit, poverty line, this is temporary is collage over there we would be working continue in the work of them. So those that are the research of gender I apologyze I didn't think had a possible take all of the time but these all this start by then me to give to you and I apologyze that thanks for your attention and thank you by the way very much for you attendent an this workshop those of us from DAI/USAID, Bappenas team, I appreciate all of the input such we receive from you some you remap for. The first time we look for too much more close collaboration collage in the future.

Penutup

Thank you Pak Scott. Pada dasarnya Pak Scott sudah mereview apa yang kita lakukan atau didiskusikan kemarin dan juga memberikan penjelasan mendalam. Saya tidak tahu apakah kita harus membuat kesimpulan, karena sulit sekali membuat kesimpulan, karena banyak sekali yang kita bicarakan sejak kemarin, mungkin ada beberapa catatan, jadi bukan kesimpulan.

Beberapa catatan penting yang dibicarakan selama dua hari ini sejak kemarin pada dasarnya:

1. Bicara ketahanan pangan maka terkait erat dengan kebijaksanaan ekonomi nasional secara keseluruhan. Pada dasarnya kebijaksanaan pangan makro (*macro food policy*) merupakan integrasi dari tiga agenda kebijaksanaan yaitu: (1) Kebijakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, (2) Kebijakan untuk pengentasan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi pedesaan, (3) Kebijakan stabilitas *food system*
2. Kebijakan pangan yang diterapkan selama ini mengandung biaya yang cukup tinggi, terutama dalam bentuk inefisiensi. Dari berbagai diskusi dapat diperoleh catatan dalam jangka panjang kebijaksanaan pangan perlu menggunakan mekanisme pasar yang semakin besar. Artinya peranan mekanisme pasar perlu ditingkatkan.
3. Agar mekanisme pasar dalam rangka kebijaksanaan pangan ini dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan beberapa kondisi yang mendukung seperti: (1) Lingkungan ekonomi makro yang stabil dan kepastian hukum, (2) Semakin mengurangi aturan-aturan yang dilakukan oleh pemerintah (*government regulation*), dan (3) Meningkatkan peranan sektor privat sebagai sumber pertumbuhan.
4. Agar kebijaksanaan pangan dapat dilakukan melalui mekanisme pasar, dalam jangka panjang diperlukan transformasi pertanian di Indonesia yang dilakukan melalui difersifikasi produksi dan konsumsi melalui penyeimbangan peranan antara sektor publik dan sektor swasta.
5. Agar kebijaksanaan pangan melalui mekanisme pasar dapat berjalan dengan baik perlu adanya sikap yang jelas terhadap pasar beras (terutama) dimana hal ini terkait dengan difersifikasi. Yang pertama, jika kebijaksanaan beras yang selama ini dilakukan maka difersifikasi akan sulit dilakukan karena dari sisi pendapatan ternyata kebijaksanaan beras yang dilakukan selama ini tidak sesuai dengan tujuan untuk pengentasan kemiskinan. Yang kedua, difersifikasi dapat dilakukan melalui pertumbuhan pendapatan masyarakat.
6. Dalam jangka pendek perlu adanya peninjauan terhadap harga dasar beras. Apakah harga dasar beras ini tetap dipertahankan dalam level Rp 1400 ataukah perlu diubah menjadi *procurement price* sekitar Rp 1100, karena harga dasar yang ditentukan sekarang tidak dapat dipertahankan (dalam arti pada prakteknya tidak ada). Daripada kita menipu petani, kita mengumumkan sesuatu yang pada dasarnya kita tidak bisa melakukan karena keterbatasan-keterbatasan, maka tentunya perlu ada perubahan untuk itu, harus segera ada tindakan-tindakan untuk itu, apakah *procurement price* 1100 atau *floor price* 1100. Itu kebijaksanaan yang harus segera.

Dari berbagai pembicaraan, ada beberapa catatan untuk *future research agenda* (agenda penelitian di masa yang akan datang) mengenai :

1. Price Policy yang masih akan diteruskan oleh Pak Scott.

2. *Regional Food Policy* dalam rangka desentralisasi. Berbagai aspek telah dikemukakan oleh Pak Scott.
3. Sisi konsumsi dari kebijaksanaan pangan, bagaimana implikasi kebijaksanaan pangan terhadap *nutrition intake* dari pangan untuk berbagai segmen masyarakat.
4. Pengaruh krisis terhadap *marketing channel* dan *welfare farmers*.
5. Mengenai *price* sebagai isu yang dibicarakan secara umum.

Penutup

Terima kasih kepada Bapak/Ibu sekalian atas kehadiran dan masukannya selama kita berdiskusi selama dua hari ini. Banyak masukan-masukan yang nanti akan dinotuliskan dari catatan-catatan itu, dan dapat menjadi masukan untuk Pak James, Pak Scott, Tim Bappenas ataupun kita sekalian.

Terima kasih untuk daya tahan kita sampai siang ini, kita beri applus untuk diri kita sendiri.

Aspek Konsumsi, Kemiskinan, Kesenjangan Wilayah, Kelembagaan, Penelitian dan Pengembangan

RANGKUMAN

Harianto

Asisten Kepala Pusat Studi Pembangunan IPB

Dari berbagai pembicaraan ada beberapa catatan untuk *future research agenda* (agenda penelitian di masa yang akan datang) mengenai :

1. *Price Policy* yang masih akan diteruskan oleh Pak Scott.
2. *Regional Food Policy* dalam rangka desentralisasi. Berbagai aspek telah dikemukakan oleh Pak Scott.
3. Sisi konsumsi dari kebijaksanaan pangan, bagaimana implikasi kebijaksanaan pangan terhadap *nutrition intake* dari pangan untuk berbagai segmen masyarakat.
4. Pengaruh krisis terhadap *marketing channel* dan *welfare farmers*.
5. Mengenai *price* sebagai isu yang dibicarakan secara umum.

Itulah catatan-catatan penting yang bisa kita dapatkan dari pembicaraan selama dua hari ini. Seperti sudah saya katakan tidak saya simpulkan pada kesempatan ini.

Terima kasih kepada Bapak/Ibu sekalian atas kehadiran dan masukannya selama kita berdiskusi selama dua hari ini. Banyak masukan-masukan yang nanti akan dinotuliskan catatan-catatan itu, dan dapat menjadi masukan untuk Pak James, Pak Scott, Tim Bappenas ataupun kita sekalian.

Terima kasih untuk daya tahan kita sampai siang ini, kita beri applaus untuk semua dan diri kita sendiri..

Rangkuman

SUPPORTING PAPER

COMMENT ON CONCEPTUAL FRAMEWORK AND STRATEGIES ISSUES MACRO FOOD POLICY AND FOOD SECURITY

Dini latief
Director of Community Nutrition

Do we have some understanding about FS?

Food insecurity means that a household has limited or uncertain access to enough safe, nutritious food for an active and healthy life. These households have reduced quality and variety of meals, and may be irregular food intake. They may be in need for resources to emergency food sources or other extraordinary coping behaviors to meet their basic food needs. (USDA)

“Food security exists when all people at all times have physical and economic access to sufficient, safe and nutritious food to meet their dietary needs and food preferences for an active and healthy life”. (World Food Summit Plan of Action, Rome, 1996).

Is food security same with “ketahanan pangan”? Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman merata dan terjangkau. (UU Nomor 6 Tahun 1996 Tentang Pangan).

Key policies;

- ◆ Should focus on individual and/or household (micro policy)
- ◆ food is not only rice (should not depend on one staple food)
- ◆ should be targeted to the poor.
- ◆ should include short-term orientated and long-term strategies

Where we are?

Food available in Indonesia (1995 - 1998)

Year	Energy availability ¹⁾		Energy consumption ²⁾		HH consumed < 70% RDA ³⁾
	(Kkal/cap/day)	% RDA	(Kkal/cap/day)	% RDA	
1995	308	121.5	1999	93.0	52.9
1996	3193	125.2	1969	91.6	51.8
1997	2899	113.7	2050	95.3	45.5
1998	2890	113.3	1990	92.6	45.0

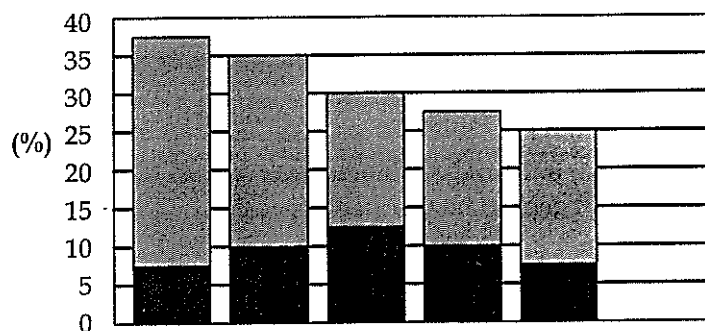
Source

The table indicates;

- ◆ From the macro indicator (e.g. energy availability) shows that energy availability has decreased, but still above the RDA
- ◆ Few people eat more; more people eat less (see energy consumption and HH deficit).

Who eat more?

Percentage of Children by Category of Underweight (1989-1999)



The prevalence of severe underweight (<3 SD W/A) has increased. (The poor had become poorer)

Rural has more suffered than urban

The 1999 FNSS mapping;

- high-risk districts
- mod-risk districts

¹⁾ NPAFN, hal 18 (Tabel 4)

²⁾ NPAFN, HAL 21 (Tabel 7)

³⁾ Depkes, 2000

How to measure?

(Suggested indicators)

Start with FNSS indicators;

- ◆ Prevalence of underweight
- ◆ Proportion of poor households
- ◆ Main crop failure
- ◆ Price of the main staple food
- ◆ proportion of households consumed less than 70% RDA
- ◆ Severe undernourished out-break

What strategies to be added?

(Proposed strategies to be considered)

- ◆ Focussing on household and community empowerment especially the poor.
- ◆ Should include diversification of consumption
- ◆ Start from micro policy.



Comment on Conceptual Framework and Strategies Issues Macro Food Policy and Food Security

SUPPORTING PAPER

MACRO FOOD POLICY AND FOOD SCURITY DI INDONESIA

Prof.Dr. H.A. Karim Saleh
Ketua Program Studi Agribisnis, PPS Universitas Hasanuddin

Tinjauan Sejarah

Selama Indonesia dijajah Belanda, petani-petani di Jawa dan luar pulau Jawa Hanya merupakan alat pemerintah untuk mendapatkan uang tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka.

Sejak Indonesia merdeka 17 Agustus 1945 sampai sekarang ternyata petani-petani lebih banyak berkorban untuk kepentingan pemerintah dan orang-orang kota, di lain pihak kesejahteraan petani sebagai produsen cenderung makin menurun. Khususnya di pulau Jawa, penghasilan daripada petani bukanlah menjadi jaminan untuk membiayai keluarganya, urbanisasi meningkat terus, kriminal meningkat, lahan pertanian makin terdesak Developpar, lahan makin sempit karena warisan, harga hasil pertanian kurang merangsang mereka untuk meningkatkan produksi pertaniannya.

Sementara itu perluasan areal pertanian keluar pulau Jawa juga mengalami kesulitan karena sulitnya pemerintah menyediakan sarana prasarana, seperti pencetakan sawah, pembangunan irigasi baru dan masalah hak-hak tanah/tanah adat.

Kenyataan menunjukkan, bahwa konsep pemerintah Indonesia/Deptan untuk menciptakan petani mandiri juga kurang berhasil karena mereka senantiasa bergantung pada banyak sekali faktor di luar kekuasaannya, seperti cuaca, kebijaksanaan pemerintah, harga hasil pertanian di pasar, tingginya biaya investasi modal di tanah dan berlakunya sistem monopoli perberasan oleh Bulog dan KUD, serta tidak berlakunya UU Pokok Agraria.

Penerapan Sistem Agribisnis Secara Sempurna

Lima tahun terakhir Deptan RI telah mulai mengembangkan sistem agribisnis, namun hasilnya kurang mengembirakan karena lebih banyak melihat aspek mikro ekonominya saja, sedangkan aspek makro ekonomi kurang diperhatikan.

Agribisnis mengacu pada keseluruhan bidang usaha yang berkaitan dengan pertanian, mulai dari petani perorangan sampai pada pabrik kimia dan pertanian multinasional. Kegiatan meliputi: (1) bank desa, (2) koperasi, (3) pengangkutan, (4) penyalur komoditas, (5) perusahaan pembuat alat pertanian, (6) industri makanan olahan, (7) rangkaian mata rantai toko bahan pangan dan usaha-usaha lainnya.

Diharapkan Deptan RI dapat menyusun konsep dan penerapan agribisnis dilihat dari segi mikro dan makro ekonomi karena konsep yang ada sekarang ternyata tidak operasional.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi "Macro Food Policy" dan "Food Scurity" di Indonesia

Faktor-faktor yang terkait dengan "Macro Food Policy" dan "Food Scurity" di Indonesia adalah :

- ◆ Pendapatan nasional dan regional
- ◆ Kebijakan moneter dan perbankan
- ◆ Impor/Ekspor
- ◆ Perdagangan internasional
- ◆ Ketenagakerjaan/pengangguran
- ◆ Inflasi/deflasi
- ◆ Tabungan, investasi, pengeluaran pemerintah
- ◆ Perpajakan
- ◆ Pinjaman luar negeri
- ◆ Neraca pembayaran
- ◆ APBN

Kesebelas faktor-faktor tersebut diatas saling terpengaruh dengan aspek mikro ekonomi seperti :

- ◆ penawaran dan permintaan bahan makanan,
- ◆ tingkah laku konsumen
- ◆ produksi dan biaya,
- ◆ bentuk-bentuk pasar (monopoli, persaingan bebas, monopsoni), dan
- ◆ kesejahteraan petani dan non petani.

Di dalam workshop dua hari ini, seyogyanya sebelas aspek makro dan lima aspek mikro ekonomi tersebut di atas dibicarakan secara mendalam.

Penutup

Macro Food Policy dan Food Scurity di Indonesia sampai sekarang ini belum tersusun secara terpadu terhadap institusi pemerintah yang terkait. Paraktek-praktek pasar

monopoli dan monopsoni sudah perlu diminimalkan atau dihilangkan. Campur tangan pemerintah hanya pada hal-hal tertentu saja. Pemerintah dan DPR RI perlu menyusun undang-undang untuk menaikkan daya saing internasional produk-produk pertanian Indonesia, mengusahakan agar subsidi-subsidi yang diberikan tidak mengacaukan pasar, Pemerintah supaya berusaha mengurangi beban bantuan pertanian pada konsumen.

Khusus bagi Deptan RI perlu menyusun kembali konsep dan operasionalisasi sistem agribisnis dan memperbaiki struktur organisasi Deptan RI yang berkaitan dengan pelaksanaan Otonomi Daerah.

Macro Food Policy and Food Security di Indonesia

SUPPORTING PAPER

NOTES FOR MACRO FOOD POLICY WORKSHOP

Ronnie S. Natawidjaja

Faculty of Agriculture – Padjadjaran University

There is an urgent need for a “well planned” strategic policy to insure a high and stable productivity of national rice production. The policy should include (1) “Very restrictive policy” to protect high productivity agriculture land not to be converted to an industrial, real estate, or any other non agricultural activity; (2) heavy investment on rice research to insure continuous growth of rice productivity; (3), policy to enforce and maintain national and local market in a competitive level to guide all actors to involve rationally and efficiently. However, market protection from an international “unfair” trading may be required.

Keep national rice market determined rice price level to be high enough to make good incentives for farmers to produce rice where ever can be produced efficiently. However, the food macro policy have to ensure that rice price still within reach of most people’s buying power for food. BULOG’S operation have to be limited to insure enough supply of food for small group of peoples those who live in poor and remote areas, non-rice producing areas, and heavily populated urban areas.

Recent research shows that rice market in West Java is quite competitive. However, market price integration between several major urban markets is low due to influence of supplies from many local rice producing areas within the urban regional areas (i.e. price fluctuate differently among regions). In contrast, market of agriculture-industrial products, such as granulated white sugar and coconut based cooking oil (included in “sembako” commodities) are very well integrated. But the research also shows that market of these commodities have been strongly influenced by “price command” oligopsonistic power of major producers and distributors.

Farmers are separated from the market caused by a highly institutionalized market transaction in traditional agriculture markets. Traditional traders, from a collector level all the way up to a retailer in the central or regional market is bound by a special non market arrangement in such a way that they are tied by an institutionalized commitment. Hence, farmers confront incomplete or imperfect markets for selling their commodities. Most often, few large traders play an oligopsonistic control on the local market which become the main reason for an excessive profit margin in traditional marketing channel. In this case, farmers are become a victim of opportunist’s traders. Making market price information available to farmers do not

necessarily can make the farmers better off. My research found that the price information service could not help vegetable producers to be in a better position of bargaining power with the traders since they are not connected directly to the market. There is strong need to build an alternative channel to connect farmers to the market (farmer marketing cooperatives, future trading, agriculture auction market, virtual auction, etc.). An effort to increase farmer's income and farm commercialization without paying much attention on enforcing competition to the market will fall short quickly.

Cheap Rice Price Policy that have been operated over thirty years during Orde Baru eras have been disadvantage farmers and altered consumers behavior. For centuries, Indonesian culture recognized rice as a luxurious carbohydrate source. Other crops such as corn, sagu, cassava, and other tuber crops are regular and more common source of carbohydrate for the low income and rural communities. However, their carbohydrate and nutritional contents are good as well. Maintaining low price of rice have shifted most of people's diet to eat a lot rice and leave other carbohydrate source only for snack which became heavy burden for national rice supplies. Rice price, especially high quality rice, have to be increased, so people have "a rational choice" whether to eat rice or other carbohydrate source according to their relatively price ratio and incomes. The policy of increasing rice-price ratio has to be backed by a promotion of modern food menus from other carbohydrate crops through TV shows, diet menus on government office gathering, and other public promotions.

Keeping rice price low all year and centralized storage by BULOG have eliminate an incentives to keep rice after harvest since cost of gandling and storage is higher than the seasonal price margin. Farmer's private storage called "lumbung padi" have banish shifted to government rice storage operated by BULOG. Farmers tend to sell rice right after harvest which further lower rice price that already over supply in a harvest season. On the other hand, rural food security is also threatened since rice is moved out of the rural area to nearly urban location where BULOG/DOLOG suppliers are usually located. Hence, we need to promote once again private rice storage maintained and operated by farmer cooperatives. Low cost storage technology that incorporate storage, drying and processing need to be developed so it's affordable for farmer cooperatives.

Regional development plans according to an Agropolitan concept sounds suitable for releasing rural-urban tension during the structural transformation and conform with the new regional autonomy law. The Agropolitan development concept puts rural agricultural areas as supplier and supporting system for the nearest urban area. The rural areas will be kept as agricultural producing areas, but the infrastructures and facilities are developed close to urban infrastructure and facilities. This concept will an able to keep productive farmers in rural areas and increasing their income by supplying nearby urban areas with commodities and products they need.

SUPPORTING PAPER

MACRO FOOD POLICY ISSUES AND CHALLENGES

Prof. Dr. H.A. Karim Saleh
Universitas Hasanuddin

1. Agricultural Policy in Indonesia
 - ☺ To increase agricultural productivity by technical progress and optimum utilisation of the factor of production, particular labor.
 - ☺ To increase the individual earnings of person engaged in agriculture.
 - ☺ To stabilize markets.
 - ☺ Stability of supply and to reaches consumers at reasonable prices.
2. The Model of Indonesia Goverments Agricultural Policy
 - ☺ Farms with sustainable management, multifungsional and competitive agriculture.
 - ☺ Market oriented, cost effective management
 - ☺ Enviromentally, pollotion, energy, fertility protection.
 - ☺ Social aspects.
3. Agricultural Structure Policy and Policy for Rural Areas
 - ☺ To safeguard efficient agriculture and forestry sector
 - ☺ Land consolidation, land management
 - ☺ Agro-environmental policy
 - ☺ Social policy
 - ☺ Integrated policy for rural policy
4. Consumer - Oriented Trade - Off Production - Oriented Food Policy.
5. Food Policy and Macro-Micro Economic

Macro Food Policy Issues and Challenges

Macro Economic aspects :

- ☺ Growth National Product
- ☺ Monetary and Banking
- ☺ Inflation/deflation
- ☺ Import/export
- ☺ International trade
- ☺ Employment/un-employment
- ☺ Investment, saving, government expenditure
- ☺ Loan
- ☺ Tax
- ☺ Balance of Payment
- ☺ Central Government Budgets (APBN)
- ☺ Global Economy

Micro Economic aspects :

- ☺ Supply and demand of foods
- ☺ Consumer behaviour
- ☺ Production, technology, cost
- ☺ Market structure
- ☺ Welfare.

**DAFTAR UNDANGAN,
PESERTA, DAN PANITIA**

☞ Diurut berdasarkan alphabet

No.	Nama	Lembaga	Peserta
1	Achmad Suryana	DEPTAN	☞
2	Agit Kriswantriyono	PSP	☞
3	Ahmad Chozin	IPB	☞
4	Ahmad Nasir	PSP	-
5	Aida Vitalaya Hubeis	IPB	-
6	Ali Khomsan	IPB	☞
7	Andi Irawan	UNIB	☞
8	Andi Mulyana	UNSRI	☞
9	Ani Ratnawati	IPB	☞
10	Ardi Jayawinata	DEPTAN	☞
11	Asriani	BAPPENAS	☞
12	Baginda Siagian	PSP	☞
13	Benny Rachman	PSE	☞
14	Bunador Sanim	IPB	☞
15	Bungaran Saragih	IPB	-
16	Burhanuddin	PSP	☞
17	Bustanul Arifin	INDEF	-
18	Chairul Muhdi	BRI	☞
19	Chandra Fajri Ananda	UNBRAW	☞
20	Choiril Maksum	BPS	-
21	Dahri Tanjung	PSP	☞
22	Darnas Dana	IPB	-

Macro Food Policy and Food Security di Indonesia

23	Didin S. Damanhuri	IPB	-
24	Dini Latief	DEPKES	g
25	Drajat Martianto	IPB	g
26	Drajat Wibowo	INDEF	g
27	Dwi Astuti Bertha Susila	PSP	g
28	Dyah Rukmitasari	PSP	g
29	E. Puspa	BAPPENAS	g
30	Endang Gumbira	IPB	-
31	Farid Bahar	DEPTAN	g
32	Fuad Chairani	PSP	-
33	Hardinsyah	IPB	g
34	Hariato	IPB	g
35	Harus Ismail	PSP	-
36	Hasudungan Sihombing	BAPPENAS	g
37	Hermanto	DEPTAN	g
38	Hussein Sawit	BULOG	g
39	I Wayan Rusastra	CASER	g
40	Isang Gonarsyah	IPB	-
41	Jim Gingerich	DAI/USAID	g
42	Joko Marjono	PSP	-
43	Joyo Winoto	BAPPENAS	g
44	Karim Saleh	UNHAS	g
45	Kooswardhono Mudikjo	IPB	g
46	Kusumastuti	USAID	g
47	M. Zainal Fatah	BAPPENAS	g
48	Meimulya Sri Rahayu	ECONIT	g
49	Mewa Ariani	CASER	g
50	Minarto	-	g

Prosiding Lokakarya Macro Food Policy

51	Mulyo Sidik	BULOG	8
52	Muslimin Nasution	-	8
53	Nanan Sunandi	BPS	-
54	Ning Pribadi	DEPTAN	8
55	Nono R.	BAPPENAS	8
56	Nulwita Maliati	PSP	8
57	Nuning Kusumowardani	PSP	8
58	Nur Sutrisno	BULOG	-
59	Pantjar Simatupang	CASER	8
60	Parulian Hutagaol	IPB	8
61	Peter Timmer	DAI/USAID	8
62	Priyono	BRI	8
63	Rachmat Surawijaya	PSP	-
64	Rahmat Pambudy	IPB	-
65	Rarah Ratih Adjie M.	IPB	-
66	Raya Soendjoto	DAI/USAID	8
67	Rizal Syarif	IPB	8
68	Rizky Ferianto	BAPPENAS	-
69	Rohmin Dahuri	IPB	-
70	Ronnie S. N.	UNPAD	8
71	Rum Ali	USAID	-
72	Saiful Bahri	DEPTAN	8
73	Saptana	CASER	-
74	Sarifudin Karama	DEPTAN	8
75	Scott Peterson	DAI/USAID	8
76	Sjafrida Manuwoto	IPB	-
77	SMH. Tampubolon	IPB	8
78	Sri Hartoyo	IPB	-

Macro Food Policy and Food Security di Indonesia

79	Sri Yanti	BAPPENAS	⌘
80	Sudirman Yahya	IPB	⌘
81	Sudiyana	PSP	-
82	Supena Friyanto	CASER	⌘
83	Suyana	PSP	-
84	Syafri Mangkuprawira	IPB	-
85	Tahlim Sudaryanto	CASER	-
86	Terru Myers	DAI/USAID	⌘
87	Tety Halida	PSP	⌘
88	Tito Pranolo	BULOG	⌘
89	Tjuk Eko Haribasuki	DEPTAN	⌘
90	Udin Syamsudin	PSP	-
91	Wahyuningsih Darajati	BAPPENAS	⌘
92	Waluyo	-	
93	WH. Limbong	IPB	⌘
94	Wien Kuntari	PSP	⌘
95	Y. Bayu Krisnamurthi	IPB	-
96	Yadi Suriadinata A.	CAPS	⌘
97	Yayah K Wagiono	IPB	⌘
98	Yena	BAPPENAS	⌘
99	Yoyoh Indaryanti	PSP	⌘
100	Yusuf Faisal	SWASTA	⌘